INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DI MADRASAH WUSTHO KARANGSUCI PONDOK PESANTREN AL HIDAYAH KARANGSUCI PURWOKERTO

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh
BIQIH ZULMY
NIM. 181766004

IAIN PURWOKERTO

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2021

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 189/In.17/D.Ps/PP.009/8/2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama	:	Biqih Zulmy
NIM	:	181766004
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Integrasi Sistem Pendidikan Nasional dengan Sistem Pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto

Telah disidangkan pada tanggal **21 Juli 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 9 Agustus 2021
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

IAIN PURWOKERTO

CS Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Nama	: Biqih Zulmy
NIM	: 181766004
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis	:Integrasi Sistem Pendidikan Nasional dengan Sistem Pendidikan Pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto

Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 197411162003121001
Tanggal: *14 Juli 2021*

Pembimbing

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104 200312 1 003
Tanggal: 14 Juli 2021

Dipindai dengan CamScanner

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN KH. Saifuddin Zuhri
Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan - perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama	: Biqih Zulmy
NIM	: 181766004
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	: Integrasi Sistem Pendidikan Nasional dengan Sistem Pendidikan Pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Purwokerto, 14 Juli 2021
Pembimbing

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104 200312 1 003

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: ***"Integrasi Sistem Pendidikan Nasional dengan Sistem Pendidikan Pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto"*** seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto,16 Juli 2021

Hormat saya,

METERAI TEMPEL 23000AHF056862049 6000 ENAM RIBU RUPIAH

(Biqih Zulmy)

INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DI MADRASAH WUSTHO KARANGSUCI PONDOK PESANTREN AL HIDAYAH KARANGSUCI PURWOKERTO

BIQIH ZULMY
NIM. 181766004

ABSTRAK

Integrasi sistem pendidikan nasional yang terintegrasi dengan sistem pendidikan pesantren belum banyak dilakukan oleh pesantren-pesantren pada umumnya, mengingat tidak semua pesantren memiliki lembaga pendidikan formal. Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci melalui Madrasah Wustho Karangsuci menerapkan integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren yang mempunyai orientasi agar santri tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga menguasai dan berperan dalam ilmu umum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci mulai dari proses integrasi, bentuk integrasi dan faktor pendukung dan penghambat integrasi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil latar di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawanacara. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan lalu kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukan: *Pertama*, proses integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci dilatar belakangi amanah sistem pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat. Dalam proses integrasi dimulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evalauasi. *Kedua*, bentuk integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci terjadi dalam bentuk integrasi kurukulum pendidikan, integrasi metode pembelajaran, dan integrasi habituasi peserta didik. Dalam integrasi habituasi peserta didik dilaksanakan dengan habituasi kegiatan religius, habituasi lingkungan belajar dan habituasi kemandirian dan kewirausahaan. Ketiga, faktor pendukung integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto diuraikan dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten, kurikulum terintegrasi, sarana dan prasarana yang memadai dan lingkungan pendidikan yang edukatif dan islami. Faktor eksternal letak pesantren yang strategis, hubungan wali santri yang kuat dan alumni pesantren yang solid. Sementara faktor yang menghambat sumber belajar mata pelajaran umum yang belum memadai, gaji SDM dibawah standar dan konsep integrasi yang belum sepenuhnya belum dipahami oleh wali santri.

Kata Kunci: Integrasi, Integrasi Sistem Pendidikan, Integrasi Pesantren

IAIN PURWOKERTO

INTEGRATION OF NATIONAL EDUCATION SYSTEMS AND PESANTREN EDUCATION SYSTEMS IN MADRASAH WUSTHO KARANGSUCI PONDOK PESANTREN AL HIDAYAH KARANGSUCI PURWOKERTO

BIQIH ZULMY
NIM. 181766004

ABSTRACT

The integration of the national education system that is integrated with the pesantren education system has not been carried out by many pesantren in general, considering that not all pesantren have formal educational institutions. Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci through Madrasah Wustho Karangsuci implements the integration of the national education system with the pesantren education system which has an orientation so that students not only master religious knowledge but also master and play a role in general science.

This study aims to identify and describe the integration of the national education system with the pesantren education system at Madrasah Wustho Karangsuci, Al Hidayah Karangsuci Islamic Boarding School, starting from the integration process, the form of integration and the supporting and inhibiting factors of integration.

This research is a qualitative descriptive study with a background in Al Hidayah Islamic Boarding School, Karangsuci, Purwokerto. Data collection techniques using observation, documentation and interviews. Data analysis was carried out by giving meaning to the data collected and then drawing conclusions.

The results show: *First*, the process of integrating the national education system with the pesantren education system at Madrasah Wustho Karangsuci is motivated by the mandate of the national education system and the needs of the community. The integration process starts from the planning, organizing, implementing, monitoring and evaluation stages. *Second*, the form of integration of the national education system with the pesantren education system at Madrasah Wustho Karangsuci occurs in the form of integration of the education curriculum, integration of learning methods, and integration of students' habituation. In the habituation integration of students, it is carried out with the habituation of religious activities, habituation of the learning environment and habituation of independence and entrepreneurship. *Third*, the supporting factors for the integration of the national education system with the pesantren education system at Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto are described in terms of internal factors and external factors. Internal factors include competent educators and educational staff, integrated curriculum, adequate facilities and infrastructure and an educational and Islamic educational environment. External factors are the strategic location of the pesantren, the relationship between the guardians of the santri and solid alumni of the pesantren. Meanwhile, the factors that hinder learning resources for general subjects are inadequate, human resource salaries are below standard, different teacher competencies and the concept of integration are not yet fully understood by the santri guardians.

Keywords: Integration, Education System Integration, Pesantren Integration

IAIN PURWOKERTO

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa Asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba’	B	Be
ت	ta’	T	Te
ث	ṡa’	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa’	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha’	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

IAIN PURWOKERTO

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa’	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa’	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W

IAIN PURWOKERTO

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap, dan vokal panjang.

1. Vokal Pendek

1	ـَ	*Fatḥah*	Ditulis	A
	Contoh	كتب	Ditulis	*Kataba*
2	ـِ	*Kasrah*	Ditulis	I
	Contoh	ذكر	Ditulis	*Żukira*
3	ـُ و	*ḍammah*	Ditulis	U
	Contoh	يظهب	Ditulis	*Yaẓhabu*

IAIN PURWOKERTO

2. Vokal Panjang

1	*Fatḥah* + alif	ditulis	*ā*
	جاهليه	ditulis	*Jāhiliyah*
2	*Fatḥah* + ya’ mati	ditulis	*Ā*
	تنسى	ditulis	*Tansā*

3	*Kasrah* + ya mati	ditulis	*Ī*
	كريم	ditulis	*Karīm*
4	*ḍammah* + wawu mati	ditulis	*Ū*
	فروض	ditulis	*Furūd*

3. Vokal Rangkap (*diftong*)

1	*Fatḥah* + ya mati	Ditulis	Ai
	كيف	Ditulis	*Kaifa*
2	*Fatḥah* + wawu mati	Ditulis	Au
	حول	Ditulis	*ḥaula*

C. *Ta' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	*ḥikmah*
جزية	Ditulis	*Jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendakai lafal aslinya).

2. Bila diikuiti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	*Karāmah al-auliyā'*

D. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, *fatḥah* atau *kasrah* atau *ḍammah*

زكاة الفطر	Ditulis	*Zakāt al-fiṭr*

IAIN PURWOKERTO

E. *Syaddah* (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap:

متعدّة	Ditulis	*muta'addidah*
عدّة	Ditulis	*'iddah*

F. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القران	Ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	*as-Samā'*
الشمس	Ditulis	*asy-Syams*

G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

أأنتم	Ditulis	*a 'antum*
أعدت	Ditulis	*u 'iddat*
لئن شكرتم	Ditulis	*La 'in syakartum*

IAIN PONOROGO

MOTTO

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ
شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

(QS. Annahl:89)

IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Ayah dan Ibu tercinta, Bapak Nuridin dan Ibu Maskunah

Istriku tersayang, Yuniar Fanni Hanifah, S.Pd.I

Anak-anakku, Mas Fatih, Mba Hilya dan Mba Hazimah

Ibu dan Bapak Mertua tersayang, Bapak Hanif Radin dan Ibu Muhajaroh

Adik-adiku, Ilham dan Riski

LPP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto

Terimakasih atas doa, motivasi, kasih sayang, dukungan dan segala pengorbanannya.

Tidak ada yang bisa diberikan selain Doa.

Semoga selalu mendapatkan kebahagiaan, keberkahan, dan ridha-Nya.

Aamiin Yaa Rabbal'aalamiin

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap kalimat syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis, sehingga berhasil menyelesaikan tesis yang berjudul "Integrasi Sistem Pendidikan Nasional dengan Sistem Pendidikan Pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto". Tesis ini diajukan untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) di Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Shalawat serta salam selalu tercurah kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri teladan terbaik yang telah membawa kita menuju zaman perubahan ini. Beliaulah yang kami harapkan dan kami nantikan, semoga kelak kita mendapatkan syafa'atnya dihari kiamat. Aamiin.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak lepas dari motivasi, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih dengan hormat kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang sekaligus menjadi pembimbing penulis. Terimakasih atas fasilitas yang diberikan, bimbingan, arahan, dan motivasi dalam hal perkuliahan serta penyusunan tesis ini sehingga terselesaikan.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah membantu dan memfasilitasi penulis, baik dalam proses studi maupun dalam penyusunan tesis.
4. Dr. Supriyanto, Lc., selaku Penasihat Akademik. Terimakasih atas semangat dan arahan yang diberikan.

IAIN PURWOKERTO

5. Dr. H. Slamet Yahya, M.Pd., selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan.
6. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi.
7. Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris beserta keluarga, pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci yang telah bersedia memberikan izin untuk penelitian dan menggali pengalaman nyata.
8. Ramelan, M.Pd beserta jajaran guru di Madrasah Wustho Karangsuci yang selalu bersedia kapanpun dan dimanapun terkait pemenuhan data tesis. Terimakasih atas kepedulian yang selalu diberikan.
9. Seseorang yang selalu ada untuk penulis, Yuniar Fanni Hanifah. Terimakasih telah menjadi sosok yang penyabar, berjuang, dan selalu memberi semangat untuk penulis
10. LPP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto yang telah mempercayai penulis untuk melakukan studi Pasca Sarjana di Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Teman-teman Pascasarjana PAI A angkatan 2018, yang selalu kompak untuk saling mendukung yang terbaik.
12. Semua pihak terkait yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terimakasih atas segalanya sehingga tesis ini terselesaikan.

Jazakumullah khoirul jaza'. Akhirnya karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi pengembangan dan perbaikan guna menghasilkan karya atau temuan yang lebih baik. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT. Aamiin.

Purwokerto, Juli 2021

Penulis,

Biqih Zulmy

NIM. 181766004

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PENGESAHAN ii
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING iii
NOTA DINAS PEMBIMBING iv
PERNYATAAN KEASLIAN v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA vi
ABSTRAK BAHASA INGGRIS vii
PEDOMAN TRANSLITERASI viii
MOTTO xiii
PERSEMBAHAN xiv
KATA PENGANTAR xv
DAFTAR ISI xvii
DAFTAR TABEL xix
DAFTAR BAGAN xx
DAFTAR GAMBAR xxi
DAFTAR LAMPIRAN xxii
DAFTAR SINGKATAN xxiii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 12
C. Tujuan Penelitian 12
D. Manfaat Penelitian 13
E. Sistematika Penulisan 13
BAB II INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN
A. Sistem Pendidikan Nasional 15
B. Sistem Pendidikan Pesantren 28
C. Integrasi Sistem Pendidikan Nasional dan Pesantren 47

IAIN PURWOKERTO

F. Hasil Penelitian yang Relevan 64
E. Kerangka Berpikir 69
BAB III METODE PENELITIAN
A. Paradigma Penelitian 71
B. Pendekatan Penelitian..... 71
C. Lokasi dan Waktu Penelitian 72
D. Data dan Sumber Data 73
E. Teknik Pengumpulan Data 74
F. Teknik Analisis Data 76
G. Pemeriksaan Keabsahan Data 78
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Lokasi Penelitian..... 81
B. Hasil Penelitian 99
1. Proses Integrasi Sistem Pendidikan Nasional dengan Sistem Pendidikan Pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci 99
2. Bentuk Integrasi Sistem Pendidikan Nasional dengan Sistem Pendidikan Pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci 108
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Sistem Pendidikan nasional dengan Sistem Pendidikan Pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci 127
BAB V SIMPULAN DAN SARAN
A. Simpulan 130
B. Saran 131
DAFTAR PUSTAKA 133
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Susunan Pengurus Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci
Tabel 4.2 : Data Dewan Asatidz Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci
Tabel 4.3 : Susunan Pengurus Madrasah Wustho Karangsuci
Tabel 4.4 : Daftar Peserta Didik Madrasah Wustho Karangsuci
Tabel 4.5 : Target Lulusan Madrasah Wustho Karangsuci
Tabel 4.6 : Jadwal Harian Siswa Madrasah Wustho Karangsuci
Tabel 4.7 : Daftar Mata Pelajaran Madrasah Wustho Karangsuci
Tabel 4.8 : Tata Tertib Madrasah Wustho Karangsuci
Tabel 4.9 : Daftar SDM Madrasah Wustho Karangsuci

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 : Kerangka Berpikir Penelitian
Bagan 4.1 : Struktur Guru dan Karyawan

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Jaring laba-laba Integrasi-Interkoneksi

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumentasi Penelitian
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
Lampiran 3 : Hasil Wawancara
Lampiran 4 : SK Pembimbing Tesis
Lampiran 5 : Surat Keterangan telah melakukan Penelitian
Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR SINGKATAN

SDM : Sumber Daya Manusia

UU : Undang-Undang

UUD : Undang-Undang Dasar

IAIN PURWOKERTO

IAIN PURWOKERTO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dijelaskan dalam pembukaan UUD 1945 bahwa salah satu tujuan dibentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas menurut H.A.R Tilaar merupakan bangsa yang mampu *survive* didalam menghadapi berbagai kesulitan yang dihadapi. Tetapi kenyataan yang terjadi adalah sampai saat ini Indonesia masih dilanda berbagai macam krisis, mulai dari krisis politik, ekonomi, hukum, budaya serta tidak dapat dipungkiri adalah krisis pendidikan.[1] Berbagai macam krisis tersebut terutama kaitanya dengan krisis pendidikan yang menyebabkan amanat dari UUD 1945 terkait dengan mencerdaskan kehidupan bangsa belum tercapai dengan maksimal.

Munculnya masalah dalam pengajaran dan Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan dan kemajuan manusia, dimana proses pengajaran harus bisa membawa peserta didik ke arah kedewasaan, kemandirian dan bertanggung jawab. Untuk menyiapkan generasi penerus, perlu dilakukan langkah yang memungkinkan hal itu terjadi walaupun memakan waktu lama. Indonesia sekalipun menurut undang-undang yang bertanggung jawab dibidang pengajaran dan pendidikan adalah Kementrian Pendidikan Nasional, namun ada Kementrian Agama yang juga mengurus

IAIN PURWOKERTO

[1] H.A.R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010, cet.3) h.1. Dalam karyanya yang lain, "Pendidikan Dalam Menyongsong Pembangunan Nasional Abad 21", H.A.R Tilaar juga memaparkan tentang tatangan pendidikan yang mendesak yaitu efisiensi eksternal dalam sistem pendidikan Indonesia. Maksudnya adalah masih terjadinya saling menyalahkan di masing-masing jenjang pendidikan. Seperti pendidikan tinggi menyalahkan pendidikan menengah dengan argumen bahwa pendidikan menengah tidak menghasilkan *output* yang mumpuni, sementara pendidikan menengah menyalahkan pendidikan tinggi dengan alasan memberikan tenaga guru yang masih belum matang.

lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Jika Kementrian Pendidikan mengelola lembaga pendidikan dari tingkat SD, SMP, SMA serta perguruan tinggi umum, maka Kementrian Agama mengelola MI, MTs, MA, dan perguruan tinggi agama Islam. Selanjutnya dengan fenomena ini berdampak ada penggolongan sekolah umum dan sekolah agama.

Dalam rangka untuk menghilangkan sistem pendidikan dikotomis di dunia Islam perlu dilakukan usaha yang salah satunya perlu diciptakannya teori-teori sistem pendidikan yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem tradisional dan sistem modern. Melalui sistem pendidikan integralistik itu secara sentral harus mengacu kepada konsep ajaran Islam. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan diharapkan dapat ikut berperan aktif dalam upaya pembentukan sumber daya manusia (peserta didik) yang berkualitas, termasuk pondok pesantren. Persentuhan dua sistem pesantren dan madrasah.

Dalam kenyatanya sistem pendidikan di Indonesia telah melalui rangkaian proses sejarah yang panjang. Pada masa awal kemerdekaan saja, misalnya mengutip Muhaimin dalam bukunya Rekonstruksi Pendidikan Islam menyebutkan bahwa pemerintah dan bangsa Indonesia telah mewarisi sistem pendidikan dan pengajaran yang dualistis. *Pertama*, sistem pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah umum yang sekuler dan tidak mengenal ajaran agama yang merupakan warisan pemerintah kolonial Belanda. *Kedua*, sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Islam sendiri. Dalam hal ini, terdapat dua corak, yakni (1) isolative tradisional (menolak segala yang berbau Barat) dan (2) sintesis dengan berbagai variasi pola pendidikannya.[2] Dua warisan dualistis tersebut menjadi tantangan dalam mengembangkan pendidikan nasional saat ini yang

IAIN PONOROGO

[2] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pelembagaan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 76.

menuntut pelayanan pendidikan yang mempunyai kualitas dan dapat diakses oleh siapapun. Diantara sistem pengajaran dan pendidikan Islam yang mewarisi pola pendidkan tersebut adalah pesantren.

Pesantren sebagai institusi keagamaan mendapatkan momentum dalam sistem pendidikan nasional setelah keluarnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan tidak hanya salah satu jenis pendidikan, tetapi sudah memiliki berbagai bentuknya seperti pendidikan diniyah, pesantren dan bentuk lain yang sejenis.

Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan dalam UU Sisdiknas tersebut diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan pendidikan Keagamaan. Pesantren telah membentuk suatu sub-kultur yang secara sosio-antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren, pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Sedangkan tujuan pendidikan keagamaan adalah terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agmanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

IAIN PURWOKERTO

Pendidikan Islam sebagai lembaga terdiri dari tiga bentuk. *Pertama*, lembaga pendidikan informal yaitu berlangsung di rumah tangga. *Kedua*, lembaga pendidikan non formal yang berlangsung di masyarakat, dan Ketiga, lembaga pendidikan formal yang berlangsung di sekolah. Khususnya lembaga pendidikan formal ada empat jenis bentuknya, yakni, sekolah, madrasah dan pendidikan tinggi. Pesantren pada mulanya merupakan lembaga pendidikan

Islam yang seluruh program pendidikannya mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan mempergunakan kitab-kitab klasik, kemudian sesuai arus perkembangan zaman, pesantren mengalami dinamika. Hingga saat ini pesantren dibagi atas dua jenis, yaitu salafiyah (tradisional) dan khalafiyah (Globalisasi).[3]

Kemunculan Pesantren telah ada di Indonesia sejak sebelum Indonesia merdeka. Pesantren merupakan kebutuhan masyarakat setelah surau, langgar dan mesjid tidak memadai lagi sebagai lembaga pendidikan Islam. Pada mulanya pesantren didirikan oleh para penyebar Islam sehingga kehadirannya diyakini mengiringi dakwah Islam di negeri ini.[4] Pesantren pada awal berdirinya sampai dengan saat ini telah mengalami perkembangan. Pada masa awal berdirinya, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedang dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.[5]

Sejarah pesantren di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan agama Islam. Pesantren memiliki ciri-ciri, antara lain kesederhanaan bangunan, kesederhanaan cara hidup santri, kepatuhan santri terhadap kiai dan pelajaran dasar kitab-kitab Islam. Tradisi pesantren tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter santri dan memelihara tatanan kehidupan sosial, kultural, politik dan identitas umat Islam di Indonesia.[6]

Prinsip dasar praktik pendidikan di pesantren tidak mengenal konsep

IAIN PONOROGO

---

[3] Haidar Putra Daulany, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009, cet. I), h. 10.

[4] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2014, cet. II), h. 106.

[5] Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 22.

[6] Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,* (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 37.

superioritas manusia.[7] Maksudnya adalah bahwa dalam pesantren lebih mengedepankan kebersamaan dibandingkan saling jegal untuk menguasai. Prinsip pendidikan pesantren mengajarkan bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama dihadapan Allah, dan bahwa yang membedakannya adalah amal ibadah sebagai wujud ketaqwaan. Kedua prinsip tersebut menjadikan pesantren sebagai sumber moral. Nilai moral yang diajarkan di pesantren antara lain: (a) Islam mengandung tata aturan lengkap meliputi semua segi kehidupan, (b) Al-Qur'an dan Sunah merupakan sumber inspirasi dan sumber nilai, (c) Iman yang benar adalah ibadah yang shahih dan perjuangan untuk menegakkannya merupakan kenikmatan yang ditetapkan oleh Allah, (d) Mengimani dan mensucikan Allah adalah tingkat keimanan yang paling tinggi, (e) Iman adalah azas amal dan amalan qalbu lebih penting dari amalan fisik, (g) Islam memberikan kebebasan berpikir dengan akal merdeka dalam merenungkan tentang alam dan keilmuan Islam juga menganjurkan agar bersifat ramah terhadap orang yang menyumbangkan kebaikan dan kemanfaatan, karena hikmah dalah milik orang mukmin, dan (h) Syara' dan akal (rasio) mempunyai wilayah masing-masing tetapi demi kepentingan Islam keduanya dapat disatu-padukan.[8]

Ditilik dari prinsip didirikanya, pesantren pada dasarnya merupakan pusat pengkajian ilmu-ilmu agama Islam, seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, tasawuf, dan bahasa Arab. Ilmu-ilmu tersebut diajarkan terbatas pada lingkup ilmu-ilmu yang digolongkan ilmu agama sebagai perbedaan dengan ilmu-ilmu yang digolongkan kepada ilmu-ilmu umum.[9] Selain itu, penanaman akhlak sangat diutamakan dalam dunia pesantren. Akhlak kepada teman, masyarakat dan

IAIN PURWOKERTO

---

[7] Irfan Hielmy, *Pesan Moral Dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat Menjaga Ukhuwah*, (Bandung: Nuansa, 2001), h. 69.

[8] Irfan Hielmy, *Pesan Moral Dari Pesantren...*, h. 69-70.

[9] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia* (Kencana: Jakarta, 2012), h. 74.

lebih utama akhlak kepada kiai. Hubungan terhadap teman dan masyarakat harus dijaga untuk mempererat ukhuwah Islamiah dan memelihara citra pesantren agar tidak luntur di mata masyarakat.[10]

Eksistensi pesantren tidak lepas dari dukungan masyarakat yang mengharapkan generasi lulusan pesantren berkualitas Islam, namun dalam menyambut era globalisasi tentunya pesantren harus menyiapkan diri menuju tantangan masa depan yang tidak hanya menguasai pendidikan agama namun juga minimal harus mengetahui pendidikan umum. Olehnya itu, sebagaian besar pesantren di Indonesia mendirikan madrasah di samping pesantren guna memenuhi kebutuhan masyarakat di masa kini dan akan datang.

Supani menyebutkan melalui dalam jurnal yang ia tulis menjelaskan bahwa di Indonesia, perkembangan pendidikan dan pengajaran Islam dalam bentuk madrasah juga merupakan pengembangan dari sistem tradisional yang diadakan di surau, langgar, masjid, dan pesantren. Menurut Maksum, ada dua faktor yang melatarbelakangi berkembangnya madrasah di Indonesia. Yang pertama, madrasah muncul sebagai respons pendidikan Islam terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda, dan kedua, karena adanya gerakan pembaruan Islam di Indonesia yang memiliki kontak cukup intensif dengan gerakan pembaruan di Timur Tengah. Mengenai perubahan sistem *halaqah* menuju sistem klasikal yang dikembangkan di madrasah di Indonesia, hal itu lebih dipengaruhi oleh sistem sekolah-sekolah pemerintahan Kolonial Belanda. Hal ini dilakukan untuk menandingi sekolah-sekolah Belanda yang diskriminatif dan netral agama, yang dinilai tidak sesuai dengan cita-cita Islam. Pengaruh itu juga datang dari orang-orang Indonesia yang belajar di negerinegeri Islam atau dari para guru dan ulama negeri tersebut yang datang ke Indonesia. Kemunculan dan perkembangan madrasah di Indonesia tidak lepas dari adanya gerakan pembaruan Islam yang diawali oleh usaha sejumlah tokoh intelektual agama Islam yang kemudian

IAIN PURWOKERTO

[10] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan...*, h.72.

dikembangkan oleh organisasi-organisasi sosial keagamaan Islam baik di Jawa, Sumatra, maupun Kalimantan. Organisasi sosial keagamaan yang menerima sistem pendidikan modern di Indonesia kemudian berlomba-lomba mendirikan madrasah yang tersebar di berbagai wilayah. Namun, sulit sekali memastikan kapan tepatnya istilah madrasah itu dipakai di Indonesia dan madrasah mana yang pertama kali didirikan.[11]

Lembaga pendidikan madrasah merupakan lembaga persekolahan yang diisi dominan dengan kurikulum non keagamaan karena merupakan pengaruh pendidikan barat. Meskipun demikian, karena pengaruh politik penjajah, sekolah dan madrasah di pandang sebagai dua bentuk lembaga pendidikan yang berbeda secara dikotomis, sekolah bersifat sekuler dan madrasah bersifat Islam. Hal itu menyebabkan perkembangan madrasah di awal kemerdekaan mengalami konflik, yaitu di satu pihak pemerintah ingin menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan nasional dengan memberikan muatan-muatan non keagamaan, namun di lain pihak kalangan madrasah merasa khawatir akan fungsi pendidikan keagamaannya jika madrasah dimasukkan ke dalam jajaran pendidikan nasional. Lembaga pendidikan madrasah merupakan lembaga persekolahan yang diisi dominan dengan kurikulum non keagamaan karena merupakan pengaruh pendidikan barat. Meskipun demikian, karena pengaruh politik penjajah, sekolah dan madrasah di pandang sebagai dua bentuk lembaga pendidikan yang berbeda secara dikotomis, sekolah bersifat sekuler dan madrasah bersifat Islam. Hal itu menyebabkan perkembangan madrasah di awal kemerdekaan mengalami konflik, yaitu di satu pihak pemerintah ingin menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan nasional dengan memberikan muatan-muatan non keagamaan, namun di lain pihak kalangan madrasah merasa khawatir akan fungsi pendidikan keagamaannya jika

IAIN PURWOKERTO

[11] Supani, Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia, *INSANIA*, Nomor 3, September-Desember 2009, 1.

madrasah dimasukkan ke dalam jajaran pendidikan nasional.[12]

Untuk memberikan pemahaman yang memadai tentang konsep integrasi keilmuan, yang pertama-tama perlu dilakukan adalah memahami konteks munculnya ide integrasi keilmuan tersebut. Bahwa selama ini di kalangan umat Islam terjadi suatu pandangan dan sikap yang membedakan antara ilmu-ilmu ke-Islam-an di satu sisi, dengan ilmu-ilmu umum di sisi lain. Ada perlakuan diskriminatif terhadap dua jenis ilmu tersebut. Umat Islam seolah terbelah antara mereka yang berpandangan positif terhadap ilmu- ilmu keislaman sambil memandang negatif yang lainnya, dan mereka yang berpandangan positif terhadap disiplin ilmu-ilmu umum sembari memandang negatif terhadap ilmu-ilmu ke-Islaman. Kenyataan itu telah melahirkan pandangan dan perlakuan yang berbeda terhadap ilmuwan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh para pemikir Islam adalah pengintegrasian kembali ilmu umum dan ilmu keislaman. Istilah yang populer dalam konteks integrasi adalah islamisasi.

IAIN PURWOKERTO

Dari konteks yang melatari munculnya ide integrasi keilmuan tersebut, maka integrasi keilmuan pertama dapat dipahami sebagai upaya membangun suatu pandangan dan sikap yang positif terhadap kedua jenis ilmu yang sekarang berkembang di dunia Islam. M. Ami Ali memberikan pengertian integrasi keilmuan:

"Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed.[13]

Akan tetapi integrasi yang dilakukan ini biasanya hanya dengan sekedar

---

[12] Maksum, *Madrasah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2012), h. 7.

[13] Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta : LP3ES Jakarta, 1995, cet.5), h. 79. Martin van Bruinesen mengungkapkan bahwa titik berangkat dari Dawam Rahardjo ini adalah apresiasi yang lebih positif terhadap pesantren dan potensinya, mengenai hal ini dia membaca pandangan Rabindranath Tagore tentang pendidikan dan juga berkenalan dengan Dr. Soetomo tokoh nasional yang sejak lama memuji pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mandiri.

memberikan ilmu agama dan umum secara bersama-sama tanpa dikaitkan satu sama lain apalagi dilakukan di atas dasar filosofis yang mapan. Sehingga pemberian bekal ilmu dan agama tersebut tidak memberikan pemahaman yang utuh dan komprehensif pada peserta didik. Apalagi kenyataannya, ilmu-ilmu tersebut sering disampaikan oleh guru atau dosen yang kurang mempunyai wawasan keislaman dan kemoderenan yang memadai.

Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto yang terletak di Jl. Pol. Soemarto Gg. Gunung Dieng RT 01 RW 04 Purwanegara ini pada awal didirikanya hanya fokus dengan pembelajaran agama. Seiring berkembangnya zaman dan kebutuhan masyarakat Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci mulai menyelelnggarakan dan mengembangkan pendidikan umum dimulai dengan didirikanya lembaga pendidikan bahasa meliputi Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, lalu disusul dengan didirikanya SMK Karangsuci dan terakhir Madrasah Wustho Karangsuci.

Pesantren ini telah menyelenggarakan pendidikan cukup lama mulai dr periode 1980, sehingga alumni-alumninya pun sudah menyebar ke berbagai daerah mengabdi kepada masyarakat dengan berbagai keahlian masing-masing. Tercatat beberapa alumni menduduki jabatan pemerintahan diantaranya adalah Hasyim Asyari yang saat ini menjabat sebagai komisioner KPU pusat. Prestasi yang tidak kalah pentingnya juga ditunjukan dalam hal pengembangan *skill* santri di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci, melalui wawancara dengan pengurus pondok, santri-santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci telah berhasil menyabet juara dalam berbagai perlombaan, diantaranya adalah lomba qiroatul kutub, hadroh, khitobah, bela diri, sepak bola dan lain sebagainya. Terakhir pada tahun ini beberapa santri telah memenangkan kejuaran sepakbola

IAIN PURWOKERTO

dalam perlombaan tingkat kerasidenan Banyumas.[14]

Berdasarkan observasi pada tanggal 4 Maret 2020 di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto, Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci merupakan salah satu pesantren yang membuka diri untuk terhadap perubahan dan kebutuhan zaman. Sehingga dalam perkembanganya Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci bekerjasama dengan Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Banyumas menyelenggarakan Madrasah Wustho dengan dibawah pengawasan dari PD Pontren Kemenag Banyumas.

Madrasah Wustho Karangsuci merupakan Pendidikan Kesetaraan yang diamanati oleh Kementrian Agama untuk melaksanakan pendidikan di dalam pondok pesantren dan merupakan sekolah lanjutan dari Sekolah Dasar yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dikarenakan Madrasah Wustho Karangsuci merupakan pendidikan kesetaraan, maka lulusanya mendapatkan ijazah dalam bentuk ijazah Paket B. Madrasah ini mulai melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya pada tahun 2018. Dalam pelaksanaanya, peserta didik madrasah wustho diwajibkan menetap/mondok di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto.

IAIN PURWOKERTO

Meskipun Madrasah Wustho merupakan pendidikan kesetaraan, namun antusias wali santri untuk menyekolahkan anaknya setiap tahun terus meningkat. Berbeda dengan pendidikan kesetaraan yang diselenggarakan di pondok pesantren lainya, Madrasah Wustho Karangsuci menerapkan pembelajaran dengan mengintegrasikan seluruh kegiatan di Madrasah Wustho Karangsuci dengan sistem di pondok pesantren Al Hidayah Karangsuci. Barangkali hal inilah yang menjadikan faktor semakin banyaknya wali santri yang tertarik untuk menyekolahkan di Madrasah Wustho Karangsuci, dengan harapan selain lulusanya mendapatkan ijazah yang bisa digunakan untuk mendaftar di sekolah formal setingkat SMA/MA, peserta didik juga mendapatkan pendidikan pesantren yang dikenal mengutamakan pendidikan akhlak.

[14] Hasil wawancara dengan lurah pondok, Misbahul Munir pada tanggal 30 April 2020.

Dalam pembelajaranya Madrasah Wustho Karangsuci menggabungkan sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren. Latar belakang siswa yang berbeda membuat pembelajaran di Madrasah Wustho ini menjadi penuh dengan tantangan. Disamping berkeinginan untuk menuntaskan kurikulum umum yang diwajibkan, madrasah ini juga mempunyai target agar peserta didik bisa menguasai ilmu agama melalui kurikulum di pesantren.

Dewasa ini, sebagian pesantren mulai menyelenggarakan pendidikan formal dalam kompleks pesantren. Kehadiran pendidikan formal di pesantren seharusnya lebih meningkatkan mutu pendidikan pesantren. Hal ini disebabkan para santri dihadapkan pada model pendidikan baru dibanding model pendidikan pesantren yang mereka alami selama ini. Mereka diperkenalkan dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, berbagai model dan metode pengajaran mulai dari ceramah hingga eksperimen, kewajiban menguasai ilmu baru dan sebagainya. Mereka mengalami pengayaan intelektual melalui berbagai macam ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pengajian di pesantren maupun pembelajaran di madrasah. Pondok pesantren Al Hidayah Karangsuci merupakan salah satu bentuk integrasi pendidikan yang membuka diri terhadap perubahan dan kebutuhan zaman. Berbagai tuntutan akan ijazah formal yang secara legal diakui pemerintah. Hal ini tidak dimiliki oleh Pesantren tradisional dan mengakibatkan lulusan pesantren kesulitan mencari pekerjaan pada lembaga-lembaga formal dan perusahaan yang mensyaratkan ijazah formal. Selain hal itu, dengan bentuk integrasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci diharapkan memberikan kontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas dan bermutu.

Berangkat dari kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci serta mengenai proses integrasi, bentuk integrasi, kelembagaan, serta faktor pendukung dan penghambat integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah.

IAIN PURWOKERTO

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada Proses integrasi sistem pendidikan nasional dan pesantren di Madrasah Wustho Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci yang meliputi kegiatan sebagai berikut:

a. Proses integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto.

b. Bentuk integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto.

c. Faktor pendukung dan penghambat integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana proses integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto?

b. Apa saja bentuk integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto?

c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggambarkan proses integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto

IAIN PURWOKERTO

2. Menggali bentuk integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto
3. Menemukan faktor pendukung dan penghambat integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis hasil penelitian digunakan untuk meningkatkan sistem pendidikan Islam.
2. Secara praktis sebagai sumbangan pemikiran terhadap sistem pendidikan Islam.
3. Dapat dijadikan bahan bacaan bagi peneliti maupun pengajar pendidikan Islam dan diterapkan dalam sistem pendidikan Islam.

E. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah pembahasan tesis ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Dalam bab ini penulis menyampaikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian kemudian dilanjut dengan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori: Bab ini akan membahas tentang integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren; yang meliputi sub bab integrasi integrasi pendidikan, sistem pendidikan nasional, sistem pendidikan pesantren, program pendidikan kesetaraan di pondok pesantren, integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren lalu ditutup dengan hasil penelitian yang relevan serta kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian: Bab ini menyampaikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Bab ini membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, papran data hasil penelitian mulai proses

integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci, bentuk integrasi sampai dengan faktor pendukung dan penghambat integrasi serta dilakukan analisis data oleh penulis. Pada bagian ini juga dapat merumuskan teori atau model baru yang diperoleh dalam penelitian.

Bab V Simpulan dan Saran: Dalam bab ini penulis memberikan simpulan dan saran dari tesis ini untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan peneliti.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

A. Sistem Pendidikan Nasional

1. Pengertian Sistem Pendidikan Nasional

Pada dasarnya pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia dari generasi ke generasi sepanjang zaman, atau dapat dikatakan bahwa pendidikan tidak terlepas dari keseluruhan hidup manusia di dalam segala aspeknya seperti politik, ekonomi, hukum, sosial, agama dan kebudayaan.[1] Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 3, sistem pendidikan nasional adalah keseuruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sisdiknas memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya kepada setiap warga negara. Oleh karena itu, perlakuan yang berbeda terhadap peserta didik tidak dibenarkan. Perbedaan atas dasar jenis kelamin, agama, ras, suku, latar belakang sosial, dan tingkat kemampuan ekonomi merupakan hal yang dilarang. Akan tetapi, hal tersebut dapat terjadi kecuali apabila ada satuan atau kegiatan pendidikan yang memiliki kekhususan yang harus diindahkan.

IAIN PURWOKERTO

Bertolak dari pengertian tersebut, maka pendidikan nasional pada hekekatnya mengandung makna kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif bagaimana menjadikan pendidikan itu dapat terlaksana secara merata dan meluas serta menyuluruh sampai kepada seluruh lapisan masyarakat. Secara kualitatif, bagaimana menjadikanpendidikan itu lebih baik, bermutu dan lebih maju sejalan dengan ide-ide atau nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dan termasuk dalam pengertian kualitatif adalah bagaimana mengembangkan pendidikan nasional agar menjadi suatu bangunan keilmuan yang kokoh dan memiliki

[1] H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*,Cet. 3 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 1

kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan masyarakat bangsa Indonesia.

2. Landasan Sistem Pendidikan Nasional

Landasan pendidikan nasional sebagai wahana dan sarana pembangunannegara dan bangsa dituntut mampu mengantisipasi proyeksi kebutuhan masa depan. Tuntutan tersebut sangat bergayut dengan aspek-aspek penataan pendidikan nasionalyang bertumpu pada basis kehidupan masyarakat Indonesia secara komprehensif. Untuk kepentingan penataan pendidikan nasional yang benar-benar merefleksikehidupan bangsa, maka sangat penting pendidikan nasional memiliki beberapalandasan yaitu; landasan filosofis ,sosilogis,yuridis dengan penajaman landasan tersebut secara kritis danfungsional.

a) Landasan Filosofis

Filsafat pendidikan nasional Indonesia berakar pada nilai-nilai budaya yangterkandung pada Pancasila. Nilai Pancasila tersebut harus ditanamkan pada pesertadidik melalui penyelenggaraan pendidikan nasional dalam semua level dan tingkatdanjenis pendidikan. Nilai-nilai tersebut bukan hanya mewarnai muatan pelajarandalam kurikulum tetapi juga dalam corak pelaksanaan. Rancangan penanaman nilaibudaya bangsa tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga bukan hanya dicapaipenguasaan kognitif tetapi lebih penting pencapaian afektif. Lebih jauh lagipencapaian nilai budaya sebagai landasan filosopis bertujuan untuk mengembangkanbakat, minat dan kecerdasan dalam pemberdayaan yang seoptimal mungkin. Oleh karena itu landasan filosopis pendidikan nasionalmemberikanpenegsan bahwa penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia hendaknya mengimplementasikan ke arah:

1) Sistem pendidikan nasional Indonesia yang bertumpu pada norma persatuan bangsa dari segi sosial, budaya, ekonomi dan memlihara keutuhan bangsa dan negara.
2) Sistem pendidikannasional Indonesia yang proses pendidikannyamemberdayakan semua institusipendidikan agar

IAIN PONOROGO

individu dapat menghargaiperbedaan individu lain, suku, ras, agama, status sosial, ekonomi dan golongan sebagai manifestasi rasa cinta tanah air. Dalam hal ini pendidikan nasional dipandangsebagai bagian dari upayanation character buildingbagi bangsa Indonesia.

3) Sistem pendidikan nasional Indonesia yang bertumpu pada norma kerakyatandan demokrasi. Pendidikan hendaknya memberdayakan pendidik dan lembaga pendidikan untuk terbentuknya peserta didik menjadi warga yang memahami danmenerapkanprinsip kerakyatan dan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat danbernegara. Prinsip kerakyatan dan demokrasi harus tercermin dalam input-prosespenyelenggaraan pendidikan Indonesia.
4) Sistem pendidikan nasional Indonesia yang bertumpu pada norma keadilan sosial untuk seluruh warga negara Indonesia. Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan menjamin pada penghapusan bentuk diskriminatif dan menjamin terlaksananya pendidikan untuk semua warga negara tanpa kecuali.
5) Sistem pendidikan nasional yang menjamin terwujudnya manusia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa, menjunjung tinggi hak asasi manusia, demokratis, cintatanah air dan memiliki tanggungjawab sosial yang berkeadilan. Dengan demikianPancasila menjadi dasar yang kokoh sekaligus ruh pendidikan nasional Indonesia.[2]

b) Landasan Sosiologis

Kegiatan pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara dua individu bahkan dua generasi, yang memungkinkan dari generasi kegenerasi berikutnya mengembangkan diri searah dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat padazamannya. Oleh karena itu dalam mengahdapi kondisi seperti itu, lembagapendidikanharus diberdayakan bersama dengan lembaga sosial lainnya. Dalam hal inipendidikan disejajarkan dengan lembaga ekonomi, politik sebagai

IAIN PURWOKERTO

[2] Rubino Rubiyanto, dkk, *Landasan Pendidikan*, Cet. I, (Surakarta;Muhammadiyah University Press, 2003). h. 19.

pranatakemasyarakatan, pembudayaan masyarakat belajar harus dijadikan sarana rekonstruksi sosial.[3]

Sistem pendidikan nasional hendaknya melibatkan berbagai elemen masyarakat, meskipun pemerintah telah menyiapkan dana khusus untukpembangunan dibidang pendidikan, namun jika pendidikan akan ditingkatkan mutu atau kualitasnya, maka otomatis peran serta masyarakat sangat dibutuhkan bahkanmenentukan. Demikian pula apabila pendidikan hanya terarah pada tujuanpembelajaran murni pada aspek kognitif, afektif tanpa mengaitkan dengankepentingan sosial, politik dan upaya pemecahan problem bangsa, maka pendidikantidakakan mampu dijadikan sebagai saranarekonstruksi sosial.[4] Dalam kaitannyadengan perluasan fungsi pendidikan lebih jauh, maka diperlukan pengembangansistem pendidikan nasional yang didasarkan atas kesadaran kolektif bangsa dalamkerangka ikut memecahkan problem sosial. Masalah yang kini sedang dihadapibangsa adalah masalah perbedaan sosial ekonomi sehingga pendidikan dirancanguntuk mengurangi beban perbedaan tersebut. Aspek sosial lainnya seperti ketidaksamaan mengakses informasi yang konsekuensinya akan mempertajam kesenjangan sosial dapat dieleminir melalui pendidikan.

c) Landasan Kultural

Pendidikan selalu terkait dengan manusia, sedangkan setiap manusia selalu menjadi anggota masyarakat dan pendukung kebudayaan tertentu. Oleh karena itu dalam Undang-undang RI no. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 ditegaskan bahwa, pendidikan nasionala dalah pendidikan yang berdasar Pancasila dan undang-undang Dasar Negararepublik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaannasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman. Kebudayaan danpendidikan mempunyai hubungan timbal balik, kebudayaan dapat diwariskan denganjalan meneruskan kepada generasi penerus melalui pendidikan.

[3] Umar Tirtarahardja dan S,L.La Solo, *Pengantar Pendidikan*, Edisi Revisi,(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2019), h. 96.

[4] Umar Tirtarahardja dan S,L.La Solo, *Pengantar*..., h. 98.

IAIN PURWOKERTO

Sebaliknyapelaksanaan pendidikan ikut ditentukan oleh kebuadayaan masyarakat dimana prosespendidikan berlangsung.[5]

d) Landasan Psikologis

Pendidikan selalu melibatkan aspek kejiwaan manusia, sehingga psikologis merupakan salah satu landasan yang penting dalam pendidikan. Memahami peserta didik dari aspek psikologis merupakan salah satu faktor keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu hasil kajian dalam penemuan psikologis sangat diperlukan penerapannya dalam bidang pendidikan, umpamanya pengetahuan tentang urutan perkembangan anak. Setiap individu memiliki bakat, minat, kemampuan, kekuatan, serta tempo dan irama perkembangan yang berbeda dengan yang lainnya.[6] Sebagai implikasinya pendidikan tidak mungkin memperlakukan sama kepada peserta didik. Penyusunan kurikulum harus berhati-hati dalam menentukan jenjang pengalaman belajar yang akan dijadikan garis-garis besar program pengajaran serta tingkat keterincian bahan belajar yang digariskan.

e) Landasan Ilmiah dan Teknologi

Pendidikan serta ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai kaitan yang erat. Seperti diketahui IPTEK menjadi isi kajian di dalam pendidikan dengan kata lain pendidikan berperan sangat penting dalam pewarisan dan pengembangan iptek. Dari sisi lain setiap perkembangan iptek harus segera diimplementasikan oleh pendidikan yakni dengan segera memasukkan hasil pengembangan iptek ke dalam isi bahan ajar. Sebaliknya, pendidikan sangat dipengaruhi oleh cabang-cabang iptek (psikologi,sosiologi, antropologi, dsb). Seiring dengan kemajuan iptek, maka pada umumnyailmu pengetahuan juga berkembang sangat pesat.[7]

f) Landasan Yuridis

Sistem pendidikan nasional bukanlah sistem yang berjalan tanpa adanya suatu landasan. Tentu diperlukan suatu aturan hukum yang

IAIN PURWOKERTO

[5]Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tentang SISDIKNAS.
[6] Umar Tirtarahardja dan S,L.La Solo, *Pengantar*..., h. 105.
[7] Umar Tirtarahardja dan S,L.La Solo, *Pengantar*..., h. 113.

mengaturnya agar sistem itu bisa berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Berikut ini adalah beberapa landasan hukum pelaksanaan sistem pendidikan nasional :

1. Pancasila sebagai landasan idiil sistem pendidikan nasional.

   Pancasila sebagai ideologi negara merupakan landasan idiil sistem pendidikan nasional karena pendidikan nasional mengacu kepada butir-butir yang ada pada pancasila. Sehingga sistem pendidikan nasional harus sesuai dengan amanat yang terkandung dalam pancasila.

2. Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan dasar sistem pendidikan nasional

   Pembukaan UUD 1945 tersirat dan tersurat cita-cita nasional di bidang pendidikan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehubungan dengan hal tsb, pasal 31 ayat (3) UUD 1945 mengamanatkan agar "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang".

3. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

   Undang-undang ini berisikan mengenai : pengertian pendidikan, pendidikan nasional dan sistem pendidikan nasional; visi, misi, fungsi, tujuan, strategi pendidikan nasional, dan prinsip penyelenggaraan pendidikan; hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, negara dan pemerintah; serta wajib belajar.

IAIN PURWOKERTO

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 20tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sudah

sangat jelas, bahwa tujuan pendidikan menduduki posisi penting diantara komponen-komponen pendidikan lainnya, sehingga segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan semata-mata ditujukan untuk pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan pendidikan dianggap menyimpang dan tidak fungsional, bahkan harus dihindari atau dicegah terjadinya hal yang demikian.

Umar Tirtaraharja, menyatakan, bahwa tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan, oleh karena itu tujuan pendidikan bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai yang sifatnya abstrak dan normative, namun tidak bertentangan dengan hakekat perkembangan pesrta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang positif, memang terkesan bahwa tujuan pendidikan tersebut bersifat umum, ideal, dan kandungannya sangat luas dan sulit ditransfer kepada peserta didik, sehingga tujuan-tujuan pendidikan tersebut perlu dirinci menjadi tujuan khusus dan terbatas agar mudah direalisasikan didalam praktek.[8] Abdul Mujib lebih jauh menjeleskan bahwa tujuan akhir pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi peserta didik. Tujuan akhir harus lengkap (comprehensive) mencakup semua aspek, serta terintegrasi dalampola kepribadian ideal yang bulat dan utuh. Nilai–nilai yang terkandung dalam segalaaspeknya adalah aspek normative, aspek fungsional, dan psikotomorik.[9]

Secara keseluruhan tujuan-tujuan pendidikan tersebut merupakan suatu kebulatan yang memberikan arah kepada ketercapain tujuan pendidikan, baik yangbersifat umum maupun yang bersifat khusus, namun yang paling penting adalah proses pendidikan yang efektif dan optimal dalam memobilisasi segenap komponen pendidikan yang dikelola oleh para pendidik, sebab proses pendidikan sangat menentukan kualitas hasil pencapaian tujuan pendidikan.

---

[8] Umar Tirtarahardja dan S,L.La Solo, *Pengantar*..., h. 37-38.

[9] Abdul Mujib, *IlmuPendidikan Islam* (Cet. 5, Jakarta, Kencana Prenada Media, 2017) h. 75-77.

IAIN PURWOKERTO

4. Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Nasional

Prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional tertulis dalam UU SISDIKNAS Bab III pasal 4 Nomor 20 Tahun 2003. Dalam hal ini penulis berusaha menelaah isi Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Nasional.

a. Pendidikan Diselenggarakan Secara Demokratis dan Berkeadilan Tidak Diskrimatif dengan Menjunjung Tinggi Hak Asasi Manusia, Nilai Keagamaan Nilai Kultural dan Kemajemukan Bangsa

Demokrasi pada dasarnya adalah proses masyarakat dengan negara yang berperan di dalamnya untuk membangun kultur dan sistem kehidupan guna menciptakan kesejahteraan, menegakkan keadilan, baik secara sosial, ekonomi, budaya maupun politik.

Zamroni mengutip dari Benyamin Barber dalam bukunya yang berjudul *Aristocracy of Every one* menekankan bahwa demokrasi bukanlah bentuk organisasi yang tumbuh secara alami, melainkan tumbuh dengan dan berkembang sebagai hasil usaha keras menggali ide-ide dengan penuh imaginasi. Juga bukan berarti demokrasi sebagai kebijakan yang memperhatikan dan memberikan warga yang tidak terdidik dengan hak untuk ikut mengambil keputusan bersama, sebagaimana hak diberikan kepada warga terdidik.[10]

IAIN PURWOKERTO

Akhir-akhir ini demokrasi sering dipahami dalam konteks yang salah, sehingga kebebasan berdemokrasi sering diartikan dengan kebebasan berdemontrasi, sehingga yang terjadi adalah pemaksaan kehendak dengan tekanan kekerasan dari kelompok tertentu terhadap seseorang atau kelompok lain. Padahal demokrasi yang sejati memerlukan warga negara yang baik. Demokrasi tidak hanya memerlukan hukum, lembaga atau peraturan yang mantap, tetapi lebih penting dalam masyarakat demokrasi adalah memiliki kebesaran hati, mau bekerjasama dengan kelompok lain untuk mencapai tujuan demi kesejahteraan bersama atau mampu mengombinasikan semangat untuk menegakkan pendiriannya dengan suatu kesadaran bahwa seseorang tidak dapat mewujudkan semua yang

[10] Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi*, (Yogyakarta: Bieraf Publishing, 2001), h. 15.

diinginkannya. Untuk mendidik warga yang baik, pendidikan demokratis mutlak dibutuhkan. Pendidikan demokratis bertujuan mempersiapkan warga masyarakat agar mampu berfikir kritis dan bertindak demokratis.[11]

Pendidikan sebagai praktek pembebasan dikemukakan oleh Freire dengan asumsi bahwa pendidikan sebenarnya dapat digunakan sebagai alat pembebasan, yang meletakkan manusia pada fitrah kemanusiannya. Secara konsisten, pendidikan harus ditempatkan dalam konfigurasi memanusiakan manusia, yang merupakan proses tanpa henti dan berorientasi pada pembebasan manusia.[12]

Pendidikan demokrasi pada dasarnya sudah menjadi keniscayaan yang harus disikapi secara positif oleh semua komponen yang terlibat di dalamnya, terutama pemerintah, para pakar pendidikan, dan semua unsur yang mendukung terlaksananya pendidikan, karena bagaimanapun sebagai sebuah sistem, pendidikan harus melibatkan semua pihak. Dengan demikian, pendidikan demokratisasi akan melahirkan generasi masa depan yang cerdas. Di sini perlu dipahami bahwa pendidikan demokrasi perlu ditanamkan sedini mungkin, seperti kebebasan dalam berdialog, membangun tradisi ilmiah. Tanpa memperhatikan unsur-unsur tersebut jangan harap bahwa institusi pendidikan bisa menghasilkan generasi yang mandiri, cerdas, dan demokratis.

IAIN PONOROGO

b. Pendidikan Diselenggarakan Sebagai Satu Kesatuan yang Sistemik dengan Sistem Terbuka dan Multi Makna

Ainurofiq menegaskan bahwa ancaman pendidikan yang serius terjadi saat ini adalah dikotomisasi. Bukan tanpa alasan ia berpendapat seperti itu karena dikotomisasi, apapun alasannya adalah mengikuti model strategi politik penjajahan. Hal ini dapat kita lihat pada perdebatan yang sangat tajam tentang ideologi negara apakah nasionalis, sekuler atau agama. Bahkan sampai sekarang upaya penyebaran "virus" dikotomisasi masih terus berlangsung dengan mengusung isu globalisasi, efisiensi, dan

---

[11] Zamroni, *Pendidikan Untuk...*, h. 17

[12] Paulo Freire, *Politik, Pendidikan Kekuasaan dan Pembebasan*, (Cet 7, Yogyakarta: READ dan Pustaka Pelajar, 2006), h. Vii.

kompetisi. Padahal semua itu hanyalah untuk membedakan mana manusia yang ambisius dan mudah terjebak materi, dan mana mansuia yang tidak low profile dan secara substansial tidak mau terjebak materi. Selanjutnya ia juga melanjutkan bahwa dikotomisasi bertentangan dengan ajaran manapun. Bangsa Indonesia sangat dikenal dengan keramahtamahannya, toleransinya, dan menyatukan dengan alam. Ajaran semua Agama, ajaran luhur bangsa Indonesia, dan adat seluruh budaya Nusantara adalah guyub, bersatu, menghargai orang lain dan sangat toleran. Dikotomisasi juga menyebabkan terjadinya alienasi seseorang dari masyarakatnya. Struktur sosial pada dasarnya terbentuk karena adanya interaksi secara timbal balik antara wacana, budaya ilmu pengetahuan atau pendidikan. Dengan adanya upaya pemisahan antara kurikulum di sekolah dengan sistem penyekolahan yang diambil dari tradisi, maka nilai-nilai adiluhung dan norma-norma agama yang dianut para penduduk sangat memungkinkan, bahkan dapat dipastikan, akan terpisah dari peserta didik.[13]

Hal inilah barangkali ancaman dan bahayanya pemisahan secara dikotomis dan rigid yang tidak menitikberatkan satu kesatuan yang terbuka dan multi makna antara dalam pendidikan dan pengajaran. Yaitu pemahaman bahwa antara pendidikan dan pengajaran harus dipisahkan dengan tegas, dan juga antara pendidkan agama dan pendidikan umum. Padahal semua orang tahu bahwa penyekolahan atau pengajaran merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan itu sendiri dan juga pendidikan umum dan pendidikan agama adalah kesatuan integral yang saling mendukung dan saling melengkapi.

c. Pendidikan Diselenggarakan Sebagai Suatu Proses Pembudayaan dan Pemberdayaan Peserta Didik yang Berlangsung Sepanjang Hayat.

Dalam UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah

IAIN PURWOKERTO

[13] Ainur Rofiq Dawam, *Emoh Sekolah, Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Inteletual" Menuju Pendidikan Multi Kultural*, (Yogyakarta: INSPEAL Ahimsa Press, 2003), h. 40-42

tangga, sekolah dan masyarakat. karena itu, pendidikan ialah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Hal ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia diharapkan supaya selalu berkembang sepanjang hidup, dan di lain pihak masyarakat dan pemerintah diharapkan agar dapat menciptakan situasi yang menantang untuk belajar. Prinsip ini berarti, masa sekolah bukanlah satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, melainkan hanya sebagian dari waktu belajar yang akan berlangsung seumur hidup.[14]

Dalam keadaan demikian perlu adanya sistem pendidikan yang bertujuan membantu perkembangan orang-orang secara sadar dan sistematik merespons untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka seumur hidup (pelajar dan belajar seumur hidup).

d. Pendidikan Diselenggarakan dengan Memberi Keteladanan, Membangun Kemauan, dan Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Jika dicermati secara seksama, inti praksis pendidikan yang masih kurang mendapatkan sentuhan proses pembelajaran adalah pembentukan jati diri manusia yang manusiawi dan memiliki kedewasaan. Tendensi itu ditandai antara lain dengan munculnya fenomena munculnya prahara akademik di lingkungan institusi pendidikan belakangan ini seperti kekerasan, perkelahian antar pelajar, dan adanya mahasiswa yang melakukan praktik triping. Juga, selingkuh intelektual calon ilmuan dengan cara plagiatisme dan joki dalam penulisan skripsi atau tesis temasuk perselingkuhan intelektual para dosen yang menjiplak skripsi mahasiswa atau laporan penelitian untuk keperluan kenaikan pangkat. Fenomena ini merupakan simpul kekeringan dimensi manusiawi pendidikan, karena selama ini ia cenderung sarat diformat atas dasar interaksi pendekatan ekonomi, politik, dan birokrasi yang melahirkan proses pembelajaran yang mekanistik dan dehumanisme pendidikan, beberapa corak eco paedagogical dictatorship, yaitu proses pendidikan

[14] Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 40

IAIN PURWOKERTO

yang rigid dan penuh aturan-aturan politik dan birokrasi di satu pihak, dan berporos pada pencetakan tenaga kerja sektor industri secara mekanistik di pihak lain, dengan kurang didasari pada asesmen mendalam terhadap keragaman minat dan keberbakatan atau kreativitas peserta didik.[15]

e. Pendidikan Diselenggarakan Dengan Mengembangkan Budaya Membaca, Menulis dan Berhitung Bagi Segenap Warga Masyarakat

Dikutip dalam yang ditulis oleh Mijiatun Tri Hartyatmi menyebutkan bahwa budaya baca adalah bagian dari budaya literasi yang meliputi membaca, menulis dan berhitung. Membudayakan atau membiasakan untuk membaca, menulis itu perlu proses jika memang dalam suatu kelompok masyarakat kebiasaan tersebut memang belum ada atau belum terbentuk. Dalam sejarah peradaban islam, dapat melihat bagaimana tradisi Literasi islam melahirkan tulisan-tulisan para pemikir dan ulama islam klasik yang sudah berumur ratusan tahun sampai saat ini masih eksis dipelajari di berbagai lembaga pendidikan islam, khususnya pesantren. Kitab-kitab yang ditulis para ulama dan intelektual muslim era klasik merupakan sebuah warisan intelektual yang sangat berharga bagi pengembangan khazanah intelektual islam dari generasi ke generasi.[16]

IAIN PONOROGO

Perubahan harus dilakukan di dalam institusi-institusi pemerintah, seperti rumah sakit, kantor pos dan pelayanan publik lainnya, dimana pendidikan ini bisa menciptakan orang-orang yang memiliki kemampuan yang dituntut oleh rekonstruksi nasional. Oleh karena itu sangat penting bagi tanggung jawab komisi pendidikan untuk membuat perencanaan dalam mengatasi pemberantasan buta huruf di lapangan.

f. Pendidikan Diselenggarakan dengan Memberdayakan Semua Komponen Masyarakat Melalui Peran Serta dalam Penyelenggaraan dan Pengendalian Mutu Layanan Pendidikan

---

[15] Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan System Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.12.

[16] Mijiatun Tri Hartyatmi, "Membangun Media Baca Melalui Sudut Baca Kelas", Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD Volume 6, Nomor 1, April2018, h. 1-11

Di dalam suatu masyarakat atau negara yang sedang berkembang perlindungan terhadap pemberdayaan masyarakat terutama pada tahap-tahappermulaan perlu dilakukan. Sebagai contoh ialah perlindungan terhadap yang lemah menghadapi yang telah mapan, tentunya memerlukan suatu bentuk pemerintahan yang kondusif untuk itu.

Tilaar menegaskan bahwa Kerjasamaantara sekolah dan masyarakat merupakan satu pilar yang penting dalam mengatasi persoalan tersebut. Bila sudah ada jalinan kerjasama antara sekolah dengan masyarakat, maka kerjasama tersebut harus terus dibina, ditingkatkan dan dikembangkan untuk mewujudkan sekolah yang bermutu dan efektif. Kerjasama yang dijalin harus bersifat saling menguntungkan, artinya dari hasil kegiatan tersebut kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan. Sehubungan dengan kerjasama antara sekolah dan masyarakat tersebut, menurutTilaar hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip berikut:[17]

1. Inti partisipasi adalah kemitraan (partnership] yaitu kesetaraan dan kebersamaan oleh pengembangan konsensus berbagai hal.
2. Adanya kemamfaatan dan keuntungan bersama para partisipan, dalam arti unsur merugikan atu pihak secara langsung maupun tidak langsung menurunkan kadar partisipasi.
3. Mamberikan suara (voice) memberikan peluang hadirnya partisipasi pengakuan keberadaan dan hak oarang lain sangat penting untuk mengundang partisipasi mereka.
4. Manajemen terbuka dan transparan merupakan prinsip untuk mengundang dan memelihara partisipasi pendidikan masyarakat dan orang tua.
5. Saling mempercayai (mutual trust) menjadi jiwa partisipasi pendidikan oleh masyarakat dan orang tua.
6. Akuntabilitas tidak bisa diabaikan dalam partisipasi pendidikan oleh masyarakat dan orang tua.

IAIN PURWOKERTO

[17] H.A.R. Tilaar, *Paradigma* ....., h. 67

7. Agar parisipasi hadir berkembang da bcrkesinambungan, informasi yang benar, tepat waktu dan bermakna luas tersedia dan disebarluaskan.
8. Inti lainnya selalu mengusahakan dan membangun pelayanan yang baik semakin baik, oarang terus ingin berpartisipasi oleh adanya pelayanan yang baik.

B. Sistem Pendidikan Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya "pondok" atau "pesantren". Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab "funduq" artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan.

Jadi pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awala pe-dan akhiran -ansehingga menjadi pe-santria-anyang bermakna kata "*shastri*" yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[18]

M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar

IAIN PURWOKERTO

[18] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Edisi Revisi Cet. 2, Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 62

justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.[19]

Aminudin Aziz menyebutkan tentang pesantren bahwa pendidikan pondok pesantren merupakan pusat pengembangan sumber daya manusia agar memiliki sikap memanusiakan manusia. Dengan beralasan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan keilmuan dapat memberikan keseimbangan dalam berbagai disiplin ilmu sehingga dapat memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat, santri yang memiliki wawasan yang luas serta mampu menghadapi modernitas tanpa kehilangan identitas dalam dirinya.[20]

Salah satu definisi yang dipandang *representatif* untuk maksud tersebut adalah definisi dari departemen agama: pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agam Islam yang pada umumnya kegiatan tersebut diberikan dengan cara nonklasikal (sistem bandongan dan sorogan) di mana seorang Kyai mengajar para santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal di dalam pondok atau asrama pesantren tersebut.[21]

Dari berbagai pengertian tersebut penulis mendefinisikan peantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada pelajaran agama Islam dengan didukung adanya asrama sebagai tempat tinggal santri yang yang bersifat permanen yang mana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Keberadaan pesantren di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan masuknya Islam di Indonesia dan diiringi dengan keinginan dari para pemeluknya untuk mempelajari dan mendalami ajaran Islam. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua walaupun sejarah tidak mencatat secara pasti munculnya pesantren pertama kali di Indonesia. Namun

IAIN PURWOKERTO

---

[19] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*; *Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta:LP3ES, Edisi Revisi. 2011), h. 18

[20] Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren: Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren* (Purwokerto: STAIN Press, 2014), h.8.

[21] Abdul Mughlits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2008), h.123.

setidaknya sebagian ahli berpatokan pada pesantren yang pertama kali didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim pada 1399 M yang berfokus pada penyebaran agama Islam di Jawa.[22]

Pesantren merupakan lembaga pendidikan wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Pesantren bukan hanya identik dengan keislaman namun juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, lembaga yang serupa dengan pesantren telah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha, sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada, namun tidakn mengecilkan perana Islam dalam mempelopori pendidikan di Indonesia.[23]

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Pondok Pesantren

Secara mendasar tujuan pendidikan pesantren tidak terumuskan secara jelas sebab hal ini dimaklumi mengingat pertumbuhan pesantren sejak awal berdirinya tidak membutuhkan legalitas secara formal selain itu dalam menentukan tujuan pesantrendiserahkan kepada kiai bersama stafnya. Dengan tidak adanya perumusan secara jelas menyebabkan kesulitan dalam menentukan tujuan kurikulum dan materi pelajaran yang disajikan secara menyeluruh pada tiap-tiap pesantren. Hal ini disebabkan situasi dan kondisi pesantren yang berbeda-beda.

IAIN PURWOKERTO

Tujuan dalam pendidikan pesantren bukanlah mengejar kepentingan kekuasaan, uang, keagungan duniawi, melainkan juga belajar adalah semata-mata merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT. Secara umum, ciri-ciri dominan dalam pendidikan di pondok pesantren adalah kemandirian, life skill, dan hanya kepada Allah menggantungkan dan berserah diri. Para Kyai di pondok pesantren sangat menaruh perhatian kepada pengembangan watak individu sesuai dengan karakteristik potensi yang dimiliki.[24]

---

[22] Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: PT. LKIS, 2013), h. 33.

[23] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 2010), h. 3.

[24] Minnah El Widdah, dkk, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 11

Namun secara khusus Dian Nafi mengutip yang disampaiakan oleh Mastuhu memberikan penjelasan tujuan pesantren didirikan adalah untuk mencapai sebuah kebijaksanaaan berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realiasasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial. Selain tujuan khusus juga disebutkan tujuan umumnya adalah membina warga negara agar mempunyai kepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupanya serta menjadikanya sebagai orang yang berguna bagi alam.[25]

Tujuan umum pesantren menurut Mujamil Qomar, adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan pada kehidupan sehari-hari, serta menjadikan dirinya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara. Adapun tujuan khusus pesantren, adalah sebagai berikut:

a. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
b. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.
c. Mendidik santri untuk menjadi muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
d. Mendidik tenaga-tenaga mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat lingkungannya).
e. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sector pembangunan, khususnya pembangun mental spiritual.

IAIN PONOROGO

[25] M. Dian Nafi dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007), h. 49

f. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.[26]

3. Karakteristik Pondok Pesantren

Diawal penulis telah menyampaikan bahwa pesantren identik dengan pengaruh besar dari Sang Kyai yang menjadi pusat pembelajaran dari para santri. Hal ini hanya sedikit dari karakteristik sebuah pesantren. Pesantren merupakan hasil usaha mandiri kiai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk yang selama ini cukup sulit terjadi penyeragaman dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan kiai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yangmengelilinginya. Hasil penelitian Arifin di Bogor menunjukkan adanya lima macam pola fisik pondok pesantren, yaitu:

IAIN PURWOKERTO

a. Pola Pertama: Terdiri dari masjid dan rumah Kiai, pondok pesantren ini masih berifat sederhana, dimana Kiai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri sebagai sarana untuk tempat interaksi belajar mengajar. Dalam pola semacam ini, santri hanya datang dari daerah sekitar pondok pesantren itu sendiri, sehingga tidak diperlukannya sarana untuk bermukim bagi santri.
b. Pola Kedua: Terdiri dari masjid, rumah Kiai dan pondok (asrama) sebagai tempat menginap para santri yang datang dari jauh. Sehingga tidak mengganggu mereka dalam menuntut ilmu pada Kiai tersebut.
c. Pola Ketiga: Terdiri dari masjid, rumah kiai dan pondok dengan sistem wetonan dan sorogan. Pada pondok pesantren yang merupakan tipe ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah sebagai sarana penunjang bagi pengembangan wawasan para santri.

---

[26] Mujamil Qomar, *Pesantren*: *dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga cet. 2, 2006), h. 6-7.

d. Pola Keempat: Untuk pola ini, pesantren selain memiliki, komponen fisik seperti pola ketiga, memiliki pula tempat untuk pendidikan ketrampilan seperti kerajinan, perbengkelan, toko, koperasi, sawah ladang dan sebaginya. Sehingga sebagi sarana edukatif lainnya sebagai penunjang memiliki nilai lebih dibanding dengan pola ketiga.

e. Pola Kelima: Dalam pola yang terakhir ini pondok pesantren telah berkembang dengan pesatnya sesuai dengan perkembangan zaman dan yang lazim disebut dengan pondok pesantren moderen atau pondok pesantren pembangunan. Di samping masjid, rumah kyai/ustadz, pondok, madrasah dan atau sekolah umum, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lainnya sebagai penunjang seperti; perpustakaan, dapur umum, rumah makan umum, kantor administrasi, toko/unit usaha, koperasi rumah penginapan tamu, ruang operasi dan sebagainya. [27]

Adapun berdasarkan sistem pengajaranya, pondok pesantren terbagi menjadi empat macam, yaitu:

a. Pondok pesantren salaf/klasik yaitu: pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (weton dan sorogan) dan sistem klasikal(madrasah) salaf.

b. Pondok pesantren semi berkembang ada dua, yaitu *pertama*, pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorogan*), dan klasikal (madrasah) swasta dengan kurkulum 90% agama dan 10% umum. *Kedua*, pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan diniyah.

c. Pondok pesantren khalaf/modern, yaitu: seperti bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya

[27] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus* Pondok *Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Aditia Media, 2010), h. 7.

IAIN PURWOKERTO

sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktek membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama).

d. Pondok pesantren ideal, yaitu sebagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja tempat pendidikannya lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus pesantren yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/ perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fil ardhi*.[28]

Secara umum komponen pesantren adalah meliputi pondok, kyai, santri dan masjid. Dari komponen-komponen tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut:

a. Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti tempat bermalam, pondok juga diartikan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren semestinya memiliki asrama sebagai tempat tinggal santri.[29] Ada beberapa alasan utama pentingnya pondok dalam satu pesantren yaitu banyaknya santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu, dan pesantren biasanya terletak di daerah yang tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan dari jauh.

b. Kyai

Kiai dalam sebuah pondok pesantren merupakan tokoh pusat dalam sebuah pesantren. Kiai adalah salah satu elemen yang paling esensial dari satu pesantren, sebab bermula pada interaksi kiai dengan orang yang menimba ilmu dengannya maka berangsur-angsur akan menjadi besar dan berlanjut pada dibangunnya masjid, pondok sehingga memenuhi keseluruhan elemen pesantren.

---

[28] M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar cet. 2, 2010), h. 87-88.

[29] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan*..., h. 64.

Kiai tidak hanya sebagai penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga sosok cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilainilai yang hidup di lingkungan santri.[30]

c. Santri

Santri merupakan peserta didik yang menuntut ilmu atau objek pendidikan di pesantren. Santri di pesantren digolongkan dalam dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang datang dari tempat yang jauh dan tidak memungkinkan bagi santri tersebut untuk pulang ke rumahnya sehingga dia harus tinggal di pesantren. Santri kalong adalah santri berasal dari daerah sekitar pesantren sehingga memungkinkan bagi santri tersebut untuk kembali ke tempat tinggalnya.

IAIN PURWOKERTO

d. Masjid

Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Masjid sebagai tempat yang paling strategis untuk mendidik para santri seperti praktek salat berjamaah lima waktu dan pengajian kitab-kitab klasik. Dalam konteks pesantren, masjid dan kiai dua hal yang memiliki keterkaitan Perat satu dengan lainnya. Di tempat inilah hubungan santri dan kiai dirajut bukan hanya dalam bentuk transmisi ilmu-ilmu Islam, namun juga membentuk hubungan emosional antara kiai dan santri yang pada akhirnya berbuah pada penghormatan tulus santri kepada sang kiai.[31]

4. Sistem Pendidikan Pesantren

Sebuah potret pesantren dapat dilihat dari berbagai segi sistem pendidikan pesantren secara menyeluruh meliputi materi pembelajaran, metode

---

[30] Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta:Rajawali Pers, 2009), h. 55.

[31]Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMIM: Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 69.

pengajaran, prisinsip-prinsip pendidikan, sarana dan tujuan pendidikan pesantren, kehidupan kiai dan santri serta hubungan keduanya.[32]

Dalam pembahasan sistem, nilai yang dikembangkan oleh pesantren adalah sebuah pranata yang muncul dari agama dan tradisi Islam. Secara khusus Madjid menjelaskan, bahwa akar kultural dari sistem nilai yang dikembangkan oleh pesantren ialah ahlu al-sunnah waljama'ah.[33] Dimana, jika dibahas lebih jauh akar-akar kultural ini akan membentuk beberapa segmentasi pemikiran pesantren yang mengarah pada watak-watak ideologis pemahamannya, yang paling nampak adalah konteks intelektualitasnya terbentuk melalui "ideologi" pemikiran, misalnya dalam fiqh lebih didominasi oleh ajaran-ajaran syafi'iyah, walaupun biasanya pesantren mengabsahkan madzhab arbain, begitu juga dalam pemikiran Tauhid pesantren terpengaruh oleh pemikiran Abu Hasan al-Ash'ary dan juga al-Ghazali.[34] Dari hal yang demikian pula, pola rumusan kurikulum serta kitab-kitab yang dipakai menggunakan legalitas ahlu sunnah wal jama'ah tersebut (madzhab Sunni).

Berdasarkan latar belakang didirikannya suatu pesantren dapat dilihat dari tujuan utamanya yaitu untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan diharapkan santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik. Adapun komponen sistem pendidikan di pesantren meliputi:

a. Pelaksana Pendidikan

Pelaksana pendidikan di pesantren meliputi kiai, pengasuh/pendidik dan peserta didik/santri. Kiai merupakan pusat kepemimpinan di pesantren. Kiai dan Pengasuh/pendidik merupakan pihak yang menjalakan pendidikan serta mentransferkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik/santri dalam lingkungan pesantren, selain memberikan ilmu juga membimbing serta membentuk kepribadian peserta didik/santri di pesantren. Peserta didik/santri

IAIN PONOROGO

[32] Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Cet: II, Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 88.

[33] Nurcholish Madjid, *Bilik*..., h.31.

[34] Nurcholis Madjid, *Bilik*..., h. 31.

merupakan penerima ilmu dari pendidik/pengasuh serta pihak yang terdidik dalam lingkungan pesantren.

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dalam kalangan pesantren lebih dikenal dibanding istilah kurikulum, namun untuk pemaparan dalam kegiatan yang lebih baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, keterampilan, pengabdian tampaknya lebih tepat digunakan istilah kurikulum. Adapun kurikulum yang dimaksudkan adalah segala sesuatu usaha yang ditempuh sekolah untuk mempengaruhi atau menstimulasi belajar, baik berlangsung di dalam kelas maupun diluar kelas.[35]

Pada perkembangan selanjutnya kurikulum pesantren berkembang dan bertambah luas lagi dengan penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang diajarkan pada awal pertumbuhannya. Beberapa laporan mengenai materi pelajaran tersebut yaitu al-Quran dengan tafsir dan tajwidnya, ilmu kalam, fiqih, qawaid al fiqh, hadis dan mushthalah hadis, bahasa Arab dan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, arudh, ma'ani, tarikh, mantiq , tasawuf, dan akhlak. Tidak semua pesantren mengajarkan ilmu tersebut secara ketat namun kombinasi ilmu tersebut lazimnya ditetapkan di pesantren.[36] Jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembagalembaga pendidikan yang menggunakan sistem klasikal. Umumnya kenaikan tingkat seorang santri didasarkan pada isi mata pelajaran tertentu ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus maka santri tersebut akan berpindah kitab tidak berdasarkan pada usia namun pada penguasaan kitab-kitab tertentu yang telah ditetapkan dari yang terendah hingga yang paling tinggi.

c. Metode Pengajaran

Dijelaskan dalam buku Pola Penyelenggaraan Pesantren Kilat, dalam tradisi pondok pesantren dikenal beberapa metode pengajaran, antara lain:

IAIN PURWOKERTO

---

[35] Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi...*, h. 108.
[36] Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi...*, h. 112

1) Bandongan atau Weton: Cara penyampaian kitab kuning di mana seorang guru, kiai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning. Sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, memberi makna dan menerima wejangan. Dalam metode ini, guru berperan aktif, sementara murid bersifat pasif. Metode ini dapat bermanfaat ketika jumlah murid cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang disampaikan cukup banyak.[37]
2) Sorogan: Metode belajar yang berbeda dengan metode bandongan. Dalam metode sorogan, murid membaca kitab kuning dan memberi makna, sementara guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi dalam metode ini, dialog antara guru dengan murid belum atau tidak terjadi. Metode ini tepat bila diberikan kepada murid-murid seusia SD/MI dan SMP/MTs.[38]
3) Hafalan: Metode pembelajaran yang mengharuskan murid mampu menghafal naskah atau syair-syair dengan tanpa melihat teks yang disaksikan oleh guru. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar dan tingkat menengah.[39]
4) Diskusi (*Munaz}arah*): Metode ini sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning atau pelajaran lainnya. Dalam metode ini, kiai atau guru bertindak sebagai moderator karena metode diskusi bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui diskusi ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis dan logis.[40]

Metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran di pesantren adalah metode ceramah dan metode hapalan. Metode ceramah lebih berfungsi untuk pembelajaran kitab kuning di pesantren maupun di madrasah, guru memberikan penjelasan dengan menerjemahkan kitab tertentu kemudian santri

---

[37] Departemen Pendidikan Agama RI., *Pola Penyelenggaraan Pesantren Kilat* (Jakarta: DitPeka Pontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), h. 16-17.
[38] Departemen Pendidikan Agama RI., *Pola*..., h. 17.
[39] Departemen Pendidikan Agama RI., *Pola*..., h, 18.
[40] Departemen Pendidikan Agama RI., *Pola*..., h. 19.

menulis terjemahan di kitab masing-masing. Metode hapalan lebih efektif digunkan utuk menghapalkan al-Quran dan kosakata bahasa Arab

d. Manajemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren sangat melekat dengan figur kiai. Kiai dalam pesantren merupakan figur sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal tersebut erat kaitannya dengan dua faktor yaitu pertama, kepemimpinannya yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada kharisma serta hubungan yang bersifat paternalistik, kebanyakan pesantren menganut pola mono-manajemen dan mono administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi. Kedua kepemilikan pesantren bersifat individual. Otoritas individu kiai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren sangat berpengaruh besar. Faktor nasab juga kuat sehingga kiai dapat mewariskan kepemimpinan pesantren kepada anak yang dipercaya tanpa ada komponen pesantren yang mampu menggugat.[41]

Seiring dengan perubahan yang terjadi dalam sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, otoritas tunggal kiai, baik sebagai pemilik, pemimpin, atau guru utama di pesantren mulai berkurang. Meskipun nilai ketaatan masih tetap menjadi acuan dalam hubungan kiai-santri di lingkungan komunitas santri, namun kiai tidak lagi menjadi tokoh sentral dalam manajemen pendidikan di pesantren. Adanya kebijakan pemerintah yang memberikan dukungan terhadap proses pendidikan di pesantren dan madrasah dan menuntut pertanggungjawaban berdasarkan prosedur penggunaan sumber daya sesuai aturan pemerintah telah ikut mendorong perubahan dalam manajemen di pesantren dari otoritas personal kepada otoritas manajerial dalam bentuk organisasi formal.[42]

Penyelenggaraan pendidikan formal dalam lingkungan pesantren menyebabkan pesantren mengalami perkembangan pada aspek manajemen, organisasi, dan administrasi pengelolaan keuangan. Dalam beberapa kasus, perkembangan dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren yang

IAIN PONOROGO

[41] Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok...*, h. 15.
[42] Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam...*, h. 205.

awalnya bersifat kharismatik ke rasionalistik, dari otoriter-patrenalistik ke diplomatikparsipatif, sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi di kalangan elit pesantren dan tidak terlalu terpusat pada kiai. Pengaruh sistem pendidikan formal menuntut kejelasan pola hubungan dan pembagian kerja di antara unit-unit kerja.[43]

Dalam buku Pengembangan Pendidikan Kesetaraan di Pondok Pesantren dijelaskan, di antara beberapa *skill* penting yang harus dimiliki santri pondok pesantren, adalah:

a. Terampil

Keterampilan adalah konsekuensi logis santri yang karena beberapa hal tidak dapat mengikuti pendidikan jalur formal. Pendidikan kesetaraan memberikan substansi praktikal yang relevan dengan kehidupan nyata. Karena itu pendidikan kesetaraan lebih menekankan aspek vokasional (keterampilan) tanpa mengabaikan aspek intelektual, emosional dan spiritual. Karena proses pembelajaran pada pendidikan kesetaraan di pondok pesantren lebih menitikberatkan pada mengasah keterampilan dengan mengenali permasalahan lingkungan serta cara berfikir secara kreatif untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pendekatan antara disiplin ilmu, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu keislaman yang digali dari telaah kitab-kitab kuning khazanah pondok pesantren.[44]

b. Informal Leader

Lulusan pondok pesantren lebih diproyeksikan sebagai para pemimpin informal yang berkiprah di tengah-tengah masyarakat secara fleksibel dan luwes. Yang dimaksud pemimpin informal adalah pemimpin yang mendedikasikan kemampuan dan keterampilannya kepada umat di luar jalur pemerintahan atau birokrasi. Seperti ulama, kiai, cendekiawan, tokoh masyarakat dan ketua adat. Menjadi pemimpin informal sangat ideal bagi lulusan pondok pesantren, karena pemimpin

[43] Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok...*, h. 16.
[44] Departemen Pendidikan Agama RI., *Pengembangan...*, h. 87.

informal di tengah-tengah masyarakat lebih bersifat pelayanan dan pengabdian dan pelayanan diberikan atas dasar tanggungjawab sosial kepada masyarakat dan demi meraih pahala dari Allah SWT. Hal ini sesuai karakter pendidikan pondok pesantren yang mengedepankan keikhlasan, ketekunan, kesabaran, kerja keras, kerja cerdas, tidak mudah menyerah, tawakkal dan keinginan menjadi manusia terbaik di hadapan Allah SWT dan masyarakat.[45]

c. Berorientasi Keahlian

Pendidikan pondok pesantren memberikan bekal kepada lulusannya keterampilan (vokasional) dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan media dan keilmuan yang dimiliki. Kedua hal ini sangat berpengaruh untuk menumbuhkan (*expertisement*) lulusan, karena lulusan pesantren dituntut untuk menguasai spesialisasi tertentu sesuai karakter, bakat, potensi dan kompetensinya. Jika para santri lebih berbakat di bidang ilmu pengetahuan eksakta, maka ia didorong untuk menguasai matematika, fisika dan biologi. Sehingga kelak ia memiliki keahlian di bidang tersebut dengan dilengkapi pengetahuan keislaman yang mumpuni. Sebaliknya, para santri yang lebih tertarik dengan pengetahuan keislaman bisa diproyeksikan menjadi ulama yang ahli, tetapi mengetahui dan memahami pengetahuan lainnya.[46]

d. Inventif (Berdaya Cipta)

Ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui pendidikan pondok pesantren bukanlah hasil yang didapatkan dari proses pembelajaran semata. Ilmu pengetahuan tersebut merupakan modal awal yang berguna bagi lulusannya untuk mengarungi pengetahuan yang lain dengan terus-menerus melakukan terobosan dalam penciptaan hal-hal baru yang baik dan konstruktif. Aspek maslahat yang dijadikan batu pijakan dalam hukum Islam bisa jadi motivasi lulusan pondok pesantren menjadi

[45] Departemen Pendidikan Agama RI., *Pengembangan*...,h. 89.
[46] Departemen Pendidikan Agama RI., *Pengembangan*..., h. 89.

manusia yang berjiwa inventif. Manusia inventif adalah orang-perorangan yang mampu memanfaatkan kemampuannya untuk menciptakan temuan-temuan baru yang berguna bagi umat manusia, disertai tanggungjawab sebagai makhluk Allah SWT. Melihat kondisi dunia yang semakin berkembang, dibutuhkan pemikiran baru yang dapat mendukung fenomena kemajuan dan legitimasi hukum keagamaan untuk menjelaskan perkembangan dunia. Lulusan pondok pesantren selain harus melibatkan diri dalam penemuan-penemuan keilmuan dan teknologi baru, juga harus mampu memberikan penjelasan hukum keislaman atas hal-hal baru yang ditemukan. Penguasaan literatur keagaman dan khazanah kitab kuning memungkinkan lulusan pondok pesantren menjawab tuntutan perkembangan zaman.[47]

e. Kreatif

Kemampuan inventif seyogyanya ditopang oleh jiwa kreatif. Pendidikan pondok pesantren diarahkan untuk membentuk lulusan yang memiliki daya kreatif dan kemampuan inventif yang tinggi. Sebagaimana watak kreatifitas itu sendiri, daya kreatif yang dimiliki lulusan pondok pesantren juga dikembangkan secara luas tanpa batas. Kreatifitas dimanfaatkan pada setiap bidang keilmuan yang berguna dalam mengarungi kehidupan. Akan tetapi, daya kreatif dan inventif harus dikelola secara cerdas agar tidak disalahgunakan untuk melakukan eksperimentasi yang bersifat merusak dan menimbulkan mafsadat yang berdampak luas. Karena itu, kreatifitas dan inventifitas perlu dipagari dengan memperkuat keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, budi pekerti, moralitas dan pribadi yang bertanggung jawab.[48]

5. Program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah

Mengingat pembangunan suatu Negara akan sangat ditentukan oleh *man power* yang berkualitas dan bermutu, maka pendidikan merupakan kunci

[47] Departemen Pendidikan Agama RI., *Pengembangan*..., h. 90.
[48] Departemen Pendidikan Agama RI., *Pengembangan*..., h. 90-91.

menuju kesuksesan dalam pembangunan Negara. Sehubungan dengan hal tersebut Indonesia merupakan Negara yang masuk dalam daftar Negara yang tingkat ekonominya cukup memprihatinkan. Oleh karena itu, dalam pemerataan pendidikan bagi warga Negara Indonesia banyak sekali menemui jalan buntu. Salah satu program yang mampu menjawab permasalahan tersebut adalah program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun.

Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun merupakan kelanjutan dari Inpres no.1 tahun 1994 dan Inpres No.5 tahun 2006 tentang diwajibkannya bagi warga Negara yang berusia 7-15 tahun untuk menempuh minimal pendidikan dasar 9 tahun, tanpa memandang status sosial, etnis, dan jenis kelamin.[49] Meskipun demikian yang jadi kendala pada program ini tidak lain adalah pemerataannya. Namun dari data yang diperoleh penulis menyatakan bahwa pemerataan program walib belajar pendidikan dasar sembilan tahun ini sudah mengalami peningkatan yang signifikan. Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Hamid Muhammad 02/04/2007 mengatakan target pencapaian APM SD/MI/Sederajat dan APK SMP/MTs/ Sederajat pada tahun pelajaran 2008/2009 sebesar 95%. Sedangkan data pada tanggal 18/03/2008 pencapaian Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP/MTs sudah 92,52%. Bahkan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun pada tahun ini (27/04) sudah mencapai angka partisipasi kasar (APK) sebesar 96,18%. Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Bambang Sudibyo mengatakan bahwa pencapaian program wajar dikdas di Indonesia delapan tahun lebih cepat daripada target dunia.[50]

Untuk mendapatkan pemahaman yang baik dari pengertian WAJARDIKDAS Sembilan Tahun, maka akan lebih efektif jika penulis memaparkan satu-persatu artinya, yaitu: Wajib Belajar ialah merupakan suatu program yang di implementasikan dalam Gerakan Nasional yang diselenggarakan di seluruh Indonesia, yang artinya bahwa diwajibkan bagi

IAIN PURWOKERTO

---

[49] Departemen Pendidikan Nasional RI., *Panduan Sosialisasi & Strategi Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun* (Jakarta: Depdiknas RI., 2007), h. 1.

[50] Kementerian Agama RI., *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2018), h. 6-7.

seluruh warga Negara yang berusia 7-15 tahun` untuk mengikuti pendidikan dasar atau pendidikan yang setara sampai tamat, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat. Pendidikan Dasar Sembilan Tahun adalah pendidikan umum yang lamanya 9 tahun dengan perincian 6 tahun di Sekolah Dasar atau yang setara dan 3 tahun di Sekolah Menengah Pertama atau satuan pendidikan yang setara.[51]

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun adalah program pemerintah tentang pemerataan penuntasan pendidikan dasar yang ditujukan kepada seluruh warga Indonesia yang berusia 7-15 tahun untuk menyelesaikan pendidikan umum yang lamanya 9 tahun dan dibagi dalam dua jenjang, yakni pendidikan dasar yang lamanya 6 tahun dan diteruskan 3 tahun dalam pendidikan lanjutan pertama.

Keberadaan Pendidikan Kesetaraan menjadi lebih penting lagi dalam meningkatkan pendidikan sepanjang hayat di Negara ini. Dalam perkembangan selanjutnya diperbarui melalui pemikiran kreatif dan inovatif; khususnya dalam diversifikasi pelayanan; mengingat luas dan heterogennya cakupan sasaran pendidikan kesetaraan. Dalam kaitan diversifikasi itulah, Kementerian Agama melalui Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren – Ditjen Pendidikan Islam melakukan sejumlah *affirmative program*; sehingga dapat memberi layanan kepada santri Pondok Pesantren Salafiyah yang belum terjangkau oleh layanan pendidikan formal; yaitu dengan membuka Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun pada Pondok Pesantren Salafiyah.

Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajar Dikdas) 9 tahun pada Pondok Pesantren Salafiyah (PPS), terdiri dari tingkat Ula setara SD/MI dan tingkat Wustha setara SMP/MTs. Program Wajar Dikdas PPS dilaksanakan berdasarkan Kesepakatan Bersama antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama RI, No. 1/U/KB/2000 dan No. MA/86/2000 tentang Pondok Pesantren Salafiyah Sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, dan Keputusan Bersama antara Dirjen Binbaga Islam Depag dan Dirjen

[51] Kementerian Agama RI., *Petunjuk Teknis*..., h. 7.

Dikdasmen No. E/83/2000 dan No. 166/C/KEP/DS-2000, tentang Pedoman Pelaksanaan Pondok Pesantren Salafiyah Sebagai Pola Pendidikan Dasar.

Dasar hukum penyelenggaraan Ujian Nasional program wajib belajar pada Pondok Pesantren Salafiyah sebagai berikut:

a. Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
b. Kesepakatan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama RI No. 1/U/KB/2000 dan No. MA/86/2000, tentang Pondok Pesantren Salafiyah Sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun;
c. Keputusan Bersama Dirjen Binbaga Islam Depag dan Dirjen Dikdasmen No. E/83/2000 dan No. 166/C/KEP/DS-2000, tentang Pedoman Pelaksanaan Pondok Pesantren Salafiyah Sebagai Pola Pendidikan Dasar.
d. Keputusan Bersama Dirjen Baga Islam Depag dan Kabalitbang Diknas No. Dj.II/526/2003 dan No. 6016/G/HK/2003 Tahun 2003, tentang Ujian Akhir Nasional Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Pada Pondok Pesantren Salafiyah.
e. Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 18 pasal 24 tentang penyeenggaraan ujian bagi pendidikan muadalah.

IAIN PURWOKERTO

Ruang lingkup Ujian Nasional PPS meliputi seluruh mata pelajaran umum pada jenjang pendidikan dasar, yang disampaikan secara tatap muka dan non-tatap muka. Mata pelajaran yang diujikan pada masing-masing tingkatan adalah; Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Materi soal Ujian untuk tingkat Ula dan Wustha mengacu kepada Standar Kompetensi Lulusan SD/MI dan SMP/ MTs. Sedangkan naskah soal ujian disiapkan oleh Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Depdiknas.

Tentunya penyelenggaraan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar di Pondok Pesantren Salafiyah memiliki tujuan-tujuan yang signifikan, yang sehingga mampu menjawab tantangan-tantangan di masa mendatang, baik untuk dirinya sendiri (Pondok Pesantren), untuk bangsanya, maupun bagi peserta didik atau santri di Pondok Pesantren yang bersangkutan. Oleh karena

itu, yang menjadi tujuan pelaksanan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar di Pondok Pesantren Salafiyah antara lain:

a. Meningkatkan peran serta Pondok Pesantren Salafiyah yang menyelenggarakan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun terhadap peserta didik yang nantinya diharapkan mendapat pengetahuan yang setara serta kesempatan yang sama pula dalam hal melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dalam hal ini adalah santri;
b. Mengoptimalkan pelayanan Program Nasional Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun melalui salah satu jalur alternatif, yakni Pondok Pesantren Salafiyah.[52]

Melihat sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah mengenai pemerataan dan penuntasan Wajar Dikdas Sembilan Tahun yang serempak dilaksanakan di seluruh Indonesia, dimana salah satu dari sasaran utamanya dalam pelaksanaan sosialisasi tersebut adalah masyarakat umum yang terdiri atas tokoh agama, pengusaha, budayawan, cendekiawan, seniman, tokoh media, dan lain-lain. Oleh karena itu, Pondok Pesantren juga termasuk di dalamnya. Sasaran penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah ialah santri berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 24 (dua puluh empat) tahun, yang tidak sedang belajar pada SD/MI/PDF Ula/Muadalah setingkat MI, SMP/MTs/PDF Wustha/Muadalah setingkat MTs, dan SMA/MA/SMK/MAK/PDF Ulya/Muadalah setingkat MA.[53]

C. Integrasi Sistem Pendidikan Nasional dan Sistem Pendidikan Pesantren

1. Sejarah Dikotomi Ilmu

Dikotomi ilmu pengetahuan merupakan sebuah paradigma yang selalu marak diperbincangkan dan tidak berkesudahan. Adanya dikotomi keilmuan ini akan berimplikasi pada dikotomi model penidikan. Di satu pihak ada pendidikan yang hanya memperdalam ilu pengetahuan modern

[52] Kementerian Agama RI., *Petunjuk Teknis*..., h. 8.
[53] Kementerian Agama RI., *Petunjuk Teknis*..., h. 9

yang kering dari nilai-nilai keagamaan, dan di sisi lain ada pendidikan yang hanya memperdalam masalah agama yang terpisahkan dari perembangan ilmu pengetahuan. Secara teoretis makna dikotomi adalah pemisah secara teliti dan jelas dari suatu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lain dimana yang satu sama sekali tidak dapat dimasukkan ke dalam satunya lagi dan sebaliknya.[54] Berangkat dari definisi diatas dapat diartikan bahwa makna dikotomi adalah pemisah suatu ilmu menjadi dua bagian yang satu sama lainnya saling memberikan arah dan makna yang berbeda dan tidak ada titik temu antara kedua jenis ilmu tersebut.

Apabila kita analisis secara mendalam, ada beberapa faktor penyebab terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam.

Pertama: Hancurnya sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan perpustakaan karena mengamuknya tentara mongol yang meludeskan kota Baghdad serta dihancurkannya kekuatan umat Islam dan terbunuhnya banyak sekali ilmuwan dalam peperangan itu.[55] Tentara mongol menyembelih seluruh penduduk dan menyapu bersih Baghdad dari permukaan bumi. Dihancurkan segala macam peradaban dan pusaka yang telah dibuat beratus-ratus tahun lamanya. Diangkut kitab-kitab yang telah dikarang oleh ahli ilu pengetahuan , bertahun tahun lalu dihanyutkan kedalam sungai sehingga berubah warna airnya lantaran tintanya yang larut.[56]

Maka dengan berakhirnya pemerintahan Abasiyah di Baghdad ikut mengakhiri kejayaan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang dirintis oleh para filusuf yang telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dari sini jelas bahwasanya kehancuran kota Baghdad serta kekhasanahan ilmu pengetahuan yang ada di dalamnya mengakibatkan pengembangan ilmu pengetahuan mengalami mati suri. Tidak ada lagi proses eksperimen dan kajian akli-akliyah bahkan umat

---

[54] Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982) h.78

[55]Ahmad Baiquni, *Al-Qur"an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*,(Jakarta:Dana Bhakti Wakaf,1995), h.120

[56]Musrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik (Perkembangan Ilmu Pengetahuan*), (Jakarta:Prenada Media, 2003,)h.183

IAIN PURWOKERTO

Islam semakin tenggelam pada kajian agama(nakliyah) yang lama-kelamaan jatuh pada mistik dan khurafat.[57]

Kedua: Hilangnya budaya berpikir rasional di kalangan umat Islam. Dalam sejarah Islam kita tahu bahwa ada dua corak pemikiran yang selalu memengaruhi cara berpiir umat Islam, pertama pemikiran tradisionalis (orthodok) yang berciri sufistik dan kedua pemikiran rasionalis yang berciri liberal terbuka, inovatif, dan konstruktif.[58] Kedua pemikiran tersebut berkembang masa pada kejayaan Islam khususnya pada masa dinasti Abbasiyah, yang mana umat Islam tidak membadakan antara ilmu yang bersumber dari wahyu atau analisis berpikir. Semuanya mereka pelajari dan mereka gali sehingga ilmu pengetahuan dan kebudayan berkembang dengan pesatnya.

Dengan demiian, jelaslah bahwa kehancuran nilai-nilai pendidikan dan peradaban lebih disebabkan oleh umat Islam itu sendiri yang tidak lagi menganggap ilmu penegtahuan sebagai suatu kesatuan (dikotomi) dan lebih mengedepankan pemikiran tradisional dari pada pemikiran rasional sehingga konsep ilmu pengetahuan yang telah dikembangkan oleh para filsuf diambil alih oleh Barat (*renaisance*) sementara umat Islam sendirimengalami kehancuran dan stagnasi.

IAIN PURWOKERTO

2. Pengertian Integrasi Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Integrasi berasal dari bahasa inggris "*integration*" yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Secara harfiah integrasi berlawanan dengan perpisahan, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan..[59] Secara istilah, integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan atau penggabungan dari dua obyek atau lebih.

---

[57]Musrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik (Perkembangan Ilmu…,* h.197
[58] Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 163
[59] Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, Jakarta, 2007). h. 437.

Sementara itu Sumartana melalui bukunya menyebutkan bahwa integrasi merupakan pembauran sesuatu sehingga menjadi kesatuan.[60] Hal ini mengandung pengertian bahwa semua pembauran disebut sebagai integrasi, sehingga pengertian ini masih sangat mendasar.

Waryani mengutip pendapat dari Minhaji, integrasi berasal dari kata kerja *to integrate*, yang berarti : *''to join to something else so as to form a whole''* atau *''to join in society as a whole, spend time with members of other groups and develop habits like theirs.''* Bisa juga berarti *''to bring (parts) together into a whole''* atau *''to remove barriers imposing segregation upon (racial group).''* Dari kata *to integrate* inilah lahir kata benda *integration* dan kata sifat *integrative* dan juga *integrated*. Integrasi menurut Amin Abdullah adalah mengkaji satu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan lainnya. Sedangkan menurut Minhaji, integrasi adalah menghubungkan dan sekaligus menyatukan antara dua hal atau lebih (materi, pemikiran, dan pendekatan).[61] Terdapat sedikit perbedaaan antara Amin Abdullah dan Minhaji dalam mendefinisikan tentang integrasi, Amin Abdullah lebih menekankan tentang pemanfaatan ilmu lain untuk mendukung ilmu utama dalam proses penggabungan sementara Minhaji lebih menyoroti bahwa integrasi merupakan menyatukan ilmu satu dengan ilmu yang lain.

Dalam kalimat yang lain Shalahudin Sanusi yang dikutip oleh Ade Putri Wulandari mendefinisikan integrasi sebagai satu kesatuan yang utuh, tidak terpecah-belah dan bercerai-berai. Intergrasi meliputi keutuh-lengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota-anggota kesatuan itu.[62]

---

[60] Sumartana, *Pluralism Konflik Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2001), h. 286.

[61] Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...)*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013), hal. 767-780.

[62] Ade Putri Wulandari, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum 2013 Di SMK Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta", Jurnal *ÁL-FÂHIM*| Vol.II No.1, Maret 2020, h.24

Dari berbagai pengertian diatas penulis dapat mengambil pemahaman bahwa integrasi adalah pembauran dan penyatuan sesuatu untuk menjadi kesatuan yang utuh dengan memanfaatkan cabang ilmu lain yang relevan sehingga menjadi suatu hubungan yang erat, harmonis dan utuh.

Adapun Rohimah melalui jurnalnya mengutip pendapat dari Mortimer J. Adler menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai proses, semua kemampuan manusia dan bakat yang dipengaruhi dengan pembiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, melalui sarana yang artistik dan dipakai untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan kebiasaan baik itu sendiri.[63]

Sementara itu az-Dzakie berpendapat bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran.[64]

Dari berbagai pengertian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa integrasi pendidikan adalah suatu upaya penyatuan, proses pengubahansikap dan tingkahlaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran. Dengan adanya integrasi pendidikan diharapkan akan melahirkan manusia-manusia yang produktif, menghasilkan karya-karya nyata bagi kemajuandirinya, bangsa dan Negara. Integrasi diharapkan dapat menghasilkan pendidikanyang berkualitas tinggi, yaitu pendidikan yang memberikan bekal ilmu pengetahuan.

IAIN PURWOKERTO

3. Dasar Filosofis Integrasi Pendidikan

Bangunan integrasi keilmuan dalam khazanah Islam telah menjadi kajian mendalam oleh sejumlah intelektual muslim. Sebagian masih merumuskan dalam bentuk gagasan dan teoritik, sebagian lain telah

---

[63] Rohinah. "Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis Atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam", dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. II, No. 2,Desember 2013.

[64] Hamdani Bakran Az-Dzakie, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian*, (Yogyakarta: Islamika, 2005), h. 573.

melangkah lebih jauh dan terlembagakan dalam institusi pendidikan tinggi. Sekurang- kurangnya ada tiga model paradigma atau konsep dasar keiolmuan ketika orang membangun sains Islam, yaitu islamisasi ilmu pengetahuan, pengilmuan Islam, dan integrasi-interkoneksi keilmuan. Berikut ini penjelasan masing-masing paradigma tersebut.

a. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Paradigma islamisasi ilmu pengetahuan dikemukakan oleh Seyyed Naquib al-Attas. Dalam berbagai literatur yang tersebar, Al-Attas menyimpulkan bahwa usaha islamisasi ilmu harus dimulai melalui kajian mendalam terhadap asas-asas metafisik dan epistemologi Islam yang telah dirumuskan dengan elegan oleh pemikir Islam klasik. Jika kajian tersebut telah selesai, maka tahap selanjutnya adalah bagaimana ilmuwan-ilmuwan sekarang menghayati temuan-temuan tersebut, sehingga dengan demikian proses islamisasi ilmuakan terjadi dengan sendirinya.[65]

Ismail Raji Al-Faruqi menyatakan bahwa proses islamisasi harus dikenakan secara langsung terhadap bidang-bidang ilmu yang bersangkutan. Pada tingkat konkretnya adalah mengupayakan untuk memproduksi buku teks universitas yang telah dibentuk kembali menurut visi Islam dalam sekitar 20 disiplin.[66] Secara umum, islamisasi ilmu al-Faruqi dimaksudkan sebagai respons positif terhadap realitas pengetahuan modern yang sekularistik, di satu sisi, dan Islam yang terlalu religious disisi lain, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antara keduanya. Secara terperinci yang dimaksud ialah sebagai berikut: (1) menguasai disiplin ilmu modern; (2) menguasai warisan Islam *(islamic heritage)*; (3) menentukan relevansi Islam yang tertentu bagi setiap bidang ilmu modern; (4) mencari cara-cara bagi melakukan sintesis yang kreatif antara lain ilmu modern dan

IAIN PURWOKERTO

---

[65] Seyyed Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*, (Malaysia: UTM Press, 2014), h. 95.

[66] Ismail Raji al-Faruqi, "*Islamisasi Pengetahuan*".Terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 2003), h. 115.

ilmu warisan Islam; (5) melancarkan pemikiran Islam ke arah jalan yang boleh membawanya memenuhi kehendak Allah.[67]

Selain itu, Al-Faruqi juga menetapkan setidaknya terdapat 12 langkah yang perlu dilalui untuk mencapai tujuan mulia di atas, langkah-langkah yang dimaksud adalah[68], (1) penguasaan disiplin modern yang meliputi prinsip, metodologi, masalah, tema, dan perkembangannya; (2) peninjauan disiplin ilmu; (3) penguasaan ilmu warisan Islam: ontologi; (4) penguasaan ilmu warisan Islam dari sisi analisis; (5) penentuan relevansi Islam yang tertentu kepada suatu disiplin ilmu; (6) penilaian secara kritis disiplin modern untuk memperjelas kedudukan disiplin terhadap langkah yang harus diambil untuk menjadikannya bersifat islami; (7) penilaian secara kritis ilmu warisan Islam, seperti pemahaman terhadap Al- Qur'an dan sunnah, perlu analisis dan kajian terhadap kesalaha-pahaman; (8) kajian dan penelitian masalah utama umat Islam; (9) kajian tentang masalah utama yang membelit manusia sejagad; (10) melahirkan analisis dan sintesis yang kreatif; (11) pepengacuan kembali disiplin dalam kerangka Islam, seperti kitab-kitab utama teks dalam universitas; dan (12) harus memasar dan mensosialisasikan ilmu-ilmu yang sudah di-Islamkan.

Dalam bukunya *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, Sardar menyatakan bahwa umat Islam membutuhkan "sains Islam" karena kebutuhankebutuhan, prioritas-prioritas, dan perhatian masyarakat muslim berbeda dari apa yang dimiliki oleh peradaban Barat. Umat Islam membutuhkan sains Islam karena suatu peradaban tidak akan sempurna apabila tidak memiliki suatu sistem objektif untuk memecahkan masalah yang dibingkai sesuai

[67] Khudhori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), h. 333.

[68] Ismail Raji al-Faruqi, "*Islamisasi Pengetahuan...*, h. 99-118.

pradigmanya sendiri. Tanpa "sains Islam", masyarakat muslim hanya akan menjadi bagian dari kebudayaan dan peradaban lain (Barat).[69]

b. Pengilmuan Islam

Kuntowijoyo mengulas wacana sains Islam dalam bukunya *Islam Sebagai Ilmu:* Epistemologi, *Metodologi, dan Etika.* Kuntowijoyo memilih program keilmuan dengan paradigma pengilmuan Islam. Perlunya pengilmuan Islam, orang Islam harus melihat "realitas melalui Islam, dan eksistensi Humaniora dalam Al- Qur'an. Pertama, tugas itu dikerjakan oleh "demistifikasi Islam".Di sini dikemukakan tentang perlunya Islam sebagai teks (Al-Qur'an dan as-Sunnah) untuk dihadapkan kepada realitas, baik realitas sehari-hari maupun realitas ilmiah.Kedua, mengapa orang Islam harus melihat realitas melalui Islam? Jawabannya adalah menurut ilmu budaya dan sosiologi ilmu pengetahuan, realitas itu tidak dilihat secara langsung oleh manusia tetapi melalui tabir (konsep, budaya simbol, dan persetujuan masyarakat). Ketiga, adanya pengakuan faktor manusia. Tanpa adanya faktor manusia konstruksi pengalaman manusia menjadi ilmu tidak lengkap.Humaniora dalam Al-Qur'an ingin menegaskan bahwa ilmu itu tidak hanya dua (*qauliyah* dan *qauniyah*) tetapi ada tiga (*qauliyah, qauniyah,* dan *nafsiyah*). Tanpa humaniora ilmu tidak akan dapa menyentuh seni, filsafat, sejarah, antropologi ilmu politik dan sebagainya.[70] Proses pengilmuan Islam melalui dua metode, yaitu integralisasi dan objektivikasi. Integralisasi ialah pengintegralisasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam Al-Qur'an beserta pelaksanannya dalam Sunnah Nabi). Sedangkan objektivikasi ialah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang.

c. Integrasi-Interkoneksi

IAIN PURWOKERTO

---

[69] Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*.translated by A.E. Priyono (Surabaya: Risalah Gusti,1998), h. 63.

[70] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 3.

Secara aksiologis, paradigma interkonesitas ingin menawarkan pandangan dunia manusia yang bergama dan ilmuwan yang baru, yang lebih terbuka serta mampu membuka dialog dan kerjasama yang transparan utamanya lagi dapat dipertanggung jawabkan secara umum dan mempunyai pandangan luas ke depan. Ditilik secara antologis, hubungan antar disiplin ilmu menjadi terbuka dan menjadi sangat cair, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini akan membuka blok-blok dan batas-batas wilayah antara budaya pendukung keilmuan agama yang mempunyai sumber teks/nash dan budaya pendukung keilmuan yang faktual-historis-empiris yaitu ilmu-ilmu sosial dan ilmu kealaman serta budaya pendukung keilmuan filosofis.[71] Dalam hal ini penulis mengambil pengertian bahwa Integrasi-interkoneksi yang diusung oleh M. Amin Abdullah merupakan trialektika antara tradisi teks *(hadarat an-nas)*, tradisi akademik- ilmiah *(hadarat al-ilmu)*, dan tradisi etikkritis *(hadarat al-falsafah)*.

Paradigma integrasi-interkoneksi yang digagas oleh M Amin Abdullah ini mencoba mentrialogikan antara nilai-nilai subjektif, objektif, dan intersubjektif. Agenda penelitian untuk membangun kerangka metodologi *Fundamental Philosophy* yang dikaitkan langsung dalam bidang studi agamaagama dan studi keislaman yang bertujuan memberikan masukan untuk pemecahan persoalan pluralitas keagamaan adalah ibarat mencari jarum yang jatuh di tengah kegelapan malam.Ia perlu senter untuk menerangi tempat sekitar jatuhnya jarum tersebut untuk menemukannya. Senter tersebut adalah bertemunya tiga kluster keilmuan bidang agama dalam pola bentuk hubungan seperti pertemuan dan dialog kritis antara ilmu-ilmu yang berdasar pada teks-teks keagamaan (*naql, bayani*; *subjective*), dan ilmu-ilmu yang berdasar pada kecermatan akal pikiran dalam memahami realitas sosiologis-antropologis perkembangan kehidupan beragama era pluralitas budaya

IAIN PURWOKERTO

[71] M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. viii-x.

dan agama (*'aql, burhani*; *objective*) serta ilmu-ilmu yng lebih menyentuh kedalaman hati nurani manusia (*qalb, 'irfani*, intuitif; penghayatan yang *intersubjective*) adalah salah satu dari sekian banyak cara yang patut dipertimbangkan dalam upaya rekonstruksi tersebut.[72]

Dalam paradigma keilmuan baru yang menyatukan, bukan sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia, hal itu tidak akan berakibat mengecilkan peran dari Tuhan atau mengecilkan manusia sehingga teraleniasi dari dirinya sendiri dari masyarakat sekitar dan lingkungan hidup di sekitarnya. M. Amin berharap bahwa konsep integralisme dan reintegrasi epistimologi keilmuan sekaligus dapat menyelesaikan konflik antar sekularisme ekstrim dan fundamentalisme negatif agama-agama yang radikal dalam banyak hal.[73] Sehingga secara epistimologis intekoneksitas ini merupakan jawaban dan respon dari kesulitan-kesulitan yang muncul selama ini, yang telah diturunkan secara terus menerus selama berabad-abad dalam peradaban Islam yang membahas tentang dikotomi pendidikan agama dan pendidikan umum.

IAIN PURWOKERTO

Amin Abdullah menyebutkan, bahwa dengan mengintegarasikan ilmu agama ke dalam ilmu umum atau sebaliknya ilmu umum ke dalam ilmu agama itu penting, tetapi integrasi murni akan memicu ketegangan dominatif yang tidak produktif antara satu ilmu dengan ilmu lainnya. Karena itulah, Amin Abdullah menambahkan pendekatan "*Interkonektif*", yakni kesaling terhubungan, yang menurutnya akan menghantarkan ilmu agama bisa lebih *modest* (mampu mengukur kemampuan diri sendiri), *humility* (rendah hati), dan *human* (manusiawi). Pendekatan Integratif-Interkonektif inilah yang kemudian diilustrasikan sebagai "jaring laba-laba". Seperti yang tergambar dibawah ini:

---

[72] M. Amin Abdullah, "Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius", dalam Jurnal *Media Inovasi*, No. 02, th. X/2000, h. 99.

[73] M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*..., h. 104-105

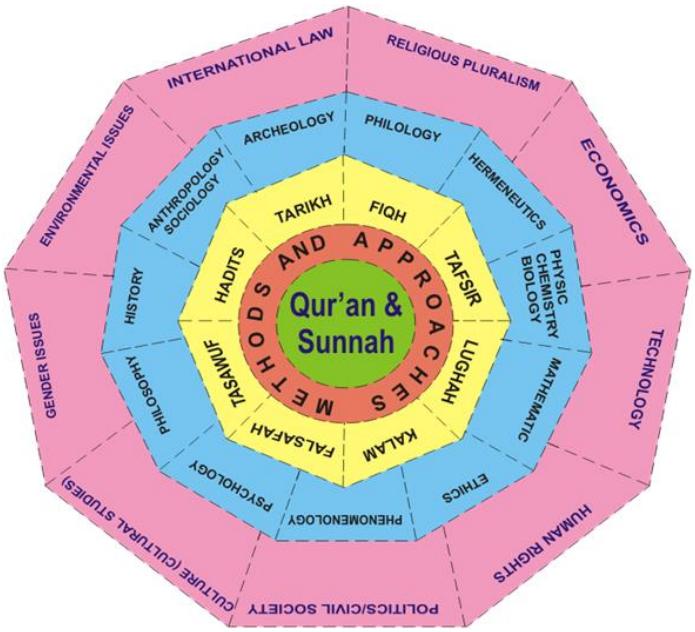

Gambar 2.1
Konsep Jaring Laba-Laba Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah

Gambar di atas mengilustrasikan bahwa jarak pandang atau horizon keilmuan integralistik begitu luas, sekaligus terampil dalam perikehidupan sektor tradisional maupun modern lantaran dikuasainya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan di era informasi-globalisasi. Selain itu, tergambar sosok manusia beragama (Islam) yang terampil dalam menangani dan menganalisis isuisu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keagamaan di era modern dan posmodern dengan dikuasainya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) dan humaniora (*humanities*) kontemporer. Di atas segalanya, dalam setiap langkah yang ditempuh, senantiasa diikuti landasan etika moral keagamaan yang objektif dan kokoh, karena keberadaan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dimaknai secara baru (*hermeneutis*) selalu menjadi landasan pijak pandangan hidup (*weltanschauung*) keagamaan manusia yang menyatu dalam satu nafas keilmuan dan keagamaan. Semua itu didedikasikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa memandang latarbelakang etnisitas,

IAIN PURWOKERTO

ras, agama maupun golongan.[74] Munculnya Interkoneksi di hadapan Integrasi diandaikan sebagai asa untuk mampu mendudukkan normativitas secara seimbang dihadapan historisitas, antara yang sacral dan profan, yang ukhrawi dan duniawi, sehingga dengan cara demikian akan menghasilkan perspektif perspektif netral dan produktif menyikapi berbagai persoalan baru kehidupan umat Islam.

Dengan dasar paradigma itu, umat Islam dituntut untuk mampu menjadi pemikir yang tidak hanya intens dengan wacana-wacana teologis, tetapi sekaligus mampu menciptakan dialog interkonektif dengan wilayahwilayah keilmuan yang lebih luas, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, social work, lingkungan, kesehatan, teknologi, ekonomi, politik, hubungan internasional, hukum dan peradilan, dan begitu seterusnya. Inilah yang dikonseptualisasikan Amin Abdullah sebagai pendekatan Integratif- Interkonektif, sebuah cara pandang baru dalam teologi Islam kontemporer yang tidak lagi menjerembabkan diri dalam perdebatan panjang *keilahiyan*, dan juga tidak semata khusyuk dengan wacana-wacana ilmu itu bersumber dari agama atau bukan, tetapi merangkul secara integratif (padu) dan sekaligus interkonektif (saling terkait) seluruh isu kehidupan manusia kontemporer global.

IAIN PURWOKERTO

4. Karakteristik Integrasi Pendidikan

Pendidikan integratif sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri, yaitu : holistik, bermakna, otentik, dan aktif.[75]

a. Holistik

Suatu gejala atau fenomena yang terjadi pusat perhatian dalam pembelajaran integratif diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Pembelajaran integratif memungkinkan untuk memahami suatu fenomenadari segala sisi pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat peserta didik menjadi

---

[74] M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*..., h. 106-107

[75] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkatan Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 62

lebih arif dan bijak baik di dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di depan mereka.

b. Bermakna

Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek seperti yang dijelaskan di atas, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan yang disebut skema. Hal ini akan berdampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari.

Rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitanya dengan konsep-konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari. Selanjutnya hal ini akan mengakibatkan pemebelajaran yang fungsional. Peserta didik mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul didalam kehidupanya.

c. Otentik

Pembelajaran integratif memugkinkan peserta didik memahami secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan pendidik. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik, misalnya hukum pemantulan cahaya diperoleh siswa melalui kegiatan eksperimen. Pendidik lebih banyak bersifat sebagai fasilitator dan katalisator, sedang peserta didik bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan. Pendidik memberikan bimbingan kearah mana yang dilalui dan memberikan fasilitas seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut.

d. Aktif

Pembelajaran integratif menekankan keaktifan Peserta didik dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan peserta didik sehingga mereka termotivasi untuk terus-menerus belajar. Dengan demikian pembelajaran integratif bukan semata-mata merancang

IAIN PURWOKERTO

aktivitas-aktivitas dari masing-masing mata pelajaran yang saling terkait. Pembelajaran integratif bisa saja dikembangkan dari suatu tema yang disepakati bersama dengan melirik aspek-aspek kurikulum yang bisa dipelajari secara bersama melalui pengembangan tema tersebut.

5. Model Integrasi Pendidikan

Dalam perspektif epistemologi Islam, pada dasarnya Islam tidak mengenal adanya dikotomi ilmu. Hal ini didasarkan atas universalitas Islam sendiri yang ajarannya mencakup semua aspek kehidupan dan ini sejalan dengan fungsi al-Qur'an sebagai rahmat bagi semesta alam. Dari perspektif sejarah Islam, para ulama Islam terdahulu telah membuktikan sosoknya sebagai ilmuan integratif yang mampu memberikan sumbangan luar biasa terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, peradaban, dan kemanusiaan dengan terus menggali dan meningkatkan khazanah intelektualnya tanpa melihat apakah itu karya asing atau tidak.

Misalnya Al-Kindi (801-873 M) merupakan seorang filosof Arab sekaligus agamawan. Ia adalah tokoh universal yang menguasai hampir seluruh cabang ilmu pengetahuan pada masanya. Begitu pula al-Farabi (870-950 M), yang dikenal sebagai "Sang Guru Kedua", setelah guru pertama Aristoteles. Ibn Sina (980-1037 M), selain ahli dalam bidang kedokteran, filsafat, psikologi, dan musik, beliau juga seorang ulama. Al-Khawarizimi (780-850 M) adalah seorang ulama yang ahli matematika, astronomi, astrologi, dan geografi.

Dari eksistensi ulama-ulama yang mampu memadukan antara ilmu agama dan umum (sains) dari berbagai disiplin ilmu menunjukkan bahwa bukti ke-Maha Besar-an Allah SWT terlihat pada alam yang menjadi objek ilmu agama dan teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan Hadist) sekaligus pula menjadi objek ilmu-ilmu sains.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi substansi sentral dari pelaksanaan integrasi ilmu adalah meletakkan prinsip-prinsip tauhid sebagai landasan epistemologi ilmu pengetahuan dan tidak

IAIN PURWOKERTO

mengadopsi begitu saja ilmu-ilmu dari Barat yang bersifat sekuler, materialistis, dan rasional empiris. Dalam hal ini, Islam memandang ilmu tidaklah bebas nilai, namun sarat dengan nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan.

Terkait dengan model integrasi pendidikan Ida Fitriani dalam tulisanya di sebuah jurnal,[76] mengutip yang disampaikan oleh Soebakar menyebutkan bahwa untuk menerapkan inetgrasi pendidikan ada beberapa prinsip dasar pendidikan Islam yang perlu diterapkan, yaitu:

a. Ketauhidan kepada Allah
b. Integrasi antara dunia dan akhirat
c. Keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan sosial
d. Persamaan status antar manusia
e. Pendidikan Seumur hidup

Zainal Abidin Bagir mengembangkan beberapa model integrasi antara ilmu dan agama. Model-model tersebut diklasifikasi dengan menghitung jumlahkonsep dasar yang menjadi komponen utama model itu. Jika hanya ada satu, model itu disebut model monadik. Jika ada dua disebut model diadik. Jika ada tiga disebut model triadik, jika ada empat disebut model tetradik,dan jika terdapat lima komponen disebut model pentadik. Berikut penjelasan masing-masing model:[77]

a. Model Monadik

Model Monadik sangat popular dikalangan fundamentalis, religious, atau sekuler. Kalangan religious menyatakan agama merupakan keseluruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan. Sementara kalangan sekuler menganggap agama sebagai salah satu cabang kebudayaan. Dalam fundamentalisme religious, agama dianggap sebagai satu-satunya kebenaran dan sains hanyalah salah satucabang kebudayaan sedangkan dalam fundamentalisme sekuler, kebudayaanlah yang

[76] Ida Fitriani, Jurnal *Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Volume 1 Nomor 2 Desember 2014, h. 16

[77] Zainal Abidin Bagir,dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama : Interpretasi dan aksi*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005), h. 94 - 98

IAIN PURWOKERTO

merupakan ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satunya kebenaran.

Dengan model monadik totalistik seperti ini tidak mungkin terjadi koeksistensi antara agama dan sains karena keduanya menegaskan eksistensi atau kebenaran yang lainnya. Tampaknya pendekatan totalistik ini sulit untuk digunakan sebagai landasan integrasi sains dan agama di lembaga-lembaga pendidikan dari TK hingga Perguruan Tinggi.

b. Model Diadik

1) Model Diadik Independen

Terdapat beberapa varian dari model diadik ini. Pertama mengatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta alamiah, sedangkan agama membicarakan nilai Ilahiah. Model ini dapat disebut dengan model diadik kompartementer atau relasi independensi. Terdapat beberapa varian dari model diadik ini. Pertama mengatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta alamiah, sedangkan agama membicarakan nilai Ilahiah. Model ini dapat disebut dengan model diadik kompartementer atau relasi independensi.

2) Model Diadik Dialogis

IAIN PURWOKERTO

Varian ke tiga dapat dilukiskan secara diagram dengan dua buah lingkaran sama besar yang saling berpotongan. Jika dua diagram itu mencerminkan sains dan agama akan terdapat sebuah kesamaan. Kesamaan itulah yang merupakan dialog antara sains dan agama.

c. Model Triadik Komplementer

Model ketiga adalah model triadik sebagai suatu koreksi terhadap model diadik independen. Dalam model triadik ada unsur ketiga yang yang menjembatani sains dan agama, yaitu filsafat. Model ini diajukan oleh kaum teosofis yangbersemboyankan *"there is no religion higher than truth"*. Kebenaran adalah kesamaan antara sains, filsafat, dan agama.

6. Integrasi Sistem Pendidikan Nasional dan Pesantren

Karel A. Steenbrink mengungkapkan seperti yang ditulis oleh Ahmad Irfan Mufid bahwa dalam konteks Indonesia, sejarah pendidikan pesantren yang terintegrasikan dengan pendidikan umum (formal) sebenarnya sudah dimulai setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, di mana kebutuhan akan tenaga terdidik dan terampil untuk menangani administrasi pemerintahan sangat mendesak. Untuk itu pemerintah memperluas pendidikan model Barat yang dikenal dengan sekolah umum (formal), sedangkan umat Islam santri (pesantren) berkeinginan untuk mempermodern lembaga pendidikan mereka dengan mendirikan madrasah. Madrasah menganut sistem pendidikan formal (dengan kurikulum nasional, pemberian pelajaran dan ujian yang terjadwal, bangku dan papan tulis seperti umumnya sekolah model Barat). Penambahan mata pelajaran umum di madrasah ini tidak berjalan seketika, melainkan terjadi secara bertahap.[78]

Pada permulaan abad ke-20 terjadi beberapa perubahan dalam Islam di Indonesia yang pada garis besarnya dapat digambarkan sebagai kebangkitan, pembaharuan, bahkan pencerahan (renaissance). Salah satu dorongan timbulnya perubaha tersebut adalah berasal dai pembaharuan pendidikan Islam. Karena cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Quran dan studi agama, maka pribadi-pribadi dan organisasi Islam pada permulaan abad ke-20 ini berusaha memperbaiki pendidikan Islam, baik dari segi metode maupun isinya. Meeka juga mengusahakan kemungkinan memberikan pendidikan umum untuk oang Islam.[79]

Model integrasi pendidikan pesantren pada dasarnya sudah tertuang dalam peraturan Menteri Agama pada tahun 1979,[80] namun seiring dengan

IAIN PONOROGO

---

[78] Ahmad Irfan Mufid, 2016, "Mengungkap Politik Kekuasaan Dalam Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia Melalui Kajia Historis", *Tarbiyatuna*: Jurnal Pendidikan Islam;Volume 9, Nomor 1, Februari 2016, h.6

[79] Ahmad Irfan Mufid, 2016, "Mengungkap Politik...., h. 8.

[80] Departemen Agama RI, *Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta :Departemen Agama, 2003), h. 24-25

perkembangannya, model integrasi pendidikan pesantren juga mengalami dinamisasi yang beragam corak. Dari berbagai tingkatan konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhan oleh sistem modern, secara garis besar pendidikan pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Pondok Pesantren Salafi (lama, dahulu, atau tradisional).

Pondok pesantren salafi adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pemndidikannya dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pendidikan agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbaha Arab. Adapun pondok pesantren salafi memiliki dua model pendidikan:

a) Pendidikan pesantren dilakukan tanpa menggunakan struktur kurikulum dan sistem madrasah, namun pembelajaran pesantren seperti ini dilakukan secaralangsung melalui ceramah dari kyai atau ustadz tanpa mengenal jenjang kelas maupun ijasah.

b) Pendidikan pesantren salafi dengan menerapkan jenjang kelas dan klasifikasi kurikulum. Model pesantren seperti ini muncul di awal kemerdekaan dengan mengadopsi siitem sekolah, namun materi keilmuan masih 100% keagamaan. Model madrasah seperti ini biasa disebut dengan ‘madrasah diniyah’ dan santri yang lulus pada jenjang pendidikan tertentu mendapatkan ijasah.

2. Pondok Pesantren Khalafi (kekinian atau modern).

Pondok pesantren khalafi adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK) secara intrgratif. Pada jenis pondok seperti ini, kurikulum pembelajaran terintegrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum pendidikan formal dan cenderung meninggalkan kajian kitab kuning yang dipelajari secara berjenjang dan komperhensif sebagaimana pada awal kemunculannya. Bahkan bisa dikatakan, integrasi

yang dilakukan tidak hanya memporsikan kajian Islam dan umum secara seimbang dalam kelembagaan, bahkan pada perkembangannya pesantren model tersebut sudah mulai mengintegrasikan antara keilmuan islam dan sain tehnologi.

3. Pondok Pesantren Salafi-Khalafi.

Model pendidikan pada pondok pesantren salafi-khalafi merupakan kombinasi dari dua jenis model sebelumnya. Model terakhir ini yang banyak diadopsi dandikembangkan oleh pesantren di Indonesia. Dalam praktiknya, model pendidikan khas pesantren (madrasah diniyah) masih tetap dilestarikan sebagai kurikulum tersendiri dan diajarkan waktu sore hingga malam hari. Di samping itu, pesantren juga memberikan fasilitas pendidikan umum (formal) secara terpisah dan diselenggarakan di pagi hari sebagaimana pendidikan formal lainnya. Antara pesantren dan sekolah formal terintegrasi secara menejerial di bawah sebuah payung yayasan pendidikan.

Pada dasarnya, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah menjadi bagian dari sistem pendidikan Nasional, sebagaimana dijelaskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003bahwa pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, membina dan mengembangkan potensi anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.Dengan demikian, pesantren juga harus tunduk dan patuh pada standarisasi pendidikan nasional yang telah ditetapkan. Di sinilah sebenarnya pesantren dihadapkan pada dua pilihan, mengintegrasikan kurikulum pendidikannya dengan pendidikan umum dalam satu struktuktur kurikulum yang utuh, atau tetap memisahkan kurikulum pesantren namun mendorong bahkan mewajibkan santrinya untuk mengambil pendidikan formal di madrasah atau sekolah yang telah disediakan pada tiap jenjang pendidikan.

Melalui upaya semacam itu maka sistem pendidikan pesantren diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan santri yang menguasai ilmu

IAIN PONOROGO

pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan professional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama.

Asumsi ini sebetulnya relevan dengan prinsip ushul fiqh, "*al-Muhafadhah 'ala al-Qodimi as-Shalih wa al-Akhdu bi al-Jadid al-Ashlah*"memelihara tradisi yang baik, dan mengambil sesuatu yang baru modernitas yang lebih baik. Artinya, tradisionalisme dalam konteks didaktik-metodik yang telah lama diterapkan di pesantren, tidak perlu ditinggalkan begitu saja, hanya saja perlu disinergikan dengan modernitas.[81] Hal ini dilakukan karena masyarakat secara praktis-pragmatis semakin membutuhkan adanya penguasaan sains dan tekhnologi. Oleh Karena itu, mensinergikan tradisionalisme pesantren dengan modernitas dalam konteks praktek pendidikan, merupakan pilihan sejarah yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Pembaharuan ini tidak harus meninggalkan praktek pendidikan lama (tradisional), karena memang di sinilah karakter khas dan indegenousitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Namun hal ini tentunya masih dalam tataran idealisme, paling tidak dengan kesadaran berpikir, idealisme-idealisme tersebut dapat diinternalisasikan dalam sebuah konsep dan rumusan integrasi pendidikan pesantren dan pendidikan formal sebaik mungkin dan dievaluasi secara terus menerus, karena sesuatu yang dianggap relevan dan mapan pada waktunya belum tentu sesuai untuk diterapkan pada waktu yang lain.

Model-model integrasi pendidikan pesantren dan pendidikan umum (formal) sebagaimana tersebut di atas pada dasarnya adalah merupakan pengejawantahan dari idealisme para Kyai, dan pimpinan pesantren yang terkreasikan dalam beraneka ragam bentuk dan pola yang patut mendapatkan apresiasi. Kehadiran negara melalui rancangan undang-undang pesantren yang baru ini telah disahkan menjadi angin segar dan

[81] Bagus Adrian Permata, Refleksi Pengembangan Integrasi Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Formal, Jurnal *Al-Hikmah* Vol 7 Oktober 2019| h. 133~150.

motivasi bagi penyelengara pendidikan pesantren untuk terus berinovasi dan berkontribusi dalam memajukan kehidupan bangsa dan negara.

6. Hasil Penelitian Yang Relevan

Telaah pustaka dimaksudkan untuk menghindari duplikasi penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang berkaitan dengan Integrasi pendidikan pesantren dan madrasah sebelumnya telah diteliti oleh beberapa akademisi. Adapun tesis yang relevan dengan tesis ini, yaitu:

1. Ahmad Sulaiman, dengan penelitian tesis yang berjudul penelitian Integrasi Kurikulum Madrasah kedalam Kurikulum Pesantren di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Pruawatan Bumiayu Brebes, di IAIN Purwokerto tahun 2017. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang filosofis dan sosiologis integrasi kurikulum madrasah ke dalam kurikulum pesantren, bentuk integrasi kurikulum madrasah ke dalam kurikulum pesantren, dan implementasi integrasi kurikulum ke dalam kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Modern Darunnajat. Hasil penelitian ini adalalah (1) integrasi yang tergolong *connected model* ini adalah dengan menggabungkan unsur zikir dan unsur pikir dengan syukur sebagai tujuan akhir, (2) implementasi kurikulum di PPM Darunnajat bersifat holistik yaitu mengajarkan seluruh aspek dan non-dikotomik yaitu tidak memisahkan antara agama dan sains (3) secara filosofis integrasi kurikulum madrasah ke dalam kurikulum pesantren didorong oleh pemikiran pengasuh yang memandang pendidikan harus mencakup semua aspek kehidupan dan non-dikotomik sedangkan secara sosiologis adalah integrasi kurikulum madrasah ke dalam kurikulum pesantren merupakan hasil dari dialektika-dinamis dan dinamika-dialektis pesantren dengan zaman.[82]

   Hal yang membedakan dengan penelitian akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian dari Ahmad Sulaiman berfokus kepada mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang filosofis dan sosiologis integrasi kurikulum

IAIN PURWOKERTO

[82] Ahmad Sulaiman, "Integrasi Kurikulum Madrasah kedalam Kurikulum Pesantren di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Pruawatan Bumiayu Brebes. Tesis. IAIN Purwokerto. 2017

madrasah ke dalam kurikulum pesantren, sementara penelitian dari penulis berfokus kepada proses dan bentuk integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren.

2. Mohdor Ali dengan penelitian tesis yang berjudul "Studi Integrasi kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Tanwirul Islam Tanggumong Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang" di UIN Sunan Ampel. Peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan adanya integrasi kurikulum pesantren dan madrasah. Hasil penelitian tersebut diantaranya adalah: Pertama, pada dasarnya, kurikulum yang diterapkan yaitu dengan menggabungkan dua kurikulum yakni kurikulum nasional dan kurikulum lokal. Bentuk integrasi kurikulum tersebut yang menonjol ditemukan pada: (1) Pada mata pelajaran yang disampaikan dimana diantara dua kurikulum tersebut saling mendukung dan menguatkan dan (2) Pada metode pembelajarannya, yakni menggabungkan tiga model atau metode yaitu ceramah, demonstrasi, dan dialog. Kedua, hasil penerapan integrasi kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren yang diterapkan cukup baik dan menunjang terhadap realisasi tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan pondok pesantren serta memberikan pengetahuan plus bagi santrinya.[83]

   Hal yang membedakan penelitian dari Mohdor Ali dengan penulis adalah Mohdor Ali melakukan penelitian di tingkat Madrasah Aliyah sementara penulis melakukan penelitian di tingkat Madrasah Wustho yang setara dengan Madrasah Tsanawiyah dan berfokus pada proses dan bentuk integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren.

3. Syuhada, peneletian tesis dengan judul "Integrasi Sistem Pendidikan Pesantrean dan Sistem Pendidikan Madrasah; Studi Kasus Pondok Pesantren DDI Mangksoso Barru" di UIN Alauddin Makassar tahun 2016. Fokus dari penelitian ini adalah 1) mengetahui proses integrasi sistem pendidikan

[83] Mohdor Ali."Studi Integrasi kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Tanwirul Islam Tanggumong Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. Tesis. UIN Sunan Ampel, 2012.

IAIN PURWOKERTO

pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren DDI Mangkoso, 2) mengetahui bentuk integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah, 3) mengetahui aspek kelembagaan di Pondok Pesantren DDI Mangkoso, dan 4) mengetahui faktor pendukung dan penghambat integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren DDI Mangkoso.

Hasil dari penelitian ini adalah disimpulkan sebagai berikut; *pertama*, proses integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah tidak terlepas dari empat faktor yaitu regulasi sistem pendidikan nasional, kebutuhan masyarakat, kemajuan budaya sosial, serta asas pemanfaatan substansi dan struktural. *Kedua*, bentuk integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah di pondok pesantren DDI Mangkoso melalui pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal dilaksanakan di madrasah dan pendidikan non formal berlangsung di pesantren. Bentuk integrasi lainnya melalui pengajaran, dimana kiai atau pembina menggabungkan metode pengajaran sorogan dan klasikal dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren. *Ketiga*, secara kelembagaan meliputi integrasi struktur organisasi, lingkungan, keadaan pelaku pendidikan, pembiayaan, serta sumber belajar. *Keempat*, faktor pendukung dan penghambat integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah dapat diidentifikasi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sumber daya manusia yang memadai termasuk sarana dan prasarana, keuangan, kurikulum, serta aspek manajerial lainnya. Faktor eksternal meliputi berfungsinya organisasi, hubungan masyarakat yang kuat, dan kepercayaan lembaga-lembaga luar. Adapun faktor penghambat integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah terbagai kedalam dua bagian; yaitu hambatan sosial budaya masyarakat dan keterbatasan sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan pendidikan.[84]

Hal yang membedakan penelitian dari Syuhada dengan penulis adalah Mohdor Ali melakukan penelitian di tingkat Madrasah Aliyah sementara

IAIN PONOROGO

[84] Syuhada, "Integrasi Sistem Pendidikan Pesantrean dan Sistem Pendidikan Madrasah; Studi Kasus Pondok Pesantren DDI Mangksoso Barru". Tesis. UIN Alauddin Makassar. 2016.

penulis melakukan penelitian di tingkat Madrasah Wustho yang setara dengan Madrasah Tsanawiyah dan memfokuskan kepada proses dan bentuk integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren.

4. Subki, penelitian tesis dengan judul, "Integrasi sistem pendidikan madrasah dan pesantren tradisional; studi kasus Pondok Pesantren Al Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang" di IAIN Walisongo Semarang tahun 2013. Fokus dari penelitian ini adalah mengenai integrasi model pendidikan di madrasah al-Anwar dalam rangka peningkatan mutu lembaga pendidikan pesantren. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa 1) Model pendidikan pondok pesantren alAnwar Sarang telah mengalami integrasi. Hal ini ditandai dengan telah berdirinya lembaga pendidikan formal (madrasah) dari jenjang Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan juga Perguruan Tinggi (STAI al Anwar). Perubahan tersebut dimaksudkan untuk mencetak santri yang mampu mengikuti perkembangan zaman di satu sisi dan santri yang tetap mempertahankan nila-nilai budaya salaf di sisi lain.Dengan tujuan yang semacam itu, para peserta didik di madrasah al-Anwar diwajibkan untuk mengikuti mata pelajaran yang merupakan bagian dari kurikulum pemerintah dan mata pelajaran yang merupakan kurikulum pondok pesantren salaf. 2) Integrasi model pendidikan madrasah al-Anwar dilatarbelakangi oleh adanya perubahan tantangan zaman dan tuntutan pondok pesantren untuk tetap menjadi lembaga pendidikan yang Islami, populis dan berkualitas.[85]

   Hal yang membedakan penelitian dari Subki dengan penulis adalah Subki melakuka penelitian di Pondok Pesantren yang tradisonal yaitu Al Anwar Sarang, sementara melakukan penelitian di Pondok Pesantrean semi modern yaitu Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto.

IAIN PURWOKERTO

[85] Subki, "Integrasi sistem pendidikan madrasah dan pesantren tradisional; studi kasus Pondok Pesantren Al Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang". Tesis. IAIN Walisongo Semarang. 2013

5. Umi Nahdiyah, tesis dengan judul "Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa" (Studi Multi Kasus di SMP Mambaus Sholihin dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar)" di IAIN Tulungagung tahun 2019. Fokus dari penelitian ini 1) Bagaimana konsep integrasi kurikulumpondok pesantren dan sekolah dalam membentukprestasi siswa di SMP Mambaus Sholihin dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar. 2) Bagaimana implementasi integrasi kurikulum pondok pesantren dan sekolah dalam membentuk prestasi siswa di SMP Mambaus Sholihin dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar. 3) Bagaimana hasil integrasi kurikulum pondok pesantren dan sekolah dalam membentuk prestasi siswa di SMP Mambaus Sholihin dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar. Hasil dari penelitianya menyimpulkan bahwa: (1) Pada konsep integrasi kurikulum ini, terdapat tahap perecanaan. Guru melakukan penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai dengan standar K-13 (Kurikulum 2013), kemudian dikembangkan oleh guru menjadi RPP pelaksanaan harian sebagai dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan pembelajaran di pondok pesantren. Pamong pondok pesantren tidak menyusun RPP, karena materi pembelajaran di pondok pesantren sama dengan materi pembelajaran di madrasah, sehingga pamong pondok pesantren hanya menjabarkan secara kreatif. (2) Pada implementasi pembelajaran, guru menyusun skenario pembelajaran yang mencakup pembukaan, inti serta penutup pelajaran. 3) Hasil integrasi kurikulum melalui tahapan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan guru tetapi juga kepala sekolah ikut berperan serta dalam kegiatan evaluasi. Tugas evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dibagi menjadi 3, yaitu evaluasi kognitif, evaluasi afektif dan evaluasi psikomotorik.[86]

IAIN PURWOKERTO

[86] Umi Nahdiyah, "Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa" (Studi Multi Kasus di SMP Mambaus Sholihin dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar)". Tesis. IAIN Tulungagung. 2019.

Hal yang membedakan penelitian Nahdiyah dengan penulis yaitu Nahdiyah memfokuskan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sementara penulis berfokus kepada proses dan bentuk integrasi sistem pendidikan nasional dengan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci.

7. Kerangka Berfikir

Sebagaimana yang telah penulis paparkan pada bagian sebelumnya, bahwa integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren yakni memadukan antara sistem pendidikan yang diamanatkan oleh pemerintah dengan sistem yang telah berjalan di pondok pesantren. Sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan oleh orangtua dari peserta didik. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karagsuci Purwokerto yang meliputi proses integrasi, bentuk integrasi hingga faktor pendukung dan penghambat integrasi . Berikut ini kerangka berpikir dari tesis ini:

IAIN PURWOKERTO

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

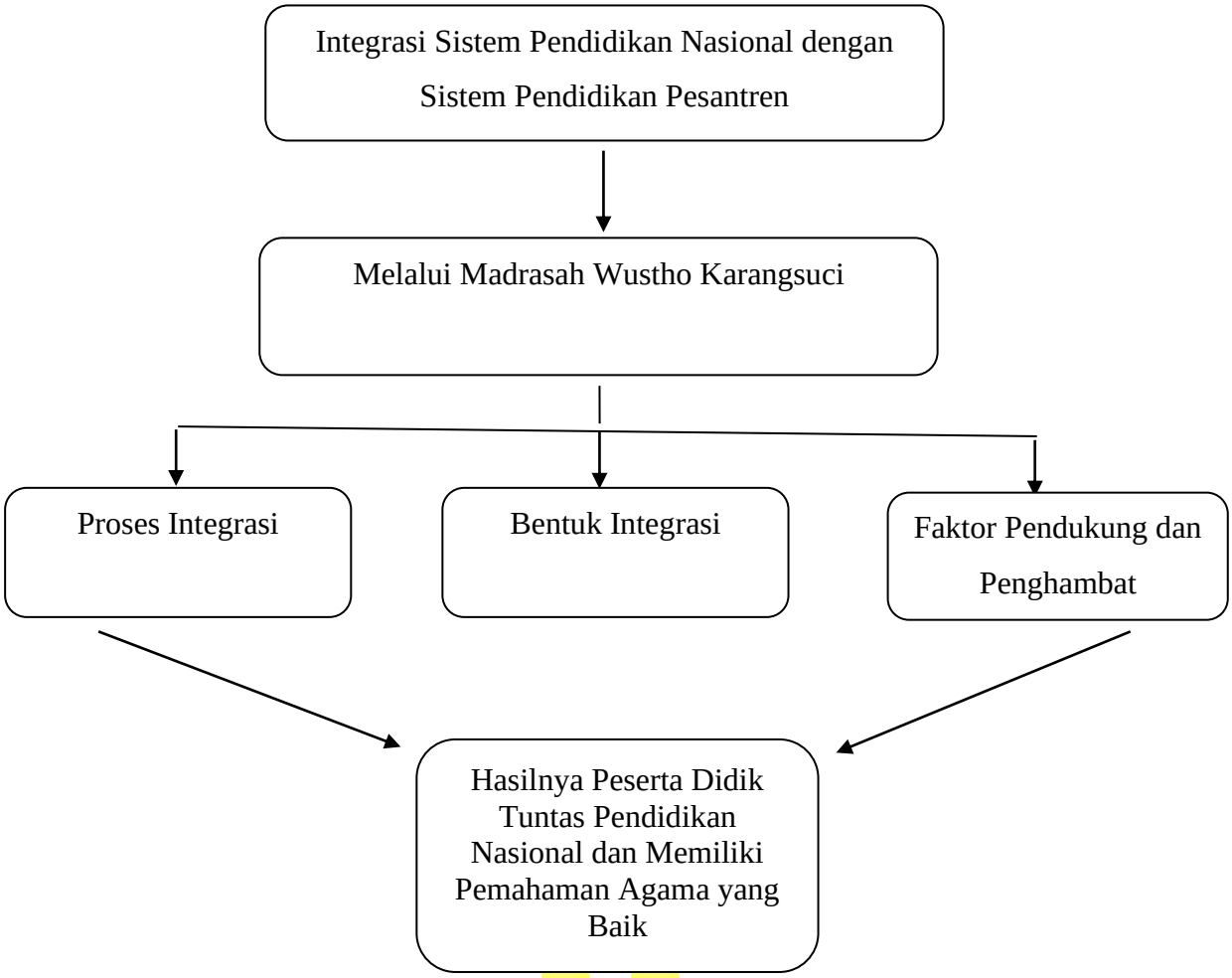

Dari kerangka tersebut penulis berusaha meneliti tentang integrasi sistem pendidikan nasioal dengan sistem pendidikan pesantren dengan konstrasi kepada prsoses integrasi, bentuk integrasi dan faktor pendukung serta penghambat integrasi. Pada intinya dari integrasi tersebut menghasilkan *output* peserta didik yang mampu pendidikan umum serta tuntas pendidikan nasional ditambah dengan memiliki pemahaman agama yang baik. Untuk mewujudkan hal terrsebut tentunya tidak mudah dan membutuhkan sinergitas dari berbagai unsur terkait dan pengorganisasian yang baik.

IAIN PURWOKERTO

IAIN PURWOKERTO

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Penelitian ini mengguanakan paradigm *post positivism* yang merupakan paradigma penelitian kualitatif. Paradigma *post positivism* adalah paradigma yang lahir setelah *positivism.* Paradigma ini, melahirkan metode baru yang memang kelahirannya belum lama yakni setelah metode kuantitatif. Metode ini disebut juga metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), disebut pula metode *interpretive* karena data dan hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.[1] Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif sehingga posisi peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball.*[2] Teknik pengambilan data dengan *purposive* merupakan teknik pengambilan data yang disesuaikan dengan tujuannya atau data yang dikehendaki. Sementara teknik *snowball* merupakan teknik pengambilan data yang bisa saja bertambah dari mula-mula kecil, kemudian bertambah yang dimungkinkan karena data awal dinilai masih kurang atau butuh penguat.[3] Data yang diperoleh tersebut meliputi transkrip *interview*, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain yang menggambarkan bagaimana integrasi sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto.

IAIN PURWOKERTO

---

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 14.

[2] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet.VI, h.7.

[3] Sugiyono, *Metode Penelitian...,* h. 124-125.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Madrsaah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto Jl. Pol. Soemarto Gg. Gunung Dieng RT 01 RW 04 Kelurahan Purwanegara Kec. Purwokerto Utara Kab. Banyumas Provinsi Jawa Tengah.

Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto dipilih penulis sebagai tempat penelitian dalam judul "Integrasi Sistem Pendidikan Nasional dengan Sistem Pendidikan Pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto " dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

a) Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci merupakan salah satu pondok yang dipilih oleh Kemenag Kab. Banyumas untuk menyelenggarakan pendidikan kesetaraan yang kemudian bernama Madrasah Wustho Karangsuci.
b) Madrasah Wustho Karangsuci sejak didirikan tahun 2018 selalu mengalami peningkatan jumlah peserta didik setiap tahunya.
c) Madrasah Wustho Karangsuci memiliki visi dan misi pendidikan yang baik terutama dalam hal menghasilkan peserta didik yang berakhlakul karimah.
d) Madrasah Wustho Karangsuci mempunyai fasilitas yang memadai untuk mencapai terselenggaranya visi dan misi dari Madrasah Wustho Karangsuci.
e) Madrasah Wustho Karangsuci berkomitmen untuk terus berkembang demi suksesnya visi dan misi sekolah.

2. Waktu

Adapun waktu yang digunakan penulis dalam meneliti adalah sekitar 10 minggu, berlangsung sejak 01 Oktober 2020 s/d 31 Desember 2020. Namun, karena terkendala wabah Covid'19 maka penelitian dilakukan menyesuaikan kondisi yang berlangsung efektif kira-kira 8 minggu.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini, meliputi informasi yang berkaitan dengan:

1. Proses integrasi sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto, mulai dari proses perencanaan hingga proses evaluasi integrasi.
2. Bentuk integrasi sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto.
3. Faktor pendukung dan penghambat integrasi sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto.

Sumber data dalam penelitian ini dipilih berdasarkan tujuan dan pertimbangan yang penulis rumuskan. Adapun pertimbangan pemilihan sumber data adalah yang sesuai dengan tujuan penelitian atau tujuan data yang diinginkan. Berdasarkan metode *purposive* tersebut, maka sumber data penelitian ini adalah:

1. Pengasuh Pondok Pesantren

   Yaitu Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris dan Agus Ahmad Arif Noeris. Beliau berdua dijadikan sumber data untuk memperoleh data tentang kondisi umum Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto serta kebijakan-kebijakan dalam integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci.
2. Kepala Sekolah

   Yaitu Bapak Ramelan, M.Pd. Beliau dijadikan sumber data atau informan untuk memperoleh data tentang pendapatnya selaku pemimpin di Madrasah Wustho Karangsuci terkait integrasi sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci khususnya bagian pelaksanaan dan hasilnya hingga evaluasi dalam integrasi tersebut.

IAIN PURWOKERTO

3. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

   Yaitu Ibu Nur Faidatun Khasanah. Beliau dijadikan sumber data bagi penulis pendapatnya tentang integrasi sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci khususnya mulai dari proses hingga tahapan evaluasi integrasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, yaitu suatu cara ataupun langkah guna mendapatkan data.[4] Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi

   Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Teknik ini merupakan proses yang kompleks, dan yang terpenting adalah pengamatan dan ingatan peneliti. Dimana dalam observasi ini yakni dengan menggunakan panca indera dalam mengamati suatu hal. Khususnya mata dan telinga.[5]

   Dalam hal ini, penulis banyak melakukan observasi terhadap proses integrasi sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci. Penulis melakukan pengamatan mulai dari proses sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci sampai dengan kendala yang dihadapi dalam sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci.

2. Wawancara

   Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung guna mendapatkan informasi.[6] Dimana wawancara yang

IAIN PONOROGO

---

[4] Sugiyono, *Metode Penelitian…,* h. 224.

[5] Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 94.

[6] Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi...*, h. 97.

digunakan oleh penulis disini adalah wawancara semi terstruktur, yakni wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas, terbuka, informan juga dimintai pendapat-pendapat, ide, ataupun saran.[7]

Informan yang diajak wawancara dalam hal ini adalah kepada semua subjek dalam penelitian. Yakni *pertama*, pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto, yaitu Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris dan Agus Ahmad Arif Noeris. Penulis beliau berdua jadikan sumber data untuk memperoleh data tentang kondisi umum Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto serta kebijakan-kebijakan dalam integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci.

Kedua, penulis juga akan melakukan wawancara dengan Kepala sekolah yakni Bapak Ramelan, M.Pd. Beliau dijadikan sumber data atau informan untuk memperoleh data tentang pendapatnya selaku pemimpin di Madrasah Wustho Karangsuci terkait integrasi sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci khususnya bagian pelaksanaan dan hasilnya hingga evaluasi dalam integrasi tersebut.

IAIN PURWOKERTO

Ketiga, penulis akan melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, yaitu Ibu Nur Faidatun Khasanah. Beliau dijadikan sumber data bagi penulis pendapatnya tentang integrasi sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci khususnya mulai dari proses hingga tahapan evaluasi integrasi.

Keempat, penulis akan melakukan wawancara dengan siswa terutama siswa. Siswa dijadikan sumber data agar penulis memperoleh informasi tentang kesan dan pesan dari integrasi sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci.

3. Dokumentasi

[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 233.

Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dimana dokumentasi ini disebut sebagai data sekunder.[8] Dokumentasi ini digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data berupa gambar, tulisan, atau apapun terkait integrasi sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci, misalnya perencanaan, serta guna mendapatkan informasi seputar profil sekolah. Mulai dari visi, misi, sejarah, atau lainnya tentang Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci dan Madrasah Wustho Karangsuci.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. [9] Analisis dalam kualitatif, biasanya menuju generalisasi. John W. Cresswell, mengatakan:[10]

> *After you have organized and transcribed your data and decided whether to hand or computer analyze, its time to begin data analyze. The first step in data analyze is to explore data. In qualitative research consists of exploring the data to obtain a general sense of the data, memoring ideas, thinking about the organization of the data, and considering whether you need more data.*

Dalam hal ini, penulis menggunakan analisis model Milles and Huberman. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan seiring dengan proses pengumpulan data yakni dengan beberapa tahapan, yaitu:

---

[8] Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi...*, h. 110-111.

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 335.

[10] John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research.* Fouth Edition. (Library of Congress Cataloging in Publication Data, 2012), h. 243.

1. Reduksi data *(Data Reduction)*

   Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola serta membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Dengan data yang direduksi, tentu akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah penulis dalam mengumpulkan data selanjutnya.[11]

   Metode ini digunakan untuk mereduksi informasi tentang integrasi sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci yang telah diperoleh selama melakukan penelitian di lapangan. Intinya, dengan mereduksi data maka akan memberikan gambaran yang jelas, serta mempermudah penulis dalam menyajikan data.

2. Penyajian data *(Data Display)*

   Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan dalam menyajikan data khususnya dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Tujuannya yakni agar memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, serta merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.[12]

   Sehingga dalam hal ini, penulis menyajikan data dalam bentuk narasi yang mudah dipahami dan dimengerti. Artinya, penulis mendeskripsikan tentang integrasi sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci yang dilakukan di Madrasah Wustho Kaarangsuci mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan hasil sampai dengan evaluasinya.

3. Verifikasi *(Conclusion Drawing)*

   Langkah ketiga dalam teknik analisis model Milles anda Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak

IAIN PONOROGO

---

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan...*, h. 338.
[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan...*, h. 341.

ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Ini artinya, dalam penelitian kualitatif mungkin saja dapat menjawab rumusan masalah sejak awal, mungkin saja tidak. Tergantung bagaimana selanjutnya setelah diverifikasi. Yakni kredibel atau tidak. Bahkan bisa saja kesimpulan berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi yang masih samar-samar setelah diteliti menjadi jelas.[13] Setelah data di reduksi dan disajikan selanjutnya adalah di verifikasi yakni tetap pada seputar proses integrasi, bentuk integrasi serta faktor pendukung dan penghambat sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci yang meliputi tiga aspek. Dari hasil verifikasi tersebut, maka selanjutnya adalah penarikan kesimpulan.

IAIN PURWOKERTO

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Analisis data merupakan upaya untuk mencari benang merah atau kaitan antara masalah penelitian dengan dasar teoritis. Dalam hal ini analisis data dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian, dimulai sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan atau data telah tercukupi. Penelitian harus mengandung nilai terpercaya dan penulis harus dapat mempertanggungjawabkan kebenaran hasil penelitiannya secara ilmiah kepada khalayak.[14] Sehingga hasil penelitian benar-benar terpercaya.

Dalam hal ini, penulis menggunakan uji keabsahan data dengan kredibilitas melalui teknik triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian

---

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 252-253.

[14] Djam'an Satori, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 170.

kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.[15] Berikut penjelasannya :

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Artinya, dari sumber-sumber yang ada dicari titik persamaan, perbedaan, dan spesifikasi dari beberapa sumber tersebut.[16] Sehingga akan dihasilkan kesimpulan yang jelas dan pasti. Maka dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis informasi dari beberapa sumber data seperti Pengasuh Pondok Pesantren, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan Siswa hingga ditemukan titik informasi yang jelas dan pasti.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh dengan wawancara dicek dengan teknik observasi dan dokumentasi. Apabila ditemukan data yang berbeda-beda dari beberapa teknik tersebut, maka perlu dilakukan diskusi lanjut kepada sumber data yang bersangkutan.[17] Artinya dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara akan dicek pula dengan teknik observasi dan dokumentasi khususnya tentang integrasi sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci.

3. Triangulasi Waktu

   Triangulasi waktu artinya pengecekan waktu, karena suasana atau waktu ternyata mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif…,* h. 372.
[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 373.
[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 374.

IAIN PURWOKERTO

dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau dokumentasi dalam waktu dan suasana yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka perlu dilakukan secara berulang-ulang hingga ditemukan kepastian datanya, atau bisa diartikan hingga data benar-benar jenuh.[18] Sehingga dalam penelitian ini, penulis akan memberikan kesimpulan atau hasil penelitian hingga data yang diperoleh dari berbagai sumber memberikan informasi yang sama hingga jenuh.

IAIN PURWOKERTO

[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*..., h. 374.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto

a) Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto

Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan non formal yang memulai kegiatannya secara resmi pada bulan Ramadhan 1406 H di bawah asuhan K.H. Dr. Noer Iskandar Al-Barsany, M.A, yang akrab disapa Gus Noer, dan ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris. Perjalanan panjang Pondok Pesantren Al-Hidayah berawal dari ide yang dicetuskan oleh K.H. Muslich, pendiri utama yayasan Al-Hidayah pada tahun 1957. Berawal dari perjalanan dakwah dan sosial Gus Noer bersama istri dari Banyuwangi yang membawa beliau ke Purwokerto. Hal ini disambut dan didukung oleh KH. Muslich dengan mewakafkan tanah untuk dikelola menjadi pondok pesantren yang bernama Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci dengan ustadz M. Ridwan Makhdum, BA sebagai lurahnya.

[1]

Pada akhirnya, pada bulan Mei 1986 M bertepatan dengan bulan Ramadhan 1406 H dimulailah kegiatan pondok pesantren secara resmi dengan jumlah santri sektar 10 orang. Lambat laun pondok pesantren asuhan Gus Noer tersebut terus berkembang dengan lahan yang terus meluas dan semakin pesat serta semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Pondok pesantren Al Hidayah Karangsuci memiliki visi untuk mempertahankan ajaran Islam tuntunan ulama salaf yang berpaham *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah.* Dengan demikian santri yang mayoritas adalah pelajar dan mahasiswa selain memiliki intelektual akademis dapat pula mengkaji tuntunan ulama salaf melalui literatur Islam

[1] Hasil wawancara dengan Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris tanggal 14 Oktober 2020 jam 16.30

klasik atau kitab kuning. Dengan kematangan akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* tersebut maka santri diharapkan akan memiliki kepribadian utuh dengan mengedepankan *akhlaqul karimah* yang dilandasi akhlak *tawasuh, tawazun, tasamuh, i'tidal* dan tentu saja memilk keunggulan dalam bidang ke-Islaman. Dengan demikian santri dapat menjadi ulama pejuang pembela ajaran Islam paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* .[2]

Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto memiliki visi untuk mempertahankan ajaran Islam tuntunan ulama salaf yang berpaham Ahlussunnah wal Jama'ah An Nahdliyah. Dengan demikian diharapkan santri yang mayoritas adalah mahasiswa dan pelajar selain memiliki intelektual akademis, dapat pula mengkaji tuntunan ulama salaf melalui literatur Islam klasik atau kitab kuning. Dengan kematangan akidah Ahlussunah wal jama'ah tersebut, maka santri diharapkan akan memiliki kepribadian utuh dengan mengedepankan akhlakul karimah yang dilandasi dengan tawasuh, tawazun, tasamuh dan i'tidal dan tentu saja memiliki keunggulan dalam bidangke-Islaman. Dengan demikian santri dapat menjadi generasi ulama pejuang pembela ajaran Islam paham Ahlussunnah wal jama'ah.[3]

b) Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci

Visi pondok pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto ialah terwujudnya pondok pesantren sebagai *rahmatan lil'alamin,* memiliki komitmen pada kesempurnaan dan risalah Islamiyah di bidang pendidikan, pengabdian kepada masyarakat dan dakwah Islamiyah.[4]

Adapun misi pondok pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto :

a. Menyelenggarakan pendidkan non formal di pondok pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto meneggakkan Wahyu Illahi dan

[2] Hasil dokumentasi sejarah singkat berdiri dan perkembangan Ponpes Al Hidayah Karangsuci Purwokerto, pada 20 Oktober 2020 pukul 08.00 WIB.

[3] Hasil dokumentasi sejarah singkat berdiri dan perkembangan Ponpes Al Hidayah Karangsuci Purwokerto, pada 20 Oktober 2020 pukul 08.00 WIB.

[4] Hasil dokumentasi visi dan misi Ponpes Al Hidayah Karangsuci Purwokerto, pada 20 Oktober 2020 pukul 08.00 WIB.

Sunnah Nabi sebagai sumber kebenaran abadi yang membawa rahmat bagi alam semesta melalui pengembangan dan penebaran ilmu pengetahuan Islam dalam rangka membentuk intelektual muslim yang religius dan aplikatif.

b. Melengkapi sarana dan prasarana yang lebih memadai secara optimal.
c. Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang efektif dan efisien sehingga setiap siswa berkembang melalui potensi yang dimiliki.
d. Meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan sistem pembelajaran serta peningkatan sumber daya pendidikan secara kualitatif dan kuantitatif.
e. Meningkatkan sumber daya manusia yang berakhlakul karimah.[5]

c) Letak dan Kondisi Geografis

Pondok pesantren Al Hidayah Karangsuci di Jalan Letjen Pol Soemarto, gang Gunung Dieng, Desa Karangsuci, Kelurahan Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas. Batas-batas lokasi pondok pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwoketo sebagai berikut:[6]

a. Sebelah utara berbatasan dengan Grumbul Watumas dan sebelah utaranya adalah Desa Purwosari, Kecamatan Baturraden.
b. Sebelah selatan berbatasan dengan Grumbul Karangjambu dan Karanganjing.
c. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Bancar Kembar dan Sumampir.
d. Sebelah barat berbatasan Kali Banjaran dan sebelah baratnya adalah kelurahan Bobosan.

Letak geografis tersebut merupakan tempat yang strategis karena berada pada wilayah yang tidak terlalu ramai dan tidak terlalu sepi. Hal ini

IAIN PURWOKERTO

[5] Hasil dokumentasi visi dan misi Ponpes Al Hidayah Karangsuci Purwokerto, pada 20 Oktober 2020 pukul 08.00 WIB.

[6] Hasil dokumentasi letak geografis Ponpes Al Hidayah Karangsuci Purwokerto, pada 20 Oktober 2020 pukul 10.30 WIB.

mendukung proses belajar mengajar karena suasananya sangat kondusif dan dah dijangkau karena berada dekat dengan jalan raya yaitu Purwokerto-Baturaden. Selain itu juga dekat dengan kampus yang ada di Purwokerto seperti IAIN Purwokerto, STMIK AMIKOM , UNSOED dan lain sebagainya. Tidak hanya kampus dalam yayasan Nurul Hidayah selain pondok pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto juga terdapat sekolah formal yaitu SMK Al Kautsar dan Madrasah Wustho Karangsuci. Selain santri dalam pondok yang megenyam pendidikan di sekolah dalam yayasan ada pula yang berasal dari sekolah luar yayasan, karena lokasinya yang dekat dengan sekolah baik SMP, MTs, SMA dan SMK. Sehingga rata-rata santri Al Hidayah Karangsuci Purwokerto adalah pelajar dan mahasiswa.[7]

d) Struktur Kepengurusan

Tabel. 4.1
Susunan Pengurus Pondok Pesantren Al Hidayah
Karangsuci Purwokerto Kabupaten Banyumas
Masa Bakti 2019/2020[8]

Jabatan	**Nama**
Pengasuh	Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris Agus Ahmad Arif Noeris
Penasehat	Ning Qonita Hamida Noeris, S.Sos, M.A.
Lurah	Misbachul Munir Rohmatul Isnaeni
Wakil Lurah	Agung Moh. Nur Sya'bani Abdul Basit Rizal Abdul Rakhman Nadzifatul Qolbiyah Liya Aulia Mukaromah

IAIN PURWOKERTO

[7]Hasil dokumentasi letak geografis Ponpes Al Hidayah Karangsuci Purwokerto, pada 20 Oktober 2020 pukul 10.30 WIB.

[8]Hasil dokumentasi susunan pengurus Ponpes Al Hidayah Karangsuci Purwokerto, pada 20 Oktober 2020 pukul 12.00 WIB.

Sekretaris	Ridwan Mustofa Rita Febriyana Kholifatul Munawaroh
Bendahara	Rizka Safitri Fitriyanti Erliana Nurjanah
Dept. Pendidikan	Moh. Nur Salim Rilih Walid Prihatin Nurul Burhan Ibnu Abinnasih Afifatul Khikmah Isti Kharirotun Nangimah Tuti Alawiyah
Dept. Keamanan	Imanudin Ma'sum Anwari Fatahrir Sajidi Rafi Anam P A Septiana Mundini Nurtiyastuti
Dept. Perlengkapan	M. Fauzul Hakim Fatoni Fawaid Nurrohman Riyadul Akhyatussyifa Rachma Kurniantika M Nurina Sofiyatun Eva Fadilah K
Dept. Kesehatan	Ma'sum Bisri Mustofa Ibhar Kholidi Ani Siatun Chotijah Dewi Masyithoh

IAIN PURWOKERTO

Dept. Humas	Muhammad Irfa'i M. Khoerul Mizan Hamdiyatul Husni Naila Nur 'Izzati
Dept. Keterampilan	Khafid Zaenul A Abdul Latif C F Naili Beautifliani Tulis Krismiatun Nujiati
Dept. Rumah Tangga	M. Hasan Taofik Riza Karimataka Novia Suti R Ranti Setyoningsih Yunisa Nur F Amanatuh Rokhanah Septi Wahyu N
Dept. Kebersihan	Ulil Albab Abdul Hamid Naufal Arif Hidayat Noviatun Latifah Noviana Indah S Imarotul Choeriyah
Orangtua Asuh	M. Choer Yusuf A Wilhanus Sundusi Al Ma'ruf Mustaqimastus Sa'diyah Fitri Nur Cahyati

IAIN PURWOKERTO

e) Keadaan Ustadz-Ustadzah dan Santri

a. Keadaan Ustadz-Ustadzah

Pendidik atau guru dalam pondok pesantren biasa disebut ustadz-ustadzah. Sedangkan pemimpin pondok disebut kiai (pengasuh). Adapun pendidik yang ada di Pondok Pesantren Al Hidayah adalah santri-santri yang dianggap cukup luas pengetahuannya baik itu santri yang masih ada di pondok pesantren ataupun yang sudah keluar dari pondok pesantren, ada juga yang bersasal dari pondok pesantren lain yang ditugaskan mengajar di pondok pesantren ini. Selain itu pengasuh juga ikut langsung dalam pengajaran.

Tabel. 4.2
Data Dewan Asatidz Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto Kabupaten Banyumas
Tahun Ajaran 2019/2020

No.	Asatidz	Pendidikan Terakhir
1	Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris	Pesantrean dan IAIN Ygy
2	Agus Ahmad Arif Noeris	Pesantren Ploso
3	Ning Qonita Hamida Noeris, S.Sos, MA.	Pesantren dan UGM
4	Ning Nahdliyanah Al Hafidzoh	Pesantren
5	Ust Dr.H. Anshori, M.Ag.	Pesantren dan UIN Ygy
6	Ust Tauhid, M.Pd.	Pesantrean dan UNISMA
7	Ust Maf'ul Sugianto, S.Ag.	Pesantren dan IAIN Pwt
8	Ust M. Nur Hidayat, M.Pd.I.	Pesantren dan UNSIQ
9	Ust H Muhyidin Dawoed, Lc.	Pesantren dan Yaman
10	Ust Nasrul Kholik, S.H.I.	Pesantren dan IAIN Pwt
11	Agus M. Labib Syauqi, S.Th.I, M.A.	Pesantren dan Turki
12	Ust Manafi Setia Budi, S.Sos.I.	Pesantren dan IAIN Pwt
13	Ust Sugeng Fauzi, S.Pd.I.	Pesantren dan IAIN Pwt
14	Ust M Kholid Ubaidillah, S.Pd.I.	Pesantren dan IAIN Pwt
15	Ust Subhan Al Hafidz	APIK Tegalrejo
16	Ust Ali Hasan S.H.I.	Pesantren dan IAIN Pwt

IAIN PURWOKERTO

17	Ust Abu Bakar, Lc.	Pesantren dan Yaman
18	Ust Ahmad Fauzi, M.Si.	Pesantren dan UNSOED
19	Ust Taufik Hidayat S.Pt.	Pesantren dan UNSOED
20	Ust Mahbub	Pesantren Ploso
21	Usth Fitrotul Mar'atus Saniyah, A.Md.	Pesantren
22	Ust Biqih Zulmi, S.Pd.I.	Pesantren dan IAIN Pwt
23	Ust Anas Rahman, S.Pd.I.	Pesantren dan IAIN Pwt
24	Ust Ramelan, M.Pd.	Pesantren dan IAIN Pwt
25	Ust M. Kharis, S.Pd.	Pesantren dan IAIN Pwt
26	Ust Barkah Syuhada, S.Pd.	Pesantren dan IAIN Pwt
27	Ust Abbas Jabir Dz, S.Pd.	Pesantren dan IAIN Pwt
28	Ust Muhris Jauhari, S.Kom.	Pesantren dan AMIKOM
29	Ust Ali Misbah	APIK Tegalrejo
30	A. Fajri Amirudin, S.Pd.I	Pesantren dan IAIN Pwt

b. Keadaan Santri

Santri merupakan komponen pondok pesantren yang mempunyai peranan sangat penting, sebab mereka mempunyai peranan sangat penting, sebab mereka mempunyai peranan ganda yaitu di satu sisi santri berperan sebagai objek dan pada sisi yang lainya berperan sebagai subjek pada segala aktivitas yang dilaksanakan oleh pondok pesantren.

Selain belajar di dalam pondok pesantren, santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci belajar di luar pondok pesantren baik itu mahasiswa maupun pelajar yaitu di IAIN Purwokerto, STMIK AMIKOM, UNSOED juga SMA/SMK dan SMP/MTS di area Purwokerto. Ada juga beberapa santri yang belajar di SMK Al Kautsar dan Madrasah Wustho Karangsuci yang termasuk satu lembaga dengan pondok pesantren Al Hidayah Karangsuci. Ada juga beberapa santri yang tinggal di *ndalem.* Sebagian besar santri berasal dari beberapa kota di Jawa Tengah, Jawa Barat, bahkan

IAIN PURWOKERTO

ada yang berasal dari luar pulau Jawa seperti Sumatera, Lampung dan lainnya.

Sejak awal berdirinya Pondok Pesantren terjadi peningkatan yang signifikan jumlah santrinya dari tahun ke tahun. Terlebih lagi dengan adanya kebijakan baru terkait program BTA/PPI untuk tinggal di Pondok Pesantren. tercatat pada tahun ajaran 2019/2020, jumlah santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci mencapai 630 santri yang terbagi menjadi santri putra dan santri putri. Santri putra berjumlah 198 dan jumlah santri putri yaitu 432 santri.[9]

f) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksud yaitu segala sesuatu yang bersifat material yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pondok pesantren. oleh karena itu, sarana dan prasarana memang diharapkan dapat menunjang segala aktivitas dalam rangka mencapai kesuksesan belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci adalah sebagai berikut:[10]

1. Bangunan Gedung
   a. Satu buah masjid
   b. Satu unit bangunan asrama putra dan satu unit asrama putri
   c. Satu basemen
   d. Satu koperasi
   e. Satu unit bangunan dapur umum
   f. Satu unit Rusunawa
   g. Satu unit SMK Al-Kautsar
   h. Satu unit Madrasah kesetaraan tingkat wustho
   i. Satu buah laboratorium komputer
   j. Satu buah panggung

IAIN PURWOKERTO

[9] Hasil dokumentasi data ustadz dan ustadzah serta santri Ponpes Al Hidayah Karangsuci Purwokerto, 20 Oktober pukul 12.30 WIB.

[10] Hasil dokumentasi sarana dan prasarana Ponpes Al Hidayah Karangsuci Purwokerto, pada 20 Oktober 2020 pukul 11.25 WIB.

2. Sarana MCK
   a. Satu buah sumur besar dan tiga buah sumur kecil
   b. Dua puluh tiga kamar mandi dan tujuh belas WC putri
   c. Lima belas kamar mandi dan lima WC putra
3. Sarana Pendukung Lain
   a. Satu set pengeras suara dan satu buah tape
   b. Tiga buah komputer
   c. Satu buah printer
   d. Satu set rebana
   e. Tiga buah TV

g) Sistem Pendidikan

Pondok pesantren merupakan lembaga nonformal yang sistem pembelajarannya masih menggunakan kajian kitab sebagai kajian pokok. Pondok pesantren sendiri belum mempunyai sistem pembelajaran yang menyeluruh seperti pendidikan pada lembaga formal. Oleh karena itu, pondok pesantren perlu menerapkan sistem pendidikan yang dapat mengarahkan santri dan lulusannya untuk mendapatkan bekal ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kondisi sekarang ini. Berikut akan dibahas sistem pendidikan berupa kurikulum dan metode pengajaran di pondok pesantren Al Hidayah Karangsuci.

IAIN PURWOKERTO

a. Kurikulum

Kurikulum di Madrasah Salafiyah Al Hidayah sebagian besar sama dengan kurikulum yang ada di pondok pesantren Lirboyo. Dalam merencanakan pembelajarannya tidak sama seperti yang ada di sekolah formal. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum bebasis kitab atau kurikulum mandiri. Kurikulum ini dapat sebagai langkah untuk mencapai pembelajaran yang sukses dan menyeluruh. Selain itu agar pendidikan yang ada dalam pondok pesantren terarah dan dapat terorganisir secara jelas dan teratur.

b. Metode Pengajaran atau Penyampaian

Dalam pengajarannya pondok pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto menggunakan metode yang umum ada di hampir setiap pondok pesantren, metode yang digunakan yaitu *bandongan, sorogan* dan *lalaran*. Banyak yang masih menggunakan metode ini, namun dengan berbagai variasi.

Metode *bandongan* adalah metode mengajar dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling atau di depan kiai/ustadz yang akan memberikan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan berupa makna *pegon* . Setelah itu kiai/ustadz kemudian menjelaskan keterangan dari kitab yang telah dibacakan.

Sedangkan metode sorogan adalah metode yang dalam pelaksanaannya santri menghadap kiai/ustadz dengan membawa kitab yag dipelajarinya, kemudian santri tersebut membaca kitab dan makna *pegon*-nya. Setelah itu santri juga menjelaskan keterangan dari bacaan kitabnya tersebut , sang ustadz kemudian menyimak barangkali terdapat kesalahan dalam membeaca kitab atau kekeliruan dalam menerangkan keterangan dari kitabnya.

Adapun metode *lalaran* adalah metode mbaca kitab secara terus menerus dan berulang-ulang. Kitab yang dibaca biasanya berupa berbentuk *nadzoman*. Metode ini dilaksanakan sebelum dan setelah pembelajaran, serta di luar jam pembelajaran setiap sebulan sekali. Biasanya metode ini dilakukan oleh setiap kelas memandang santri kelas bawah maupun atas, namun setiap kelas terdapat perbedaan kita yang dilalar.

Ada juga metode lain yang dilaksanakan selain dari ketiga metode di atas , yaitu metode *syawiran*. Metode *syawiran* merupakan metode diskusi, metode ii dilakukan dengan cara berkelompok mendiskusikan permasalahan yang ada dan masih berkaitan dengan materi yang dipelajari. Metode ini berfungsi agar santri lebih berani mengemukakan argumennya, didasari dengan referensi dari kitab-kitab lain yang mendukung jawaban dari

IAIN PURWOKERTO

permasalahan tersebut. Biasanya pelajaran atau kitab yang sering digunakan untuk *syawiran* adalah kitab atau pelajaran fiqh.[11]

h) Program Intrakurikuler

Pondok Pesantren Al Hidayah selain menggunakan sistem bandongan, sorogan dan lalaran dalam metode pembelajaran juga menerapkan sistem klasikal melalui Madrasah Diniyah Salafiyah Al Hidayah (MDSA) dengan kurikulum pesantren. Selain MDSA Pondok Pesantren Al Hidayah memiliki beberapa program intrakurikuler, antara lain:

a. OSMADINSA (Organisasi Santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al Hidayah)

Organisasi ini berada di bawah naungan Madrasah Diniyah Salafiyah Al Hidayah (MDSA) dan setara dengan OSIS pada sekolah umum. Tujuan dibentuknya organisasi ini adalah untuk membantu mengaktifkan kegiatan belajar mengajar Madrasah Diniyah Salafiyah Al Hidayah. Selain itu juga mengembangkan keilmuan dan kreatifitas santri melalui kegiatan seperti pelatihan, seminar, workshop, penerbitan majalah dan mading.

b. GNSS (Gema Nada Shalawat Salsabila)

Organisasi ini merupakan wadah bagi santri untuk megembangkan bakat dan minat santri dalam melantunkan shalawat dan wadah untuk mengasah keterampilan hadroh. Untuk grup hadroh dan sholawat yang ada di pondok pesantren Al Hidayah Karangsuci sendiri bernama grup Asy-Syahid dan Asy-Syahidah. Organisasi ini sering menerima tamu undangan pentas. Tak jarang grup Asy-Syahid juga sering mengiringi Gus Azmi Askandar.

c. Majelis Kasyful Qulub

Majelis Kasyful Qulub merupakan majelis dzikir dan sholawat yang didirikan oleh alm. Ning Syarifah Az-Zahro Noeris. Majelis ini merupakan

[11] Hasil dokumentasi sistem pendidikan Ponpes Al Hidayah Karangsuci Purwokerto, pada 4 November 2020 pukul 20.35 WIB.

IAIN PURWOKERTO

majelis dzikir, dilaksanakan secara rutin setiap malam rabu dan malam jumat. Dzikir-dzikir yang dibaca berupa Rattibul Haddad, Rattibul ‘Athos, Diba dan Al-Barzanji. Majelis Kasyful Qulub juga mempunyai grup hadroh dari anggotanya, bacaan shalawat dan simtudduror juga menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan satu minggu sekali. Dalam kegiatan pembacaaan shalawat juga sebagai media syiar agama melalui shalawatan.

d. LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing)

Organisasi ini merupakan upaya untuk memfasilitasi santri agar dapat mengembangkan kemampuan berbahasa asin. Program yang dijalankan berupa program bahasa Arab dan bahasa Inggris. Program ini diperuntukan bagi santri yang memiliki keinginan kuat untuk mempelajari bahasa asing. Di dalamnya juga difasilitasi kamar khusus agar santri dapat mendalami lagi keterampilan bahasanya yang diterapkan dalam kegiatan keseharian mereka.

e. MQA (Madrasah Qur’aniyah Al Hadi)

Pada awal kepemimpinan Dr. Luthfi Hamidi M.A. yang terpilih sebagai rektor IAIN Purwokerto tepatnya pada pertengahan tahun 2009, beliau membuat kebijakan berupa kewajiban bagi mahasiswa yang belum lulus BTA PPI untuk tinggal di pesantren. Bagi mahasiswa yang belum lulus wajib mengikuti semua kegiatan yang ada di pesantren selama satu tahun. Pondok pesantren Al Hidayah Karangsuci merupakan salah sau pondok yang bekerjasama dengan IAIN Purwokerto. Dalam hal ini pondok pesantren Al Hidayah Karangsuci mengadakan program BTA/PPI dengan menerima mahasiswa yang belum lulus BTA/PPI untuk tinggal di pesantren dan mengikuti kegiatan yang ada di pesnatren.

Dengan adanya penambahan santri setiap tahunnya dikarenakan program BTA /PPI maka diadakanlah pembaharuan sarana dan prasarana serta program yang terarah, maka kegiatan BTA/PPI diubah namanya menjadi Madrasah Qur’aniyah Al Hadi (MQA). Dan setiap peringatan tahun

IAIN PURWOKERTO

baru Islam Madrasah Quraniyah Al Hadi mencetak santri-santri khatam Al-Qura'an baik berupa juz 30 bil hifdzi, 30 juz bi nadzri dan 30 juz bilhifdzi.[12]

2. Madrasah Wustho Karangsuci

a) Gambaran Umum Madrasah Wustho Karangsuci

Madrasah Wustho Karangsuci atau yang bisa disebut dengan MWK yakni adalah sebuah madrasah yang berlokasi di Karangsuci kecamatan Purwokerto Utara, Banyumas. Madrasah Wustho Karangsuci ini merupakan suatu lembaga pendidikan swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Nurul Hidayah. Madrasah ini berorientasi pada aspek-aspek kebutuhan masyarakat, yang dapat dilihat dari kegiatannya, ataupun program-program yang dijalankannya.

Madrasah Wustho Karangsuci ini didirikan di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci pada tanggal 16 Juli 2018 oleh Bapak Ramelan yang sekaligus sebagai kepala sekolah pertama di madrasah ini. Madrasah Wustho Karangsuci berdiri atas rekomendasi dari Kementrian Agama yang memang dikhususkan untuk Pondok Pesantren. Hal ini dikarenakan melihat Pondok Pesantren Al Hidayah memiliki peluang dan kemampuan yang baik dari segi SDM maupun SDA nya. Berawal dari namanya Wajar Dikdas (Wajib Belajar Pendidikan Dasar), yang selanjutnya berganti nama menjadi Pendidikan Kesetaraan Tingkat Wustho Al Hidayah Karangsuci, dan kemudian diubah lagi menjadi Madrasah Wustho Karangsuci (MWK).

Dari tahun ke tahun Madrash Wustho Karangsici ternyata mampu bertahan dan berkembang pesat. Hal ini dapat dilihat dilihat dari statistik pertambahan siswanya yang terus-menerus bertambah. Sejalan dengan hal ini, program-program yang dijalankanpun semakin ditingkatkan, seperti boarding school ataupun pada model pembelajarannya. Sehingga diharapkan dengan program-program yang dijalankan ini akan mempu bertahan dan bersaing dengan sekolah-sekolah lain.

[12] Hasil dokumentasi program intrakurikuler Ponpes Al Hidayah Karangsuci Purwokerto, pada 4 November 2020 pukul 09.00 WIB.

IAIN PURWOKERTO

b) Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi pada suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang bersama. Struktur organisasi pada Madrasah Wustho Karangsuci ini dibentuk untuk menggambarkan bagaimana hubungan aktivitas organisasi yang ada, serta menjelaskan hubungan wewenang dan kepada siapa pertanggungjawaban ditujukan.

Tabel.4.3
Susunan Kepengurusan Madrasah Wustho Karangsuci

No.	Jabatan	Nama
1.	Ketua Yayasan	Agus Ahmad Arif Noeris
2.	Ketua LP3	Ir. Sartono
3.	Kepala Madrasah	Ramelan, M.Pd
4.	Waka Kurikulum	Nur Faidatun Khasanah
5.	Waka Kesiswaan	Wilhanus Sundusi, S.Pd
6.	Waka Sarpras	Abdul Basit, S.Pd
7.	Bendahara	Novia Isti Setiarini, S.Pd
8.	Tata Usaha	Reni Wahyuningsih, S.Pd

IAIN PURWOKERTO

c) Visi dan Misi Madrasah Wustho Karangsuci

Visi dari Madrasah Wustho Karangsuci yaitu: “Unggul, Berakhlakul Karimah dan Berilmu.” Maksud dari visi tersebut adalah Unggul Dalam Beprestasi, Berilmu dalam Beramal, Berakhlakul Karimah dalam Bersosial.

Sementara Misinya adalah:

a. Mengoptimalkan Potensi Akademik Dan Non Akademik Peserta Didik
b. Mengamalkan Praktik Ibadah Dalam Kehidupan Sehari-Hari ‘Ala Ahlusunnah Wal Jama’ah
c. Menanamkan Sikap Interaksi Sosial Di Lingkungan Madrasah Berlandaskan ‘Ala Ahlusunnah Wal Jama’ah.

d) Keadaan Pendidik Madrasah Wustho Karangsuci

Madrasah Wustho Karangsuci memiliki 20 pendidik yang terdiri dari berbagai macam kualifikasi keilmuan, yaitu:

Tabel. 4.9
Daftar SDM Madrasah Wustho Karangsuci

No.	NAMA	Pendidikan Terakhir
1.	Qonita Hamida Noeris, S.Sos., MA.	S2 UGM Yogyakarta
2.	Nahdliana	Pondok Pesantren
3.	M Labib Syauqi, S.Th.I, M.A	Lirboyo dan S2 di Turki
4.	Kholid Ubaidilah, S.Pd.I.	APPI Tegalrejo dan IAIN Pwt
5.	Khuloud Shefaa, S. Ud.	Pondok Pesantren
6.	Ali Misbah	APPI Tegalrejo
7.	Ramelan, M.Pd.	Pondok Pesantren dan IAIN Pwt
8.	Muhammad Idris	Pondok Lirboyo
9.	M. Happy Nur Tsani, S.Pd, M.Pd.	
10.	Nur Faidatun Khasanah	Pondok Pesantren dan IAIN Pwt
11.	Noviatun Lativah	Pondok Pesantren dan IAIN Pwt
12.	Lilis Parwati.S.Pd	Pondok Pesantren dan IAIN Pwt
13.	Wilhanus Sundusi, S.Pd.	Pondok Pesantren dan IAIN Pwt
14.	Agus Ma'ruf, S.Pd	Pondok Pesantren dan IAIN Pwt
15.	Misbachul Munir, S. Pd.	Pondok Pesantren dan IAIN Pwt
16.	Ibnu Abinnashih, S.Pd	Pondok Pesantren dan IAIN

IAIN PURWOKERTO

		Pwt
17.	Tulis Krismiatun, S.Pd.	Pondok Pesantren dan IAIN Pwt
18.	Nurtiyastuti, S.H.	Pondok Pesantren dan IAIN Pwt
19.	Fatoni	Pondok Pesantren dan IAIN Pwt
20.	Ahmad Fahim Alwani Jumas, S.Pd	Pondok Pesantren dan IAIN Pwt

e) Keadaan Peserta Didik Madrasah Wustho Karangsuci

Madrasah Wustho Karangsuci yang diselenggarakan mulai dari tahun 2018 terus mengalami peningkatan jumlah peserta didik. Dengan segala upaya yang dilakukan oleh pengurus Madrasah menghasilkan jumlah peserta didik yang tidak mengecewakan untuk sebuah madrasah yang baru berdiri.

Tabel. 4.4
Peserta Didik Madrasah Wustho Karangsuci

IAIN PURWOKERTO

No.	**Tahun Masuk**		
	2018	**2019**	**2020**
1.	Afif Ali Saefudin	Andika Rahayu S	Adira Rifqi Albani
2.	Afiffah Zahro N	Anggara Prasetyo W	Ananda Hijrah Dwi
3.	Afrinda Khoerun N	Anugrah Wildan A	Andika Ulul Azmi
4.	Alif Nur M	Bara Nasywa Fauzi	Ardana Alfarizi
5.	Dini Nur Safira	Firdhauz Al Bidha	Burhanudin
6.	Fatma Nur Aida	Lukman Ulung S	Dwi Yulianto
7.	Galang Frastiazi M	Muhamad Saktiawan	Endriawan Rizky A
8.	Muhamad Faridz	Muhamad Shofiyulloh	Faisal Romadhon
9.	Muhammad Ivan B	Muhammad Mahfud	Faturrohman
10.	Muhamad Khoerul	Muhammad Ziyad N	Haris Dwi

			Purnomo
11.	Muhammad Luayyi	Sidan Mubarok	Hengki Dwi P
12.	Muhammad Nurdin	Tito Syafril Fauzi	Hilal Abdul Haddad
13.	Siti Fatimah A	Zaki Prasetyo	Maulana Ahnaf F
14.	Miftahul Fatih	Zlatan Muhammad G	Miftahul Ihsan
15.	Adinda Fatimah A	Faisal Arrahman S	Muhammad Ahnis
16.		IrhasAbdul Chamid	Muhammad In'amu
17.		Adinda Sevianingsih	Muhammad Khoir
18.		Amalia Rahmah	Muhamad Muhyidin
19.		Ami Jamingah	Muhamaad Nur F
20.		Bella Maulidia Islami	Muhamaad Asfi M
21.		Charis Dree Prastiwi	Muhammad Fatur R
22.		Devi Nur Restiana	Muhammad Luthfi
23.		Dita Pranata	Naufal Adigita S
24.		Endah Rusventi	Nizarulqisthi A
25.		Fina Kamilatus S	Ofit Stefani
26.		Ifti Dyah Mukaromah	Raikhan Cadhra P
27.		Kholifah Listi Yani	Ramdan Saputra
28.		Lily Nur Ismah	Slamet Ari Widodo
29.		Novita aulia	Surya Satria P
30.		Puput Tri Ayu A	Rendi Radita
31.		Raunaqoh Liyana Z	Agishana Nuraryani

IAIN PURWOKERTO

32.		Syafiqoh Aiyla Putri	Aila Wulanndari
33.		Tria Adelia Ramadani	Aldila Chelsea
34.		Gita Ayu Marchellinda	Alfatihah Mutiara Zilfa
35.			Arju Zahrina Mafaz
36.			Azka Khoirunnisa
37.			Barik Lia Hayati
38.			Citra Ayu Nuraeni
39.			Dea Ananda
40.			Anindya Dhafa G
41.			Euis Febrina K
42.			Fatimatuz Zahra
43.			Fayyaza Hana S
44.			Ika Meiliana
45.			Intana May Sitatul
46.			Lulu Atul M
47.			Moza Dewi Solikha
48.			Nabila Taqiya
49.			Naela Marfuah M
50.			Naziva Arifattunnisa
51.			Nilna Minhaturro
52.			Senja Syifa Al F
53.			Syafa Salsabila
54.			Syakira Ziadati A
55.			Zahra Sa'bani
56.			Zahrotus Sita

IAIN PURWOKERTO

57.			Maulida Fatimatu Z
58.			Mua'lafah Fiadhinata

f) Tujuan dan Target Lulusan

Tujuan Madrasah Wustho Karangsuci diselenggarakan yaitu:

a. Menumbuh Kembangkan Budaya Madrasah Yang Bersifat Religius Melalui Kegiatan Keagamaan
b. Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dan Juz Amma
c. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa Yang Inovatif, Kritis, Kreatif Dengan Bimbingan Belajar Dan Ekstarkurikuler
d. Menerapkan Nilai-Nilai Kebersamaan Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, Dan Bernegara Demi Terwujudnya Persatuan Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia

Sementara target lulusan dari Madrasah Wusho Karangsuci yaitu sebagai berikut:

IAIN PURWOKERTO

Tabel.4.5

Target Lulusan Santri Madrasah Wustho Karangsuci

No.	**Kelas**	**Target Ketercapaian**	
		Semester 1	**Semester 2**
1.	VII	1. Menghatamkan hafalan juz 30 2. Menghatamkan hafalan nadzom ‘Aqidatul Awwam di semseter pertama 3. Menghafal Matan Jurumiyah	1. Menghatamkan sorogan kitab Safinah 2. Menghafal dan mengaplikasikan *tashrif tsulasi mujarrod* 3. Menghatamkan hafalan Matan Jurumiyah
2.	VIII	1. Menghatamkan hafalan nadzom ‘Imrithi 2. Menghatamkan hafalan kaidah I’lal	1. Menghatamkan sorogan kitab Sulamut Taufiq 2. Menghafal dan mengaplikasikan *tashrif ruba’i dan lughowi*

3.	IX	1. Menghafalkan suratan pilihan (Yasiin, waqi'ah, Al Mulk dan Al Jum'ah) 2. Menghafalkan bacaan tahlil dan do'a- do'a penting	1. Menghatamkan sorogan sorogan kitab Taqrib 2. Menghafal dan mengaplikasikan kaidah peng-*i'lal*-an

B. Hasil Penelitian

1. Proses Integrasi Sistem Pendidikan Nasional dan Sistem Pendidikan Pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto

Dalam proses integrasi yang dilakukan di Madrasah Wustho Karangsuci tidak terlepas dari terbukanya cakrawala pemikiran pengasuh pondok pesantren Al Hidayah Karangsuci, jajaran pengurus serta realitas zaman dan kebutuhan masyarakat. Pondok pesantren pada umumnya selalu mengalami perubahan dan perkembangan yang dinamis dan fleksibel, namun pesantren tetap mampu mempertahankan ciri khasnya sebagai pembinaan ilmu agama dan akhlak, bahkan beberapa masyarakat menganggap pesantren sebagai "bengkel akhlak". Sehingga meskipun ada hal-hal baru yang masuk ke dalam dunia pesantren namun pihak pesantren tidak langsung menolak mentah-mentah namun disaring, dipikirkan dan kemudian dikombinasikan dengan pendidikan pesantren yang sudah ada sebelumnya.

Senada dengan hal diatas, Ramelan selaku kepala sekolah Madrasah Wustho Karangsuci menegaskan bahwa Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci dalam mewujudkan kemanfaatan yang lebih banyak serta mengikuti perkembangan pendidikan di Indonesia mendirikan Madrasah Wustho Karangsuci.

"Jadi, memasuki era globalisasi yang penuh dengan tantangan terutama pada aspek akhlak dan moralitas ya, menjadi masalah yang serius yang dihadapi masyarakat kita saat ini. Dimana berbagai info baik positif maupun negatif berbaur menjadi satu, menghadapi situasi ini sikap akhlakul karimah dan berilmu menuntun manusia sehingga tidak tergelincir pada perbuatan negatif. Nah, dari sinilah Madrasah Wustho Karangsuci mengutamakan pendidikan akhlakul karimah, yang menjadi suatu kebutuhan masyarakat kita saat ini. Melihat kondisi masyarakat kini diharapkan Madrasah Wustho

IAIN PURWOKERTO

Karangsuci menjadi salah satu pihak yang mampu mencetak generasi yang berkahlakul karimah yang mampu menghadapi tantangan globalisasi yang begitu pesat."[13]

Dari pemaparan Ramelan tersebut penulis beranggapan bahwa dalam proses integrasi sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci setidaknya ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhi:

a. Amanah Pendidikan Nasional

Sesuai dengan amanah dari sistem pendidikan nasional melalui UU No. 20 Tahun 2003, pesantren mempunyai bagian kewajiban dalam mensukseskan pendidikan nasional guna membentuk manusia yang beriman, bertakwa serta berakhlak mulia.

Dikuatkan dengan rekomendasi dari Kementrian Agama yang memang dikhususkan untuk Pondok Pesantren. Hal ini dikarenakan melihat Pondok Pesantren Al Hidayah memiliki peluang dan kemampuan yang baik dari segi SDM maupun SDA nya. Berawal dari namanya Wajar Dikdas (Wajib Belajar Pendidikan Dasar), yang selanjutnya berganti nama menjadi Pendidikan Kesetaraan Tingkat Wustho Al Hidayah Karangsuci, dan kemudian diubah lagi menjadi Madrasah Wustho Karangsuci (MWK).[14] Amanah yang kuat seperti ini semakin menguatkan tekad untuk membuat Madrasah Wustho lebih berperan dalam pendidikan nasional.

b. Kebutuhan Masyarakat

Melihat semakin seriusnya permasalahan yang terjadi di masyarakat terkait dengan pendidikan, terlebih lagi sorotan tentang akhlak, maka Madrasah Wustho Karangsuci bertekad untuk menjadi solusi bagi masyarakat dalam mendidik anak-anaknya demi cita-cita mulia yang diidam-idamkan oleh orangtua yaitu memiliki anak yang berakhalak mulia.

[13] Wawancara dengan Ramelan tanggal 28 Desember 2020 Jam 20.30 WIB.
[14] Dokumen Rencana Strategis Madrasah Wustho Karangsuci 2020-2025

”Sistem integrasi pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren merupakan kebutuhan masyarakat yang menganggap pesantren merupakan *role model* dalam membentuk *akhlakul karimah*. Sehingga selain melalui pendidikan yang diakui oleh pemerintah, peserta didik juga sangat diharapkan memiliki akhlak yang baik.”[15]

Terkait dengan kebutuhan masyarakat ini telah disinggung oleh Sardar umat Islam membutuhkan “sains Islam” karena kebutuhan-kebutuhan, prioritas-prioritas, dan perhatian masyarakat muslim berbeda dari apa yang dimiliki oleh peradaban Barat. Umat Islam membutuhkan sains Islam karena suatu peradaban tidak akan sempurna apabila tidak memiliki suatu sistem objektif untuk memecahkan masalah yang dibingkai sesuai pradigmanya sendiri. Tanpa “sains Islam”, masyarakat muslim hanya akan menjadi bagian dari kebudayaan dan peradaban lain (Barat).[16]

Selaras dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah Madrasah Wustho Karangsuci tersebut, Agus Ahmad Arif Noeris, Ketua Yayasan Nurul Hidayah Karangsuci menguatkan bahwa masa depan pesantren ditentukan oleh sejauh mana pesantren memformulasikan dirinya menjadi pesantren yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Kemampuan adaptif pesantren akan perkembangan zaman menunjukkan kelebihan pesantren dalam menggabungkan kecerdasan intelektual, spritual, dan emosional. Dari kemampuan pesantren tersebut sejatinya akan melahirkan manusia yang paripurna yang membawa masyarakat yang mampu menapaki modernitas tanpa kehilangan akar spritualnya.[17]

Dalam proses integrasi sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pondok pesantren, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Nur Faidatun menyebbutkan bahwa Madrasah Wustho Karangsuci menggunakan model pembelajaran berbasis MBS (*Manajemen Boarding*

IAIN PURWOKERTO

---

[15] Wawancara dengan Ramelan tanggal 21 Desember 2020 Jam 20.30 WIB.

[16]Ziaudin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*.translated by A.E. Priyono (Surabaya: Risalah Gusti,1998), h. 63.

[17] Wawancara dengan Agus Ahmad Arif Noeris tanggal 04 Desember 2020 Jam 22.00 WIB

School) yakni suatu model pembelajaran yang dalam kegiatan pendidikannya melibatkan peserta didik dan para pendidiknya berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya dengan mengkombinasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Model pembelajaran pada Madrasah Wustho Karangsuci ini didalamnya mencangkup 70% pengetahuan agama, dan 30% pengetahuan umum.[18]

"Di Madrasah Wustho Karangsuci dalam melakukan integrasi tersebut yaitu memberikan materi pelajaran formal/umum dan materi pondok pesantren sekaligus . Jadi peserta didik/santri menerima 2 materi yaitu materi umum sebagai pembentukan nasionalisme peserta didik/santri (IQ) dan materi pondok pesantren (kajian kitab) sebagai pembentukan ruhaniah/spiritualitas (SQ)."[19]

Dalam proses integrasi sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pondok pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci berdasarkan wawancara penulis dengan Kepala Sekolah menyebutkan bahwa integrasi yang terjadi bukan hanya mata pelajaranya saja, namun semua kegiatan siswa mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur lagi semuanya terintegrasi dan terjadwal dengan rapi. Hal ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkembang dalam segala lini serta membentuk kemandirian peserta didik.[20]

IAIN PURWOKERTO

Sehingga dalam langkah-langkah integrasinya Nur Faidatun menambahkan:

"Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengintegrasikan sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren yaitu a). Perencanaan, baik perencanaan sistem pembelajarannya, pemilihan mata pelajaran, dan target ketercapaian baik materi maupun kemampuan siswa.,b). Pengorganisasian, dengan menempatkan SDM (tenaga kependidikan dan pendidik) sesuai dengan kemampuan dan bidangnya masing-masing., c). Pelaksanaan dari sistem pembelajaran (pembelajaran formal, ekstrakurikuler, dan bimbingan belajar)., d). Pengawasan, dalam pembelajaran dan SDM."[21]

---

[18] Wawancara dengan Nur Faidatun Khasanah tanggal 24 Desember 2020 Jam 20.15 WIB.

[19] Wawancara dengan Nur Faidatun Khasanah tanggal 24 Desember 2020 Jam 20.15 WIB.

[20] Wawancara dengan Ramelan tanggal 21 Desember 2020 Jam 20.30 WIB.

[21] Wawancara dengan Nur Faidatun Khasanah tanggal 24 Desember 2020 Jam 20.15 WIB.

Dari penjelasan tersebut menunjukan bahwa dalam proses integrasi sistem pendidikan melalui tahapan yang matang, dibuktikan dengan adanya tahapan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan sampai dengan tahapan evalaluasi. Hal ini menunjukan keseriusan dalam menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan visi dan misi dari Madrasah Wustho Karangsuci.

Pertama, tahap perencanaan. Dalam merencanakan integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren diawali dengan arahan secara umum oleh pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah kemudian dimatangkan perencanaan tersebut oleh jajaran SDM di Madarsah Wustho Karangsuci. Ramelan menyebutkan bahwa pengasuh dalam memberikan arahan terkait integrasi ini hanya memberikan gambaran umum saja, artinya tidak sampai detail. Detailnya adalah dilaksanakan oleh pengurus Madarsah Wustho Karangsuci. Dengan ini pengurus diberikan keleluasaan dan kebebasan dalam berinovasi dalam mengelola integasi tersebut. Namun demikian inovasi yang dilakukan oleh pengurus Madarsah Wustho Karangsuci dalam merencanakan inetgrasi tetap melalui persetujuan oleh pengasuh sebelum perencanaan tersebut dilaksanakan.[22]

Kedua, tahap pengorganisasian. Pengorganisasian yang dimaksud disini adalah melanjutkan tahapan perencanaan sebelumnya yaitu dengan menempatkan SDM yang sesuai dengan keahlianya. Dalam pengorganisasian, kepala sekolah bersama dengan Wakil kepala sekolah bidang kurikulum bekerjasama untuk memaksimalkan ketersediaan SDM yang ada di Madrasah Wustho Karangsuci, sehingga pada saat pelaksanaan integrasi SDM sudah berjalan sesuai tugas pokok dan fungsi masing-masing.

Ketiga, tahap pelaksanaan. Setelah perencanaan yang matang dan pengorganisasian, dilanjutkan dengan tahap pelakasanaan. Tahapan ini

[22] Wawancara dengan Ramelan tanggal 21 Desember 2020 Jam 20.30 WIB.

IAIN PONOROGO

merupakan tahapan puncak dari integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci. Tahap pelaksanaan ini melaksanakan rencana-rencana yang telah disusun dengan matang serta mendapatkan persetujuan oleh pengasuh. Butuh kekompakan tim yang matang dalam tahapan pelaksanaan ini, karena sukses atau tidaknya rencana yang telah dipersiapkan tergantung daripada kekompakan dari SDM Madrasah Wustho Karangsuci dalam melaksanakan semua rencana-rencana tersebut.

Keempat, tahap pengawasan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, Madrasah Wustho Karangsuci melaksanakan pengawasan kepada SDM di Madrasah Wustho Karangsuci. Pengawasan ini dilakukan oleh pengasuh dibantu oleh kepala sekolah Madrasah Wustho Karangsuci. Hal ini bertujuan agar tahapa pelasanaan integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren tetap berjalan sesuai dengan relnya. Dengan adanya pengawasan, maka ketika ada pelaksanaan yang keluar dari jalur perencanaan bisa segera diluruskan untuk dikembalikan sesuai dengan jalurnya.

Kelima, tahapan evaluasi, Kepala Sekolah Madrasah Wustho Karangsuci menguatkan bahwa pihaknya selalu melakukan evaluasi terkait dengan perkembangan integrasi yang terjadi Madrasah Wustho Karangsuci setidaknya yang rutin dilaksanakan adalah setiap sebulan sekali. Sehingga saat terjadi permasalahan dalam proses integrasi bisa segera diselesaikan dalam rapat evaluasi tersebut.

> "…. dalam pelaksanaanya kami selalu mengedepankan atau memprioritaskan penyelesaian masalah proses integrasi dalam rapat bulanan yang di selenggarakan di sekolah kami."[23]

Dalam langkah-langkah integrasi yang terjadi di Madrasah Wustho Karangsuci diatas setidaknya telah memenuhi criteria prinsip-prinsip integrasi yang disampaikan oleh Ida Fitriani dalam tulisanya di sebuah

[23] Wawancara dengan Ramelan tanggal 21 Desember 2020 Jam 20.30 WIB.

IAIN PURWOKERTO

jurnal,[24] mengutip yang disampaikan oleh Soebakar menyebutkan bahwa untuk menerapkan integrasi pendidikan ada beberapa prinsip dasar pendidikan Islam yang perlu diterapkan, yaitu:

a. Ketauhidan kepada Allah
b. Integrasi antara dunia dan akhirat
c. Keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan sosial
d. Persamaan status antar manusia
e. Pendidikan Seumur hidup

Sistem pendidikan pesantren penulis artikan sebagai keseluruhan yang terpadu dari suatu kegiatan pendidikan yang berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci. Sementara itu Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci merupakan tipe pondok semi berkembang yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorogan*), dan klasikal (madrasah) swasta dengan kurkulum70% agama dan 30% umum serta sudah terdapat penambahan diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan diniyah.

Pendidikan nasional yang mempunyai makna kuantitatif dan kualitatif menginginkan pembelajaran yang merata dan mencakup seluruh lapisan masyarakat serta mengembangkan pendidikan nasional agar menjadi suatu bangunan keilmuan yang kokoh dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan masyarakat bangsa Indonesia. Sementara itu Sistem pendidikan pesantren merupakan keseluruhan yang terpadu (terintegrasi) dari suatu kegiatan pendidikan yang berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Penggabungan (*integrated*) pola pendidikan yang didasarkan atas usaha-usaha sadar, terencana, berpola dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan, sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi dan tuntutan zaman. Dalam inovasi pendidikan, gagasan baru sebagai hasil dari pemikiran kembali harus

[24] Ida Fitriani, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 1 Nomor 2 Desember 2014, h. 160

mampu memecahkan persoalan yang sulit terpecahkan oleh cara-cara tradisional. Inovasi ini juga merupakan usaha aktif untuk mempersiapkan diri menghadapi masa mendatang (*post-modern*) yang lebih memberikan harapan sesuai dengan cita-cita yang diinginkan.

Sistem pendidikan pesantren tidak seperti sistem-sistem pendidikan umum. Pada pokoknya seluruh pesanten berangkat dari sumber yang sama, yaitu ajaran Islam. Yang membedakan diantara pesantren satu dengan lainnya ialah pada aspek filosofis dalam memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Islam pada bidang pendidikan sesuai dengan kondisi budaya masyarakat yang mengelilinginya. Perbedaan-perbedaan itu pada dasarnya berpulang pada perbedaan pandangan hidup kyai yang memimpin pesantren tersebut mengenai konsep: teologi, manusia, kehidupan, tugas dan tanggung jawab manusia terhadap kehidupan dan pendidikan. Dalam kenyataannya masing-masing pesantren mempunyai ciri khas sendiri-sendiri yang berbeda satu dari yang lain, sesuai dengan tekanan bidang studi yang ditekuni dan gaya kepemimpinan yang dibawakannya.

Hasil penelitian penulis menyebutkan alasan-alasan yang menyebabkan Madrasah Wustho Karangsuci melakukan integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren yang ada di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci, *pertama*, integrasi tersebut merupakan amanah dari undang-undang, tepatnya UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan khususnya pendidikan di lingkungan pesantren. Dengan hal ini yang dilakukan oleh Madrasah Wustho Karangsuci secara aspek hukum tidak melakukan pelanggaran dalam pelaksanaan di dunia pendidikan. Bahkan turut membantu apa yang arahkan oleh pemerintah kaitanya dengan pesantren yang turut bertanggung jawab dalam mencerdaskan anak bangsa. Pesantren yang dalam perkembanganya memegang teguh kaidah *al-muhafadhah 'ala al-qodim al-sholeh wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik). Semboyan ini memberikan

IAIN PURWOKERTO

ruang bagi pesantren untuk selalu dinamis dalam menyikapi perubahan di dunia pendidikan.

Dengan pesantren, tradisi kiai, kitab kuning dan *tafaqquh fiddin* bisa dipertahankan; dengan madrasah, kebijakan-kebijakan pemerintah terutama menyangkut kurikulum- dan tuntutan masyarakat dan untuk mempersiapkan anak-anak mereka yang tahu agama dan ilmu pengetahuan umum sekaligus bisa diakomodasi. Maka atas dasar rangsangan tersebut lahirlah madrasah dari rahim pesantren. Konsep pesantren yang terus membenahi diri dan terus berkembang ini merupakan potret yang disampaikan oleh Amin Abdullah terkait dengan integrasi-interkoneksinya, yang dikonseptualisasikan Amin Abdullah sebagai pendekatan Integratif- Interkonektif, sebuah cara pandang baru dalam teologi Islam kontemporer yang tidak lagi menjerembabkan diri dalam perdebatan panjang *keilahiyan*, dan juga tidak semata khusyuk dengan wacana-wacana ilmu itu bersumber dari agama atau bukan, tetapi merangkul secara integratif (padu) dan sekaligus interkonektif (saling terkait) seluruh isu kehidupan manusia kontemporer global.

Kedua, integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren muncul didasarkan atas jelinya pesantren dalam melihat kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Masyarakat saat ini dalam memilih pendidikan tidak hanya didasari keinginan agar anaknya sukses dalam bidang pengetahuan umum saja, tetapi hal yang tidak kalah pentingnya yaitu masyarakat menginginkan bahwa pendidikan menjadi dasar agar anak menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang baik dan bisa hidup bermasyarakat dengan baik dan bahkan diharapkan bisa mewarnai kehidupan bermasyarakat. Bukan tanpa alasan masyarakat menginginkan anaknya memiliki akhlak yang baik, keterbatasan orangtua dalam mengawasi anak menjadi penyebab utama orangtua lebih memilih sekolah yang mengedepankan akhlak, dan pesantren memainkan peranya sebagai tempat yang tepat dalam membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas maka penulis tegaskan bahwa integrasi sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren sangat perlu dan menjadi kebutuhan masyarakat. Proses adanya pengintegrasian sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren khususnya di Madrasah Wustho Karangsuci merupakan tuntutan pendidikan nasional serta sebagai kebutuhan masyarakat, sebagaimana yang dijelaskan kepada penulis oleh pengasuh dan pengurus di Pondok Pesantren tersebut.

Dengan penjelasan berbagai tahapan dalam integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci tersebut juga semakin jelas bahwa Madrasah Wustho Karangsuci berusaha maksimal untuk mensukseskan integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren.

2. Bentuk Integrasi Sistem Pendidikan Nasional dan Sistem Pendidikan Pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto

IAIN PURWOKERTO

Pada umumnya dalam integrasi di Pondok Pesantren ada dua pola yaitu pesantren melahirkan madrasah dan madrasah yang melahirkan pesantren. Berdasarkan dari sejarah dan proses berdirinya Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto dapat penulis sampaikan bahwa pelaksanaan integrasi yang terjadi di Pondok Pesantren ini adalah pesantren yang melahirkan madrasah. Hal ini dapat dilihat dari proses berdirinya Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto yang pada mulanya hanya tempat mengaji masyarakat sekitar kemudian muncul bilik-bilik untuk tempat santri bermukim sampai akhirnya berdiri sekolah atau madrasah di pesantren tersebut.

Integrasi sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren yang terjadi di Madrasah Wustho Karangsuci seperti yang dijelaskan diawal, bahwa integrasi yang terjadi adalah keseluruhan kegiatan peserta didik mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali. Hal ini bisa terlihat

dalam jadwal kegiatan peserta didik yang tercantum dalam dokumen Madrasah Wustho Karangsuci:

Tabel 4.6
Jadwal Kegiatan Harian Siswa

No.	Waktu	Kegiatan
1.	03.30-03.45	Bangun Pagi
2.	03.45-04.00	Tahajud
3.	04.00-06.00	Jamaah Shubuh dan MQ
4.	06.00-07.00	Persiapan Sekolah
5.	07.00-12.00	KBM
6.	12.00-13.00	Ishoma
7.	13.00-14.00	Ekstra Komputer 1
8.	14.15-15.15	Ekstra Komputer 2
9.	15.15-16.00	Jamaah Ashar
10.	16.15-17.15	Ekstra Kurikuler
11.	17.15-19.00	Ishoma
12.	19.00-19.45	MQ
13.	19.45-20.15	Jamaah Isya
14.	20.15-21.15	Bimbel
15.	22.00-03.30	Istirahat

IAIN PURWOKERTO

Tabel di atas menjelaskan kegiatan santri dalam 24 jam. Dari bangun tidur sampai tidur kembali. Jadwal tersebut dilaksanakan secara konsekuen oleh pihak penyelenggara pendidikan di Madrasah Wustho Karangsuci, peran serta santri dalam menegakkan disiplin sangat ditekankan didasari oleh kesadaran akan perlunya hidup teratur dan penghargaan terhadap waktu.

Memperhatikan hal diatas, maka bentuk integrasi sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pondok pesantren yang terjadi di Madrasah Wustho Karangsuci Purwokerto adalah sebagai berikut:

a. Kurikulum Pendidikan

Pelaksanaan kurikulum pendidikan yang digunakan di Madrasah Wustho Karangsuci sesuai yang sudah penuli sampaikan adalah penggabungan antara kurikulum pendidikan nasional dengan kurikulum yang di pondok pesantren. Untuk pelajaran-pelajaran yang berbasis umum kurikulumnya menggunakan kurikulum 2013, sementara untuk mata pelajaran berbasis agama menggunakan kurikulm pesantren.

"Model yang digunakan untuk integrasi tersebut dengan model MBS (manajemen berbasis sekolah) dimana sekolah/madrasah memiliki otonomi penuh dan bertanggungjawab dalam menetapkan program-program dan kebijakan-kebijakan sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan. Jadi dalam mengintegrasi sistem pendidikan tersebut madrasah ini mencoba menselaraskan kebijakan petinggi yayasan dalam mengembangkan sistem pembelajaran dan dengan tidak meninggalkan kebijakan dari pemerintah."[25]

Dengan perbandingan 30% berbanding 70%, materi agama lebih mendominasi dibandingkan dengan materi ilmu umum. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang cerrdas dan unggul dalam ilmu umum dengan didasari ilmu agama yang mumpuni.[26] Penulis beranggapan bahwa perbandingan tersebut cukup wajar karena ilmu umum yang diambil adalah mata pelajaran pokok yang diujikan dalam ujian nasional.

Berikut mata pelajaran yang diintegrasikan pendidikan nasional dengan mata pelajaran yang ada di pondok pesantren:

Tabel. 4.7
Daftar Mata Pelajaran Madrasah Wustho Karangsuci

No.	Mata Pelajaran	Kelas		
		VII	VII	IX
1	Nahwu	Jurumiyah	'Imrithi	'Imrithi

[25] Wawancara dengan Nur Faidatun Khasanah tanggal 24 Desember 2020 Jam 20.15 WIB.

[26] Wawancara dengan Ramelan tanggal 21 Desember 2020 Jam 20.30 WIB.

2	Shorof	Qowa'idus Sorfiyah 1	Qowa'idus Sorfiyah 2	Nadhom Maqsud
3	Fiqih	Safinatunnaja	Sulamuttaufiq	Fathul Qorib
4	Akhlak	Akhlakul Banin/nat	Taisirul Kholaq	Attahliyah
5	Tauhid	'Aqidatul 'Awwam	Qothrol Ghois & Tijan Duror	Khoridatul Bahiyah
6	Tajwid	Hidayatussibyan	Tuhfatul Athfal	Jazariyah
7	Hadist	Arba'in Nawawi	Bulughul Marom 1	Bulughul Marom 2
8	Imla	Imla	-	-
9	Tarikh	Khulashoh Nurul Yaqin 1	Khulashoh Nurul Yaqin 2	Khulashoh Nurul Yaqin 3
10	B. Arab	Durusul 'Arobiyah 1	Durusul 'Arobiyah 2	Durusul 'Arobiyah 3
11	Matematika	Matematika	Matematika	Matematika
12	IPA	IPA	IPA	IPA
13	B. Inggris	B. Inggris	B. Inggris	B. Inggris
14	B. Indonesia	B. Indonesia	B. Indonesia	B. Indonesia
15	IPS	IPS	IPS	IPS
16	PPKN	PPKN	PPKN	-

IAIN PURWOKERTO

Dengan demikian tergambar bahwa program-program pendidikan tersebut adalah program pendidikan pesantren yang disusun sendiri oleh pengelola dan program pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini kementrian agama yang bertujuan bahwa santri selain memperoleh pendidikan agama secara mendalam juga diharapkan memperoleh pendidikan umum secara luas, kedua hal tersebut diharapkan terbangunnya wawasan yang dimiliki oleh para santri yang dikenal sebagai manusia

yang disamping memiliki pengetahuan agama juga memiliki pengetahuan umum yang dapat membangun manusia seutuhnya.

Madrasah Wustho Karangsuci dibawah naungan pondok pesantren Al Hidayah Karangsuci. Dengan demikian, menuntut lembaga pendidikan ini tidak hanya mengajarkan keilmuan yang bersangkutan dengan realitas hidup dan realitas manusia sebagaimana diajarkan dalam keilmuan umum. Akan tetapi, juga mengajarkan nilai-nilai keislaman dan kepesantrenan. Sehingga nantinya diharapkan lulusan dari Madrasah Wustho Karangsuci menjadi lulusan yang unggul dalam bidang kejuruan, ilmu pengetahuan umum serta memiliki wawasan kepesantrenan dan berakhlakul karimah. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah kurikulum yang mencakup seluruh aspek tujuan menjadi satu kesatuan tanpa ada pemisah baik dalam tujuan maupun pelaksanaanya.

Integrasi kurikulum yang dilaksanakan di Madrasah Wustho Karangsuci merupakan perwujudan untuk menyatukan kembali ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama. Pesantren ingin menyudahi *disintegrasi* kurikulum yang terjadi di masa lampau. Masalah *disintegrasi* ilmu ini telah berlangsung lama sejak masa penjajahan atau kolonialisme Belanda dan Jepang. Pendidikan yang diterima rakyat pribumi tidak sama dengan apa yang didapatkan oleh orang-orang Belanda. Perlakuan diskriminasi dalam soal pendidikan sangat terlihat, seperti diberlakukannya sistem dualisme pendidikan, yaitu: ada sekolah khusus untuk orang Belanda dan ada juga sekolah khusus untuk pribumi (pesantren, madrasah), ada sekolah khusus orang-orang kaya dan ada pula sekolah khusus untuk rakyat-rakyat miskin, bahkan ada lagi sekolah yang diberikan kesempatan untuk melanjutkan pelajaran, tapi ada juga sekolah yang tidak diberikan izin untuk melanjutkan pelajaran. Pada dasarnya Islam tidak mengenal adanya dikotomi ilmu. Hal ini didasarkan atas universalitas Islam sendiri yang ajarannya mencakup semua aspek kehidupan dan ini sejalan dengan fungsi Al-Quran sebagai rahmat bagi semesta alam.

UIN PURWOKERTO

Hasil penelitian menjelaskan bahwa Madrasah Wustho Karangsuci dalam integrasi sistem pendidikan yang kaitanya dengan integrasi kurikulum menggabungkan kurikulum berbasis pesantren dengan kurikulum acuan dari kementrian agama. Porsi yang digabungkan adalah dengan didominasi pendidikan agama 70% dan 30 % untuk pendidikan umum.

Namun integrasi yang terjadi masih dalam seputar penggabungan dalam hal jadwal pelajaran saja belum sampai penggabungan dalam materi, yang menunjukan bahwa kaitanya dengan kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar secara substansi masih terjadi dikotomi belum sepenuhnya terintegrasi. Dengan demikian integrasi yang muncul lebih condong kepada integrasi diadik yang sudah penulis paparkan dalam bab sebelumnya. Diadik yang dianut yaitu diadik dialogis yang dapat dilukiskan secara diagram dengan dua buah lingkaran sama besar yang saling berpotongan. Jika dua diagram itu mencerminkan sains dan agama akan terdapat sebuah kesamaan. Kesamaan itulah yang merupakan dialog antara sains dan agama.[27] Konsep yang dianut di Madrasah Wustho Karangsuci kaitanya dengan diadik dialogis ini dalam pandangan penulis bahwa Madrasah Wustho Karangsuci menghendaki adaanya kesamaan serta hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga *output* yang dikehendaki adalah siswa seimbang dalam pemahaman agama dan pemahaman ilmu umum.

Meski Pondok Pesantren Al Hidayah merupakan pondok yang dalam pengajaranya lebih menekankan pengajian kitab-kitab kuning dengan mengadopsi kurikulum di Pondok Lirboyo dan Ploso, namun dalam kaitanya mengintegrasikan kurikulum di Madrasah Wustho Karangsuci pengembangan kurikulumnya tetap dikembangkan secara independen berdasarkan kekhasan pesantren tersebut dengan berbasis pada kitab kuning pada materi pendidikan agama. Sedangkan materi pendidikan

[27] Zainal Abidin Bagir,dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama : Interpretasi dan aksi*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2012), h. 94 - 98

IAIN PURWOKERTO

umum yang menurut Peraturan Menteri Agama RI Nomor 18 tersebut pada Pasal 10 berbunyi: "kurikulum pendidikan umum memuat sekurang-kurangnya terdiri atas: (1) Pendidikan Pancasila dan kewarga-negaraan; (2) Bahasa Indonesia; (3) Matematika; dan (4) Ilmu pengetahuan alam", secara signifikan sudah direspon di Madrasah Wustho Karangsuci.

b. Metode Pembelajaran

Pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Wustho Karangsuci menggunakan berbagai macam metode. Penggunaan metode yang beragam ini menyesuaikan dengan kebutuhan dari materi pelajaran yang sedang dikaji. Perbedaan yang mencolok tentunya adalah adanya perpaduan antara metode yang sering digunakan dalam pendidikan formal pada umumnya dengan metode pembelajaran yang dilaksanakan pondok pesantren.

"Pada realitanya saat pembelajaran di Madrasah Wustho Karangsuci menggunakan metode yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran di madrasah menggunakan berbagai macam metode seperti metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode karyawisata dan berbagai metode lainnya. Dalam penerapan metode tersebut guru memiliki wewenang penuh dalam mengembangakannya. Dalam kegiatan pembelajaran di pesantren menggunakan metode bandongan, sorogan, halaqah, hafalan, serta metode muzakarah."[28]

Hal ini dapat penulis amati langsung di lokasi penelitian. Pada saat pembelajaran pengajar di Madrasah Wustho Karangsuci mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pelajaran.[29] Sebagai contoh saat pembelajaran Fiqih dengan materi *Thoharoh*, pendidika mengarahkan peserta didik dengan pembelajaran berbasis masalah atau lebih dikenal dengan *problem based learning*, dalam istilah pesantren biasa dikenal dengan *Syawir* atau *Bahtsul Masail*.

Metode pemblejaran yang berjalan di Madrasah Wustho Karangsuci merupakan perpaduan metode pembelajaaran yang pada umumnya

[28] Wawancara dengan Ramelan tanggal 21 Desember 2020 Jam 20.30 WIB.
[29] Observasi Penulis tanggal 6 Desember 2020 jam 09.30 WIB.

dilaksanakan di sekolah formal dengan metode pemblejaran yang ada di pesantren seperti yang telah penulis jelaskan diatas. Meskipun perpaduan namun bukan berarti lantas ditinggalkan karena tidak efektif. Akan tetapi metode-metode dalam pembelajaran harus selalu mempertim-bangkan tingkat pencapaian hasil belajar siswa dengan bukti memiliki efektifitas yang tinggi. Kelebihan dari metode sorogan adalah memungkinkan seorang kiai atau ustadz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemam-puan seorang santri dalam menguasai materi. Sedangkan tingkat efektifitas bandongan adalah terletak pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri, kyai atau ustadz. Secara teoritis, harus diakui bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Model Pembelajaran berbasis pesantren yang diimplementasikan di Madrasah Wustho Karangsuci pertama, semua peserta dianggap menjadi santri di pondok pesantren dengan sistem pembelajaran ala pesantren. Santri yang tinggal di pesantren tidak akan terpengaruh dengan budaya negatif yang menjalar pada kehidupan remaja zaman sekarang ini. Kedua, Semua santri dialarang membawa HP, ,sehingga dampak negatif dari HP tidak akan mempengaruhi santri. Santri berada di lingkungan yang sangat kental dengan budaya pesantren yang notabene menjunjung tinggi budaya-budaya agama Islam. Ketiga, karena besarnya urgensi shalat berjamaah bagi keumuman lingkungan kaum muslimin dan bagi setiap siswa di Madrasah Wustho Karangsuci wajib berjamaah. Selain santri terbiasa dengan sholat jama'ah, santri juga terbiasa membaca al-Quran yang manfaatnya sangat besar. Karena santri di Madrasah Wustho Karangsuci mengikuti sorogan Al-Qur'an dua kali dalam sehari, yaitu setelah jama'ah Shubuh dan Maghrib.

Adapun hal yang memperkuat sistem pondok pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci yaitu Pondok Pesantren menekankan pendidikan dengan basis harus mengutamakan kecerdasan spiritual (SQ) disamping kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ) bagi para santri. Sehingga

IAIN PONOROGO

para santri akan memiliki kecerdasan dan karakter yang kuat dan mudah bersosialisasi di masyarakat. Hal ini yang menyebabkan para santri lebih mudah diterima dan bermanfaat di tengah-tengah masyarakat. Diantaranya dengan pembiasaaan berupa menghafal juz 30, membaca asmaul husna, tahlil serta membaca hizib pada jadwal yang telah ditentukan oleh pesantren.

Respon dari peserta didik juga cukup bagus, dibuktikan dengan antusiasnya mereka pada saat KBM di dalam kelas. Dengan statistik peserta didik yang selalu naik setiap tahunya, kiranya tidak memungkiri bahwa salah satu hal yang menarik dari Madrasah Wustho Karangsuci adalah KBM yang berkualitas dengan adanya integrasi tersebut.

c. Habituasi Peserta Didik

Pembiasaan atau habituasi yang diselenggarakan di Madrasah Wustho Karangsuci merupakan pembiasaan yang mengedepankan unggul dalam rohani, mandiri dan tujuan utamanya adalah menghasilkan lulusan yang berakhlakul karimah.

"Santri kami dipersiapkan untuk bisa beradaptasi dengan baik saat di masyarakat. Oleh karena itu kami membekalinya dengaan berbagai macam disiplin ilmu dan pembiasaan yang diharapkan akan selalu terbawa saat sudah mukim nantinya."[30]

Setelah Penulis mengamati langsung pembiasaan yang dilakukan di Madrasah Wustho Karangsuci, penulis membagi beberapa bentuk integrasi habituasi yang dilaksanakan di Madrasah Wustho Karangsuci:

a) Habituasi Karater Religius

Jika dalam pendidikan formal pada umumnya pembiasaan untuk membentuk karakter religius dilakukan dengan pembiasaan ibadah meliputi sholat berjamaah, pemantauan tingkah dan sejenisnya, maka di Madrasah Wustho Karangsuci untuk membentuk lulusan yang *berakhlakul karimah* dilaksnakan program yang mendukung visi misi sekolah tersebut, yaitu:

[30] Wawancara dengan Ramelan tanggal 21 Desember 2020 Jam 20.30 WIB.

1) Pembiasaan sholat berjamaah 5 (lima) waktu
2) Pembiasaan membaca asmaul husna
3) Pembiasaan menghafal juz 30
4) Pembiasaan Berdoa dalam segala kegiatan
5) Pembiasaan mempelajari kitab kuning yang berasaskan *ahlussunah wal jamaah*

"....besar harapan dari orangtua adalah peserta didik pada saat pulang tidak hanya membawa kemampuan yang umum saja, tetapi berharap dengan berbagai pembiasaan di Madrasah Wustho Karangsuci melekat sampai peserta didik beranjak dewasa dan menjadi pembiasaan yang tidak pernah ditinggalkan."[31]

b) Habituasi Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan salah satu kunci sukses keberhasilan pembelajaran. Lingkungan yang mendukung dan positif akan menghasilkan lulusan peserta didik yang baik. Madrasah Wustho melihat hal tersebut sebagai salah satu terobosan yang harus dikembangkan. Oleh karena itu dalam membentuk pembiasaan lingkungan belajar yang baik, selain semua santri Madrasah Wustho Karangsuci menempati asrama yang khusus dipisah dengan santri mahasiswa, dibentuk pula kelompok-kelompok belajar yang terjadwal dengan baik setiap harinya. Program ini dinamakan Bimbel atau bimbingan belajar.

"Bimbingan Belajar, yakni suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar jam pembelajaran biasa. Kegiatan ini diadakan guna menggali potensi serta kemampuan berfikir anak. Bimbingan belajar ini memfasilitasi peserta didik untuk mengulang kembali materi-materi yang telah diajarkan dengan dimpingi guru khusus untuk bimbingan belajar. Dengan program ini maka peserta didik menjadi terbiasa untuk saling bertukar pemahaman dengan siswa lain dan peserta didik akan menjadi lebih bersemangat untuk mendalami ilmu yang telah dipelajari."[32]

Untuk membentuk lingkungan belajar yang kondusif maka Madrasah Wustho Karangsuci berintegrasi dengan pondok pesantren Al Hidayah

IAIN PURWOKERTO

[31] Wawancara dengan Ramelan tanggal 21 Desember 2020 Jam 20.30 WIB.
[32] Wawancara dengan Wilhanus Sundusi, Guru Madrasah Wustho Karangsuci tanggal 23 Desember 2020 jam 20.45

Karangsuci membuat aturan yang ketat agar dipatuhi seluruh peserta didik.

Tabel. 4.8

Qonun/Tata Tertib Madrasah Wustho Karangsuci

No.	Tata Tertib
Pasal 1	1. Menjaga almamater pondok pesantren dan madrasah 2. Mengikuti segala bentuk peraturan pondok pesantren dan madrasah, kebijakan/ dawuh (perintah) pengasuh, asatidz dan dewan pengurus pondok pesantren. 3. Santri harus bersungguh-sungguh mempelajari, menghayati, mengamalkan dan mengembangkan syari'at baik secara individu, kelompok dan masyarakat 4. Mengikuti segala kegiatan yang sudah ditetapkan oleh madrasah 5. Menerima sangsi/hukuman yang diberikan akibat pelanggaran yang dilakukan
Pasal 2	1. Shalat lima waktu serta bacaan wiridnya secara berjamaah di masjid 2. Membaca Al-Qur an pada waktu yang ditetapkan 3. memiliki buku amaliah pesantren serta mengamalkannya sesuai peraturan yang sudah ditetapkan
Pasal 3	**1. Santri diwajibkan :** a. Pakaian harus sopan dan rapi sesuai ketentuan syari'at (menutupi aurat dan tidak terawang) b. Pakaian shalat yang sesuai (tidak memakai kaos oblong) c. Wajib menggunakan seragam koko dan sarung (santriwan)/ muslim(santriwati) d. Pakaian olah raga digunakan pada waktu olah raga e. Santri yang izin keluar pesantren diwajibkan berpakaian yang sopan, rapi dan berpeci

IAIN PURWOKERTO

	2. Santri dilarang keras : a. Menggunakan perhiasan yang berlebihan, celana Jeans dan pakaian yang berposter. b. Pakaian ketat dan kerudung yang tipis sehingga tampak rambutnya (santriwati) c. Meletakkan pakaian/jemuran disembarang tempat
Pasal 4	1. **Santri diwajibkan :** a. Selalu menjaga kebersihan, keindahan, keamanan dan kenyamanan dilingkungan Pesantren b. Kamar tidur selalu bersih dan rapi. c. Menjalani piket madrasah, asrama dan mesjid secara bergiliran d. Gotong royong pada hari jumat atau waktu yang ditentukan 2. **Santri dilarang keras :** a. Membuang sampah sembarangan b. Mencoret-coret dinding, meja, jendela, pintu dan tempat-tempat lainnya c. Berambut gondrong d. Makan dalam ruang kelas saat pelajaran dimulai
Pasal 5	**1. Santri diwajibkan :** a. Membudayakan 5 S (salam, sapa, senyum, santun, sopan) b. Hormat, sabar, qanaah, tawadhu' dan menanamkan rasa memiliki terhadap lembaga/almamater c. Apabila berkunjung ke rumah guru, kantor dan kelas terlebih dahulu mengetuk pintu dan memberi salam. **2. Santri dilarang keras :** a. Memiliki senjata tajam, **alat komunikasi (HP)** dan elektronik lainnya b. Memiliki buku/majalah yang tidak mendidik (menurut syariat)

IAIN PURWOKERTO

	c. Membuat keributan/kegaduhan, duduk di atas meja, jendela dan tempat-tempat yang kurang sopan d. Tidur dikamar/ranjang orang lain e. Merokok f. Berpacaran g. Keluar/masuk melalui pagar atau jendela h. Membawa tamu ke asrama i. Masuk kantor dan ruang pengasuh tanpa izin j. Membicarakan yang tidak ada manfaatnya dan ngerumpi
Pasal 6	**1. Santri diwajibkan :** a. Sudah berada di kelas, 5 menit sebelum bel masuk dibunyikan b. Jam 22.30 santri sudah berada di asrama masing-masing untuk istirahat/tidur c. Bertutur kata dengan lembut dan sopan d. Berbahasa indonesia, arab, inggris (kecuali dengan orang tua/tamu) e. Makan pada waktu dan tempat yang telah ditentukan f. Membaca doa makan sesuai dengan tuntunan Rasulullah **2.Santri dilarang keras :** a. Pulang ke asrama pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar b. Membuang nasi/sisa lauk di sembarang tempat c. Pergi ke dapur (kecuali piket) d. Makan dan minum sambil berdiri atau jalan
Pasal 7	a. Orang tua/ wali wajib menitipkan uang saku putra/putrinya kepada wali asuh. b. Pengambilan uang saku maksimal Rp. 7000 / hari. c. Orang tua/ wali tidak boleh memberikan uang kepada putra/ putrinya sebagai pegengan sendiri melebihi dari Rp.20.000. d. Apabila santri ketahuan membawa unag melebihi Rp. 20.000

IAIN PURWOKERTO

	maka akan diambil dan dimasukan keuang saku.
Pasal 8	a. Santri yang ingin pamit harus meminta izin pada bagian pengasuhan/perizinan dengan membawa kartu perizinan b. Santri (khususnya santriwati) yang pamit keluar harus dijemput oleh orang tua/wali/muhrim. c. Orang tua/wali yang berkunjung harus pada jam yang telah ditentukan dan tidak mengganggu anak pada saat belajar (satu bulan sekali). d. Santri dilarang keras keluar/masuk Pesantren tanpa izin e. Santri memiliki jatah pulang tiga bulan sekali (selama 3 hari pilang pergi) f. Wali Santri berkomunikasi dengan anak satu bulan sekali dengan ketentuan: 1) Telpon atau Vidio Call (maks. 20 menit) pada hari Jum'at 08.00-12.00 2) Wa (maks. 5 menit) pada hari Ahad 13.00-15.00
Pasal 9	Pelanggaran Berat: a. Tidak taat dan patuh pada Pimpinan, Pengasuh dan Guru/Ustazd b. Merusak, menghilangkan dan mengambil milik orang lain tanpa izin c. Berkelahi dan sejenisnya d. Perbuatan dan tindakan yang tidak sesuai dengan syari'at e. Menghina, melecehkan dan memfitnah pimpinan, pengasuh dan guru/ustadz
Pasal 10	Santri yang melanggar peraturan akan dikenakan tahap-tahap sangsi/hukuman sebagai berikut : a. Teguran/nasehat b. Tindakan/hukuman yang sifatnya mendidik c. Pemanggilan orang tua/wali

IAIN PURWOKERTO

	d. Dikeluarkan

c) Habituasi Kemandirian dan *Entrepreneurship*

Untuk menunjang peserta didik yang mampu bersaing dalam dunia usaha, dan membekali lulusan yang mampu hidup mandiri maka Madrasah Wustho Karangsuci melaksanakan pembekalan kewirausahaan. Bentuk pembekalan yang dilakukan yaitu dengan diprogramkanya beberapa bentuk usaha, diantaranya yaitu memelihara ikan lele, menanam berbagai jenis tanaman obat, menanam berbagai jenis sayuran dan buah-buahan.

"Kewirausaahan menjadi penting karena untuk menghadapi tantangan zaman yang semakim modern maka kami membekali mereka berbagai jenis enterpreneurship, mulai dari memelihara ikan sampai menanam berbagai jenis tanaman dengan harapan peserta didik saat lulus bisa lebih kreatif dan mandiri"[33]

Dalam pesantren dengan pola hidup bersama antara santri dengan kiai dan masjid sebagai pusat aktifitas merupakan suatu sistem pendidikan yang khas yang tidak ada dalam lembaga pendidikan lain. Di Madrasah Wustho Karangsuci untuk membentuk santri yang diharapkan oleh orangtua yaitu memiliki akhlak yang mulia maka menerapkan pembiasan-pembiasaan yang mempunyai tujuan tersebut. Hal ini tentunya ingin peserta didik Madrasah Wustho Karangsuci dapat menjadi telada di tengah-tengah masyarakat nantinya.

Saat ini yang sedang dikhawatirkan bersama adalah dari beragam pengaruh negatif yang ada di tengah-tengah masyarakat. Narkoba, pergaulan bebas, kenakalan remaja, dan lain sebagainya sedang mengancam teman, tetangga bahkan keluarga kita sendiri. Nah, di Pondok Pesantren AL Hidayah Karangsuci dengan pengawasan penuh dari Kyai, Guru-guru dan Pengurus Pondok Pesantren, santri sepenuhnya bisa dikontrol dan dilindungi dari pengaruh negatif tersebut. Dengan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam

[33] Wawancara dengan Ramelan tanggal 21 Desember 2020 Jam 20.30 WIB.

IAIN PURWOKERTO

Nusantara, Pondok Pesantren menjadi lembaga yang memiliki daya tahan (imun) dari berbagai ancaman pengaruh negatif.

Pondok Pesantren akan menghasilkan alumni santri yang memiliki solidaritas berbasis Islam yang kuat. Hidup bersama selama bertahun-tahun telah membentuk santri menjadi pribadi yang memiliki rasa solidaritas dengan sesama. Santri akan mampu mengintegrasikan ilmu yang didapat melalui madrasah formal dengan ilmu agama yang didapat melalui pendidikan pesantren dengan kitab kuningnya dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu inilah yang akan memudahkan para santri untuk memahami makna hidup yang sesungguhnya. Hidup mandiri, terpisah dari orang tua, fasilitas apa adanya, akan membentuk santri di Madrasah Wustho Karangsuci sebagai muslim yang bertanggung jawab dan terbiasa memotivasi dirinya sendiri untuk lebih baik.

Sebagai lembaga pendidikan unggulan, Pondok Pesantren dituntut mampu melakukan pembentukan karakter Muslim Nusantara yang sesuai dengan ajaran Islam yang berpadu dengan nilai-nilai tradisi, budaya dan kearifan lokal pada semua sisi kehidupan, sehingga melahirkan Pribadi Muslim Nusantara yang mencintai Islam, berkomitmen penuh pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), bertoleransi dalam keberagaman, menghargai kemajemukan, dan selalu menebarkan perdamaian.

IAIN PURWOKERTO

Madrasah Wustho Karangsuci juga ikut andil dalam melakukan pembentukan karakter Muslim Nusantara yang sesuai dengan ajaran Islam yang berpadu dengan nilai-nilai tradisi, budaya dan kearifan lokal pada semua sisi kehidupan, sehingga melahirkan Pribadi Muslim Nusantara yang mencintai Islam, berkomitmen penuh pada Negara Kesatuan Republik Indonesia, bertoleransi dalam keberagaman, menghargai kemajemukan, dan selalu menebarkan perdamaian.

Madrasah Wustho Karangsuci juga mengembangkan kewirausahaan bagi peserta didik melalui beberapa kegiatan diantaranya santri diajari untuk menanam berbagai jenis tanaman dan memelihara ikan. Dengan memanfaatkan lahan kosong di sekitar Pondok Pesantren Al Hidayah,

Madrasah Wustho menganggap hal ini menjadi penting, dikarenakan wirausaha sebagai salah satu alternative untuk mengembangkan perekonomian, idealnya, kewirausahaan jangan hanya dikembangkan di dunia usaha, kampus-kampus atau sekolah, tetapi juga di pondok pesantren. Peran penting yang membuat nilai plus dalam pelatihan kewirausahaan di lingkungan pesantren ialah karena mereka tidak hanya mendapatkan ilmu-ilmu wirausaha akan tetapi juga mendapatkan nilai-nilai keislaman serta suri tauladan yang didapat selama menjadi santri di pondok pesantren. Hal tersebut dapat menjadi modal bagi para santri untuk berwirausaha.

Dalam mengembangkan kewirausahaan santri, Madrasah Wustho Karangsuci menggandeng alumni pondok pesantren Al Hidayah Karangsuci yang konsen dalam bidang pertanian dan perikanan. Dengan adanya kerjasama ini memberikan kemanfaatan yang besar bagi peserta didik, selain mereka mengembangkan pengalaman peserta didik juga memberikan pembekalan kepada peserta didik untuk hidup bermasyarakat nantinya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Sistem Pendidikan Nasional dan Sistem Pendidikan Pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto

IAIN PURWOKERTO

Dalam perjalananya sebuah program tidak akan terlepas dari faktor-faktor yang memperkuat dan faktor-faktor yang menghambat. Begitu juga dengan integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidika pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci, terdapat hal-hal yang mendukung dan yang menghambat. Selain merupakan *sunnatullah*, faktor-faktor tersebut membuat sebuah program koreksi diri dan berproses untuk menjadi lebih baik.

Melalui wawancara yang dilakukan penulis dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan Guru di Madrasah Wustho Karangsuci, penulis mengklasifikasikan faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

a) Faktor Pendukung

1) Faktor Internal

a. Tenaga Pendidik dan Kependidikan Berkompeten

Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di Madrasah Wustho Karangsuci merupakan perpaduan SDM dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Sebagian mempunyai latar belakang formal dan pesantren dan sebagian lagi SDM yang murni hanya berlatar belakang pesantren. Begitupun dengan gelar akademik SDM di Madrasah Wustho Karangsuci tidak sedikit yang telah selesai menempuh pendidikan Strata Dua (S2).

b. Kurikulum Terintegrasi

Kurikulum merupakan perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kurikulum termasuk dalam faktor pendukung dalam pengintegrasian pesantren dan madrasah di Madrasah Wustho Karangsuci. Adapun kurikulum yang digunakan di Madrasah Wustho Karangsuci khususnya di madrasah adalah menggabungkan antara kurikulum pesantren dan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah. Kurikulum yang digunakan di madrasah yang merupakan hasil keputusan dari pimpinan serta para pengasuh dan pembina di pesantren yang berusaha menggabungkan kurikulum yang di tetapkan oleh pemerintah sehingga madrasah menjalankan kurikulum pesantren serta kurikulum madrasah. Sementara itu kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Al Hidayah merupakan penggabungan kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo dan Ploso. Madrasah Wustho Karangsuci tidak meninggalkan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga kedua kurikulum tersebut berjalan secara berdampingan sehingga integrasi pesantren dan madrasah benar-benar berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

c. Sarana dan Prasarana Memadai

Hal yang mendukung selanjutnya adalah sarana dan prasarana yang mendukung untuk proses integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren. Diungkapkan oleh Ramelan bahwa Madrasah Wustho Karangsuci beruntung dibawah naungan Yayasan Nurul Hidayah Karangsuci, wujud dukungan penuh dari pengasuh pesantren salah satunya adalah tersedianya tempat belajar mengajar yang memadai dan asrama

IAIN PURWOKERTO

yang dikhususkan untuk pelajar, mengingat di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci tidak hanya dihuni oleh santri yang berstatus pelajar saja, namun juga didominasi oleh santri yang berstatus mahasiswa.[34]

d. Lingkungan Pendidikan Edukatif dan Islami

Selain berbagai hal yang mendukung diatas, hal yang tidak kalah pentingnya yaitu Madrasah Wustho Karangsuci berada di lingkungan yang mendukung untuk proses pembelajaran. Baik proses pembelajaran didalam kelas maupun proses pembelajaran diluar kelas.

"Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci merupakan pesantren yang disiplin penuh terhadap santri-santrinya, terutama santri pelajar, selain karena santri pelajar masih sangat membutuhkan pendampingan, santri pelajar secara umur memerlukan pembelajaran yang berkelanjutan baik didalam maupun diluar kelas, sehingga kami (pengasuh) menyediakan kebutuhan santri didalam pondok. Tujuanya adalah meminimalisir santri berada diluar pondok." [35]

2) Faktor Eksternal

a. Letak Pesantren Strategis

Pondok Pesantren Al Hidayah yang terletak di tengah kota Purwokerto menjadi daya tarik tersendiri bagi calon peserta didik di Madrasah Wustho Karangsuci. Selain lokasi yang mudah diakses, Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci juga merupakan pondok pesantren yang mudah untuk menjangkau tempat-tempat yang edukatif untuk pembelajaran di luar sekolah. Seperti melakukan kunjungan ke musium BRI untuk mata pelajaran IPS dan beberapa tempat edukatif lainya.

b. Hubungan Wali Santri yang Kuat

Madrasah Wustho Karangsuci menerapkan pola hubungan yang kuat dengan wali santri. Wujudnya adalah selalu mengkomunikasikan semua kegiatan yang berada didalam Madrasah Wustho Karangsuci. Salah satunya adalah dengan mengirimkan video-video perkembangan peserta

IAIN PURWOKERTO

[34] Wawancara dengan Ramelan tanggal 21 Desember 2020 Jam 20.30 WIB.

[35] Wawancara dengan Agus Ahmad Arif Noeris tanggal 04 Desember 2020 Jam 22.00 WIB

didik kepada wali santri, sehingga wali santri merasa nyaman menyekolahkan putra-putrinya di Madrasah Wustho Karangsuci".

"Kami membuat grup-grup WA khusus wali santri, sehingga setiap ada kegiatan yang berkaitan dengan santri wali santri segera mengetaui dan merasa nyaman bisa mengikuti perkembanganya, sebagai contoh saat pelaksanaan ujian semester kami memberikan gambar maupun video kepada wali santri terkait pelaksaaan ujian tersebut, termasuk juga berbagai kegiatan pesantren lainya yang melibatkan santri dari Madrasah Wustho." [36]

c. Alumni Peantren yang Solid

Setiap Pesantren hampir bisa dipastikan memiliki perkumpulan atau persatuan alumni. Demikian juga Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci, memiliki persatuan alumni yang mewadahi alumni-alumninya terus memiliki hubungan dengan almamaternya. Melalui wadah ini Madrasah Wustho Karangsuci juga memberikan info terkait dengan penerimaan peserta didik baru. Sehingga dengan kontribusi yang solid mendapatkan peserta didik yang bersumber dari informasi para alumni. Hal ini sangat bermanfaat mengingat bahwa Madrasah Wusho Karangsuci merupakan Madrasah yang belum lama berdiri, sehingga membutuhkan kontribusi dari berbagai pihak dalam hal ini para alumni Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci.

b) Faktor Penghambat

1) Sumber belajar mata pelajaran umum belum memadai

Sebagai madrasah yang berlatar belakang pesantren, Madrasah Wustho Karangsuci masih mengalami kendala terkait dengan sumber belajar khususnya adalah sumber belajar mata pelajaran umum kaitanya dengan buku. Hal ini diungkapkan oleh Nur Faidatul Khasanah, beliau menyampaikan bahwa mata pelajaran umum sumber belajarnya masih terbatas. Sehingga untuk memenuhinya sekolah biasanya mencari materi dengan bersumber dari internet. Dalam kaitanya integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren sumber belajar menjadi hal yang sangat penting, sekolah berharap untuk lebih

[36] Wawancara dengan Ramelan tanggal 21 Desember 2020 Jam 20.30 WIB.

memaksimalkan integrasi tersebut sumber belajar segera bisa dipenuhi untuk semua peserta didik.[37]

2) Gaji SDM dibawah standar

Dengan sumber pendapatan hanya mengandalkan bantuan pemerintah berupa BOS dan iuran santri belum banyak, maka gaji SDM di Madrasah Wustho Karangsuci masih jauh dari standar. Namun demikian pengasuh memberikan *wejangan* atau nasihat kepada segenap SDM yang mayoritas adalah lulusan Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci agar sabar dan menerima, karena hakikatnya yang dilakukan adalah sebuah perjuangan dan perjuangan pasti akan mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT.

3) Konsep integrasi belum sepenuhnya dipahami Wali Santri

Penerapan integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci merupakan sebuah hal baru khususnya bagi wali santri yang terbiasa menyekolahkan anaknya di sekolah formal. Maka ketika menghadapi konsep pendidikan yang diterapkan di Madrasah Wustho Karangsuci masih ada wali santri yang kurang paham, sehingga terkadang terjadi perbedaan pemahaman saat perjalanan integrasi tersebut. Kendati demikian halangan diatas tidak menjadikan SDM berputus asa. SDM Madrasah Wustho Karangsuci terus memberikan edukasi terkait konsep pembelajaran yang diterapkan.

IAIN PURWOKERTO

[37] Wawancara dengan Nur Faidatun Khasanah tanggal 24 Desember 2020 Jam 20.15 WIB.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan paparan data hasil penelitian dan pembahasan mengenai integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto penulis dapat memberikan simpulan sebagai berikut:

1. Proses integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto dilatar belakangi oleh 2 (dua) hal. *Pertama*, sebagai amanah dari pendidikan nasional. *Kedua*, sebagai kebutuhan masyarakat. Dengan dua latar belakang tersebut dalam proses integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren Madrasah Wustho Karangsuci melalui berbagai tahapan, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawsan sampai dengan tahapan evalaluasi.
2. Bentuk integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu integrasi kurukulum pendidikan, integrasi metode pembelajaran, dan integrasi habituasi/pembiasaan peserta didik. Dalam integrasi habituasi peserta didik dilaksanakan dengan 3 (tiga) bentuk, yaitu habituasi kegiatan religius, habituasi lingkungan belajar dan habituasi kemandirian dan kewirausahaan.
3. Faktor pendukung integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto diuraikan menjadi 2 (dua), faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten, kurikulum terintegrasi, sarana dan prasarana yang memadai dan lingkungan pendidikan yang edukatif dan islami. Sementara faktor eksternalnya adalah letak pesantren yang strategis,

IAIN PURWOKERTO

hubungan wali santri yang kuat dengan sekolah dan pondok dan alumni pesantren yang solid. Sementara faktor yang menghambat meliputi sumber belajar mata pelajaran umum yang belum memadai, gaji SDM dibawah standar dan konsep integrasi yang belum sepenuhnya belum dipahami oleh wali santri.

B. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk memfasilitasi sumber belajar mata pelajaran umum yang masih belum memadai, penulis berharap pengurus Madrasah Wustho Karangsuci melakukan langah-langkah strategis untuk menutup kekurangan tersebut. Diantaranya dengan melakukan pengajuan kepada instansi-instansi pendidikan terkait untuk pemenuhan sumber belajar peserta didik. Selanjutnya penulis mengusulkan untuk menyediakan perpustakaan sebagai tempat membaca peserta didik, sehingga peserta didik bisa lebih banyak literasi bacaanya. Minimal di setiap kelas di sediakan pojok baca atau setidaknya disediakan mading (majalah dinding).
2. Dengan lingkungan belajar yang sudah baik, diharapkan pengurus lebih sering melakukan pembinaan terhadap santri/peserta didik dengan cara mengingatkan tentang qonun atau atauran yang berlaku di Madrasah Wustho Karangsuci, hal ini bertujuan agar visi dari Madrasah Wustho Karangsuci untuk menghasilkan luulsan yang memiliki akhlakul karimah bisa tercapai dengan maksimal.
3. Meningkatkan kualifikasi peserta didik dan memperhatikan kesejahteraan dari SDM di Madrasah Wustho Karangsuci.
4. Penelitian lebih lanjut tentang integrasi sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto agar memberikan manfaat kepada dunia pendidikan tentang konsep inetgrasi pendidikan serta lebih bermanfaat untuk masyarakat.

IAIN PURWOKERTO

5. Mengoptimalkan hubungan baik dengan wali santri yang telah berjalan dengan baik, terutama dalam memberikan pemahaman tentang konsep integrasi di Madrasah Wustho Karangsuci, sehingga ada sinergitas yang lebih maksimal antara sekolah dan wali santri.
6. Meningkatkan komunikasi dengan pengurus pondok agar jadwal kegiatan yang telah dibuat bisa berjalan lebih maksimal dan tidak bersinggungan dengan jadwal kegiatan pondok.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin, "Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius", dalam Jurnal *Media Inovasi*, No. 02, th. X/2000

---------- 2012. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ahmad Sulaiman, "Integrasi Kurikulum Madrasah kedalam Kurikulum Pesantren di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Pruawatan Bumiayu Brebes. Tesis. IAIN Purwokerto. 2017

Aminduin Aziz, Fathul. 2014. *Manajemen Pesantren: Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren*, Purwokerto: STAIN Press

Amirul Hadi dan Haryono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia

Arifin, Imran. 1993. *Kepemimpinan Kyai: Kasus* Pondok *Pesantren Tebu Ireng*, Malang: Kalimasada Press

Az-Dzakie, Hamdani Bakran. 2005. *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian*, Yogyakarta: Islamika

Azra, Azyumardi. 2011. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Azwar , Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bagus Adrian Permata, Refleksi Pengembangan Integrasi Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Formal, Jurnal Al-Hikmah Vol 7 Oktober 2019

Creswell, John W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research.* Fouth Edition. (Library of Congress Cataloging in Publication Data

Damopoli, Muljono. 2011. *Pesantren Modern IMIM: Pencetak Muslim Modern*, Jakarta: Rajawali Pers

Daulany, Haidar Putra. 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. I

IAIN PURWOKERTO

---------- 2012. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, Kencana: Jakarta

Departemen Agama RI. 2003. *Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta :Departemen Agama

Departemen Pendidikan Agama RI. 2003. *Pola Penyelenggaraan Pesantren Kilat*, Jakarta: DitPeka Pontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag

Departemen Pendidikan Nasional RI. 2007. *Panduan Sosialisasi & Strategi* Penuntasan *Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun*, Jakarta: Depdiknas RI.

Dhofier, Zamakhasyari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES

---------- 1994. *Tradisi Pesantren*, Jakarta:LP3ES

Djam'an Satori, dkk. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta

Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta:Rajawali Pers

Fajar Riyanto, Waryani. 2013. *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-…)*, Yogyakarta: Suka Press

H.A.R Tilaar. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta

Hielmy, Irfan. 2001. *Pesan Moral Dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat Menjaga Ukhuwah*, Bandung: Nuansa

Ida Fitriani, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 1 Nomor 2 Desember 2014,

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Balai Pustaka, Jakarta

Kementerian Agama RI. 2018. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan* Kesetaraan *pada Pondok Pesantren Salafiyah*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam

Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana

M. Dian Nafi dkk. 2007. *Praktis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara

IAIN PURWOKERTO

Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Dian Rakyat

Maksum. 2010. *Madrasah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos wacana Ilmu

Minnah El Widdah, dkk. 2012. *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*, Bandung: Alfabeta

Mohdor Ali."Studi Integrasi kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Tanwirul Islam Tanggumong Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. Tesis. UIN Sunan Ampel, 2012

Mughlits, Abdul. 2008. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, Jakarta: Kencana

Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pelembagaan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Mujib Abdul. 2006. *IlmuPendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media

Naquib al-Attas, Seyyed. 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC

Nasir, M. Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Qomar, Mujammil. 2005. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga

Raharjo, Dawan. 2007. *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta : LP3ES Jakarta

Raji al-Faruqi, Ismail. 2003. *Islamisasi Pengetahua* . Transleted by Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka

Rohinah. "Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis Atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam", dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. II, No. 2,Desember 2013.

Rubino Rubiyanto, dkk. 2003. *Landasan Pendidikan*, Surakarta: Muhammadiyah University Press

Sanusi, Shalahuddin. 1987. *Integrasi Ummat Islam Pola Pembinaan Kesatuan Ummat Islam*, Bandung: Orba Shakti

IAIN PONOROGO

Sardar, Ziaudin. 1998. *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*. Translated by A.E. Priyono, Surabaya: Risalah Gusti

Soebahar, Abd. Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: PT. LKIS

Soleh, Khudhori. 2013. *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Arruz Media

Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun* Modern, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia

Subki, "Integrasi sistem pendidikan madrasah dan pesantren tradisional; studi kasus Pondok Pesantren Al Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang". Tesis. IAIN Walisongo Semarang. 2013

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,* Bandung: Alfabeta

Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka

Sumartana. 2001. *Pluralism Konflik Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Yogyakarta: pustaka pelajar

Supani, Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia, *INSANIA*, Nomor 3, September-Desember 2009

Syuhada, "Integrasi Sistem Pendidikan Pesantrean dan Sistem Pendidikan Madrasah; Studi Kasus Pondok Pesantren DDI Mangksoso Barru". Tesis. UIN Alauddin Makassar. 2016.

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkatan Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010

Umar Tirtarahardja dan S,L.La Solo. 2008. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Umi Nahdiyah, "Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa" (Studi Multi Kasus di SMP Mambaus

IAIN PURWOKERTO

Sholihin dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar)". Tesis. IAIN Tulungagung. 2019

Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press

Zainal Abidin Bagir,dkk. 2006. *Integrasi Ilmu dan Agama : Interpretasi dan aksi*, Bandung : PT Mizan Pustaka

IAIN PURWOKERTO

IAIN PURWOKERTO